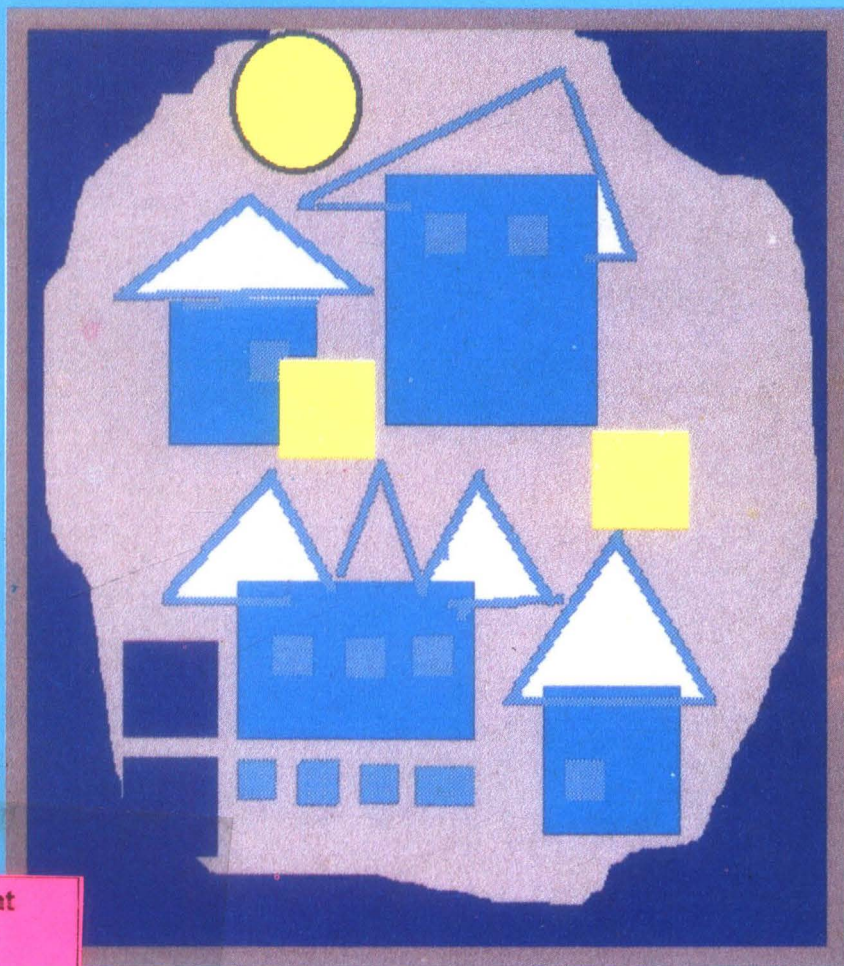


PERILAKU MASYARAKAT DI LINGKUNGAN KAWASAN INDUSTRI DI BATAM



Direktorat
Kebudayaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK PENGAJIAN DAN PEMBINAAN
KEBUDAYAAN MASA KINI

JAKARTA 1995/1996

307.12

SUM

P

Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

PERILAKU MASYARAKAT DI LINGKUNGAN KAWASAN INDUSTRI DI BATAM

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK PENGAJIAN DAN PEMBINAAN
KEBUDAYAAN MASA KINI
JAKARTA 1995/1996

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

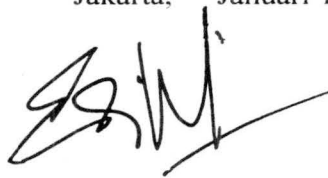
Penerbitan buku sebagai salah satu usaha untuk memperluas cakrawala budaya merupakan usaha yang patut dihargai. Pengenalan berbagai aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu, kami gembira menyambut terbitnya buku yang merupakan hasil dari **Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini**, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini kami harap akan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesaling kenalan dan dengan demikian diharapkan tercapai pula tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional kita.

Berkat adanya kerjasama yang baik antara penulis dengan para pengurus Proyek, akhirnya buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam sehingga di dalamnya masih mungkin terdapat kekurangan dan kelemahan, yang diharapkan akan dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup saya sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, Januari 1996

A handwritten signature in black ink, consisting of stylized, cursive letters that appear to be 'ES' followed by a long horizontal stroke.

Prof. DR. Edi Sedyawati

PRAKATA

Usaha pembangunan nasional yang makin ditingkatkan adalah suatu usaha yang berencana untuk meningkatkan taraf kesejahteraan hidup dan kehidupan warga masyarakat Indonesia. Usaha pembangunan semacam ini pada dasarnya bukanlah usaha yang mudah diterapkan. Berbagai persoalan dan kesulitan yang muncul dan dihadapi dalam penerapan pembangunan ini, antara lain berkaitan erat dengan kemajemukan masyarakat di Indonesia.

Kemajemukan masyarakat Indonesia yang antara lain ditandai oleh keanekaragaman suku bangsa dengan berbagai budayanya merupakan kekayaan nasional yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Kekayaan ini mencakup wujud-wujud kebudayaan yang didukung oleh masyarakatnya. Setiap suku bangsa memiliki nilai-nilai budaya khas yang membedakan jati diri mereka dari suku bangsa lain. Perbedaan ini akan nyata dalam gagasan-gagasan dengan hasil-hasil karya yang akhirnya dituangkan lewat interaksi antarindividu dan antarkelompok.

Berangkat dari kondisi, Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini berusaha menemukenali, mengkaji, dan menjelaskan berbagai gejala sosial, serta perkembangan kebudayaan, seiring kemajuan dan peningkatan pembangunan. Hal ini tidak bisa diabaikan sebab segala tindakan pembangunan tentu akan memunculkan berbagai tanggapan pada masyarakat sekitarnya. Upaya untuk memahami berbagai gejala sosial sebagai akibat adanya pembangunan perlu dilakukan, apalagi yang menyebabkan terganggunya persatuan dan kesatuan bangsa.

Pencetakan buku "**Perilaku Masyarakat Di Lingkungan Kawasan Industri Di Batam**" adalah salah satu usaha untuk tujuan tersebut diatas. Kegiatan ini sekaligus juga merupakan upaya untuk menyebarluaskan hasil penelitian tentang berbagai kajian mengenai akibat perkembangan kebudayaan.

Penyusunan buku ini merupakan kajian awal yang masih perlu penyempurnaan-penyempurnaan lebih lanjut. Diharapkan adanya berbagai masukan yang mendukung penyempurnaan buku ini di waktu-waktu mendatang. Akhirnya kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini kami sampaikan banyak terima kasih atas kerjasamanya.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi seluruh lapisan masyarakat dan juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan nasional.

Jakarta, Januari 1996

Pemimpin Bagian Proyek Pengkajian
dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini



Suhardi

DAFTAR ISI

	Halaman
Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan	v
Prakata	vii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel, Peta, Grafik	xi
Bab I. Pendahuluan	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Tujuan dan Ruang Lingkup Penelitian	3
C. Metodologi Penelitian	5
D. Garis Besar Isi Laporan	6
Bab II. Sekilas Tentang Desa Melikan	
A. Kondisi Geografis	10
B. Kependudukan	12
C. Pwerkembangan Perindustrian di Batam	16

Bab III.	Gambaran Umum Daerah Penelitian	
A.	Lokasi	27
B.	Kependudukan	28
C.	Sarana dan Prasarana	30
D.	Kondisi Pemukiman Batumerah	31
Bab IV.	Perilaku Dalam Kehidupan Bermasyarakat	
A.	Pertisipasi Dalam Berbagai Peraturan di Pemukiman	35
B.	Organisasi Sosial yang Timbul dan Berkembang	44
C.	Hubungan Sosial Antarwarga Masyarakat	51
Bab. V.	Perilaku Masyarakat Dalam Kehidupan Ekonomi	
A.	Perilaku dalam Pekerjaan	55
B.	Perilaku Dalam Memenuhi Kebutuhan Hidup.....	86
Bab V.	Penutup	101
	Kepustakaan	107

DAFTAR TABEL, PETA, GRAFIK

Tabel	Halaman
1. Banyaknya Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kotamadya Batam 1982-1993.....	22
2. Banyaknya Desa, Penduduk, dan Luas Wilayah Serta Kepadatan Penduduk Dirinci Per-Kecamatan Keadaan Akhir Juni 1994.....	22
3. Jumlah Tenaga Kerja WNI dan WNA di Kotamadya Batam Dirinci Per- Sektor Ekonomi Keadaan Bulan April 1994	23
4. Jumlah Penduduk Per-Desa Dirinci Menurut Jenis Kelamin di Kotamadya Batam Keadaan Juni 1994.....	24
5. Perkembangan Jumlah Wisman yang Berkunjung Ke Pulau Batam	25
Grafik	
1. Perbandingan Jumlah Wisman Yang Berkunjung Ke Kotamadya Batam Juni 1994	26
Peta	
1. Pulau Batam	9

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Sejak awal tahun 1970 an, Pulau Batam dikembangkan menjadi suatu kawasan industri. Penentuan itu dilaksanakan dengan Surat keputusan Presiden No. 74 Tahun 1971. Mulanya Batam merupakan pangkalan milik PN. Pertamina dalam menunjang segala kegiatan perminyakkannya di daerah ini. Kegiatan industri di kawasan ini dikukuhkan lagi keberadaannya melalui Surat Keputusan Presiden No. 41 Tahun 1973, yang menyatakan bahwa seluruh wilayah pulau Batam dijadikan daerah industri dan untuk itu dibentuklah Otorita Pengembangan Daerah Industri Pulau Batam. Lembaga ini langsung bertanggungjawab kepada presiden.

Ada beberapa hal yang menjadi alasan kenapa daerah ini dipilih sebagai suatu kawasan industri. Secara geografis pulau ini letaknya sangatlah strategis. Terletak dan berseberangan dengan Singapura serta berada pada jalur perairan internasional, sehingga memudahkan perhubungan bagi berbagai bahan dan barang yang akan keluar masuk ke pulau ini berkaitan dengan kegiatan industri. Bersamaan dengan itu kondisi fisik pulau ini seperti medan wilayah, sumber air, dan iklim sangat menunjang bagi kegiatan industri. Secara ekonomis pulau ini juga dikelilingi oleh daerah-daerah penghasil bahan baku seperti karet, minyak, dan kayu, sehingga bahan mentah bagi kegiatan industri mudah didapat.

Dibukanya Batam sebagai kawasan industri juga merupakan pelaksanaan dari amanat GBHN, yang menyatakan bahwa Pelita IV ditentukan sebagai permulaan era industrialisasi Indonesia, dimana era ini akan merubah masyarakat Indonesia dari masyarakat agraris menjadi masyarakat industri. Selanjutnya bila ditelaah dari kebijakan ekonomi Indonesia jangka penjang, maka terlihat jelas bahwa sektor industrilah yang akan dijadikan tumpuan harapan bagi tercapainya tujuan nasional Indonesia: yakni menciptakan masyarakat yang adil dan makmur. Hal ini mengisyaratkan bahwa masyarakat Indonesia harus memacu diri dalam pengembangan bidang industri.

Dibukanya Pulau Batam menjadi kawasan industri disambut baik oleh para pengusaha baik yang berasal dari dalam negeri ataupun luar negeri. Sejak dicanangkannya daerah ini menjadi kawasan industri, dari tahun ke tahun jumlah perusahaan yang menginvestasikan modalnya ke kawasan ini terus meningkat. Berdasarkan catatan terakhir, yaitu Juni 1994 perusahaan yang beroperasi di Batam tercatat sebanyak 171 buah. Proporsi terbesar adalah perusahaan yang berasal dari Singapura (59%), selanjutnya adalah dari Jepang, Korea, Amerika, dan sejumlah negara lain. Dalam pada itu sebagian besar dari perusahaan bergerak dalam industri logam dasar dan elektronika.

Kini kawasan industri Pulau Batam telah menghasilkan berbagai barang-barang hasil produksi. Produksi dari perusahaan-perusahaan yang beroperasi di kawasan Industri Pulau Batam ditujukan untuk ekspor, bahkan sebagai konsumsi dalam negeri. Disamping menghasilkan devisa bagi negara, kehadiran berbagai perusahaan di kawasan ini sangat berarti bagi perkembangan ekonomi secara nasional. Satu hal yang sangat jelas dari kehadiran kawasan industri ini adalah penyebaran tenaga kerja. Dan bidang ketenagakerjaan di Indonesia saat ini masih merupakan suatu masalah yang cukup sulit pemecahannya.

Sebagai suatu kawasan industri Batam mempunyai gaum secara nasional. Berbagai kegiatan industri dan infrastrukturnya seolah menarik tenaga-tenaga kerja dari pelosok nusantara untuk datang dan bekerja di daerah ini. Tingkat pengangguran yang cukup tinggi

di sejumlah daerah seolah menjadi pendorong para pencari kerja untuk datang ke tempat ini. Karena itu tidaklah mengherankan bila tingkat pertumbuhan penduduk di Pulau Batam menjadi tertinggi di Indonesia.

Dari tahun ke tahun jumlah penduduk Pulau Batam bertambah dengan pesat. Pembangunan bidang perhubungan yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia mempermudah pulau ini di jangkau dari sejumlah daerah di Indonesia. Sebagian besar pendatang mempunyai maksud yang sama ke tempat ini, yaitu mencari kerja. Mereka datang dari berbagai tempat di Indonesia, karena itu Batam seolah menjadi pertemuan dari berbagai suku bangsa baik yang berasal dari Indonesia maupun dari negara asing.

Pada awal daerah ini dicanangkan sebagai daerah industri yaitu pada tahun 1973, jumlah penduduknya baru sebanyak 6000 jiwa. Sepuluh tahun kemudian, yaitu pada tahun 1983, jumlah penduduk di daerah ini telah mencapai 43.000 atau meningkat sebanyak 61 persen pertahun. Selanjutnya pada bulan Juni 1994, penduduk Batam telah berjumlah 154.656 jiwa, atau meningkat sebesar 25,9 persen pertahun sejak tahun 1983. Sebagian besar pertumbuhan penduduk disebabkan karena faktor migrasi.

Para pendatang yang umumnya bermaksud mencari kerja dan berasal dari berbagai latar belakang kebudayaan, di Pulau Batam dihadapkan pada berbagai macam kondisi lingkungan yang berbeda dengan di daerah lingkungan pekerjaan dan kehidupan, maupun lingkungan sosial yang antara lain berupa lingkungan pergaulan. Karena itu ditempatkan yang baru, yaitu kawasan industri Pulau Batam para pendatang harus menyesuaikan diri dengan berbagai kondisi baru yang mereka hadapi. Bentuk penyesuaian diri tersebut terlihat antara lain melalui berbagai perilaku sebagai tanggapan aktifnya terhadap lingkungan dimana mereka berada.

B. TUJUAN DAN RUANG LINGKUP PELITIAN

Penelitian yang merupakan bagian dari proyek Pengkajian dan Penelitian Kebudayaan Masa Kini bertujuan untuk mengetahui kehidupan sosial-budaya, dan sosial ekonomi masyarakat di kawasan

Industri Pulau Batam. Khususnya adalah perilaku mereka dalam Kehidupan bermasyarakat dan perilaku mereka yang berkaitan dengan kehidupan ekonominya. Dalam dua hal kehidupan itulah yang pada dasarnya mewarnai kehidupan mereka di perantauannya ini. Sebagian besar penduduk Batam yang umumnya adalah pendatang datang ke Pulau Batam mempunyai tujuan yang sama yaitu mencari kerja. Sebagai makhluk sosial, kehidupan bermasyarakat mutlak mereka harus lakukan.

Seperti telah disebutkan diatas bahwa perilaku mereka di daerah ini pada dasarnya adalah merupakan penyesuaian diri atas berbagai kondisi lingkungan yang berbeda dengan di daerah asalnya. Latar belakang kebudayaan penduduk Batam yang beraneka ragam, karena sebagian besar penduduknya adalah pendatang dari berbagai penjuru di Indonesia, tentunya akan memberikan pola perilaku yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, yang ingin diketahui melalui penelitian ini adalah berbagai partisipasi mereka terhadap aturan dan peraturan yang ada pada lingkungan dimana mereka tinggal, organisasi sosial yang mereka ciptakan, dan hubungan sosial mereka di suatu lingkungan dengan penduduk yang multi etnik tersebut. Sedangkan dalam kehidupan ekonomi, yang akan diketahui adalah berbagai perilaku mereka dalam menghadapi pekerjaan yang dilakukan, perilaku mereka dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan perilaku mereka dalam memperoleh hiburan.

Melalui penelitian ini diharapkan diperoleh sejumlah data dasar yang berkaitan dengan perilaku masyarakat dalam hal seperti tersebut diatas. Secara teoritis data dasar ini dapat menyesuaikan diri masyarakat dalam menghadapi lingkungan yang baru, khususnya yang terjadi pada suatu kawasan industri. Sedangkan secara praktis data dasar ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi perencanaan pembangunan, utamanya yang berkaitan dengan pembangunan di sektor industri. Dengan data dasar ini berbagai kendala dan potensi industri yang berkaitan dengan kehidupan sosial, budaya dan ekonomi dari kehidupan masyarakat tempat kegiatan industri itu dilaksanakan dapat diatasi dengan baik.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Untuk dapat mengetahui berbagai perilaku masyarakat di kawasan Industri Pulau Batam utamanya yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat dan dalam kehidupan ekonominya, pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan observasi lapangan, wawancara, dan studi kepustakaan. Model wawancara yang dilakukan adalah dengan wawancara mendalam kepada informan-informan kunci, yaitu orang-orang yang disiplin karena dianggap mengetahui berbagai permasalahan sesuai dengan permasalahan dari penelitian ini. Mereka adalah sejumlah pejabat pada Otorita Batam, pejabat pemerintah daerah, dan beberapa ketua lingkungan setingkat RT. Selain itu wawancara mendalam ini juga dilakukan kepada orang-orang yang secara langsung menjadi subyek dalam studi ini. Mereka adalah para karyawan perusahaan, pengemudi taksi, tukang ojek, dan pedagang makanan. Untuk melengkapi dan mengoreksi data yang didapat digunakan wawancara sambil lalu pada orang-orang yang sama profesinya tetapi tidak termasuk dalam daftar informan kunci.

Studi kepustakaan dilakukan sejak penelitian belum turun lapangan. Hal ini dilakukan untuk mempermudah bagi peneliti untuk melangkah lebih jauh kedalam inti permasalahan yang akan dihadapi di lapangan. Kawasan Batam yang begitu populer memudahkan kami dalam menghimpun berbagai tulisan tentang daerah ini. Media masa terutama banyak menulis tentang keadaan dan perkembangan Batam pada saat ini. Tulisan-tulisan yang bersifat ilmiah tentang Batam kami dapatkan dari beberapa lembaga penelitian seperti LIPI dan Universitas Indonesia. Badan Otorita Batam yang berkantor di Jakarta juga banyak memberikan berbagai masukan kepada kami. Beberapa buku tentang perkembangan Batam sebagai suatu kawasan industri yang diterbitkan banyak membantu kami dalam penyelesaian penelitian ini.

Observasi lapangan pada dasarnya digunakan untuk menentukan lokasi pengumpulan data. Sejumlah kriteria kami berikan untuk memilih dimana lokasi pengumpulan data akan diadakan. Kriteria tersebut adalah: 1. Suatu pemukiman yang tergolong lama dan tua. 2. Penduduknya terdiri atas multi etnik.

3. Jenis pekerjaan penduduknya beragam. Dengan kriteria seperti tersebut, maka lokasi pengumpulan data ditentukan Pemukiman Batumerah. Pemukiman yang secara administratif termasuk ke dalam wilayah RW II, Desa Lubuk Baja Utara ini telah ada sejak tahun 1800 an. Penduduk di pemukiman ini terdiri atas penduduk "asli", yang umumnya bersuku bangsa Melayu dan Bugis, serta penduduk pendatang, yang proporsi terbesarnya adalah bersuku bangsa Minang, Jawa, dan Flores. Penduduk asli umumnya masih bekerja sesuai dengan pekerjaan lama yaitu nelayan, sedangkan penduduk pendatang yang secara jumlah telah jauh melebihi penduduk asli, bekerja di berbagai perusahaan industri dan jasa seperti jasa transportasi dan pedagang makanan.

Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk melihat perilaku masyarakat di kawasan industri Pulau Batam secara menyeluruh. Karena itu pembahasan sebisa-bisanya dapat mewakili seluruh populasi yang ada di Pulau Batam. Pemilihan lokasi pengumpulan data yang dilakukan diatas pada dasarnya bertujuan untuk mempermudah penanganan dari sejumlah keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti. Sehubungan dengan itu walaupun pengumpulan data difokuskan pada lokasi terpilih tetapi pembahasan tidak hanya meliputi daerah itu saja, tetapi menyangkut keadaan Pulau Batam secara keseluruhan. Sampel dipilih dari antara penduduk dengan golongan etnik terbanyak. Mereka adalah orang-orang yang bersuku Melayu, sebagai wakil dari penduduk asli, orang Minang , orang Jawa, dan orang Flores. Satu hal yang memudahkan juga dalam hal ini adalah, orang-orang dari golongan etnik tertentu tersebut umumnya juga mewakili bidang pekerjaan ataupun usaha yang mereka lakukan di Batam Umumnya dan Pemukiman Batumerah khususnya. Kecuali pekerja atau karyawan pabrik yang umumnya bersifat campuran. Namun demikian proporsi terbesar adalah orang Jawa.

D. GARIS BESAR ISI LAPORAN

Laporan penelitian tentang perilaku masyarakat di lingkungan industri Pulau Batam ini tertuang kedalam VI buah bab. Bab pertama atau "PENDAHULUAN" merupakan bab yang berisi tentang latar

belakang dan permasalahan dari penelitian ini. Di bab ini juga diutarakan tentang tujuan dari penelitian dan metodologi yang digunakan dalam pengumpulan data serta penentuan lokasi pengumpulan datanya.

Bab kedua "BATAM SEBAGAI KAWASAN INDUSTRI" berisikan uraian tentang gambaran umum kawasan industri Pulau Batam dilihat dari segi kondisi geografis, kependudukan, dan perkembangan perindustrian di daerah ini. Gambaran tentang kondisi geografis berisikan uraian tentang lokasi Pulau Batam dilihat dari daerah sekitarnya. Sekelumit tentang kondisi alam juga disertakan dalam uraian tersebut. Perkembangan kependudukan serta perkembangan perindustrian di daerah ini tertuang dalam uraian tentang perkembangan perindustrian di daerah ini.

Bab tiga "GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN" menguraikan secara umum tentang beberapa hal yang berkaitan dengan daerah penelitian. Uraian tersebut meliputi lokasi, kependudukan, sarana dan prasarana pemukiman, dan kondisi pemukiman Batumerah. Melalui uraian pada bab ini diharapkan kita dapat mengenal lebih jauh tentang kondisi pemukiman yang dijadikan tempat pengumpulan data. Sehingga akan lebih mudah memahami permasalahan dalam penelitian ini.

Bab empat "PERILAKU MASYARAKAT DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT" berisikan uraian tentang berbagai perilaku masyarakat dalam mereka menjalani kehidupan bermasyarakatnya. Hal-hal yang disoroti adalah perilaku masyarakat yang berkaitan dengan partisipasi mereka terhadap berbagai aturan dan peraturan di lingkungan dimana mereka berada. Disamping itu sebagai upaya menjalin kehidupan bermasyarakatnya diutarakan juga tentang berbagai organisasi sosial yang mereka kembangkan di pemukimannya. Beberapa corak hubungan sosial juga diutarakan dalam bab ini.

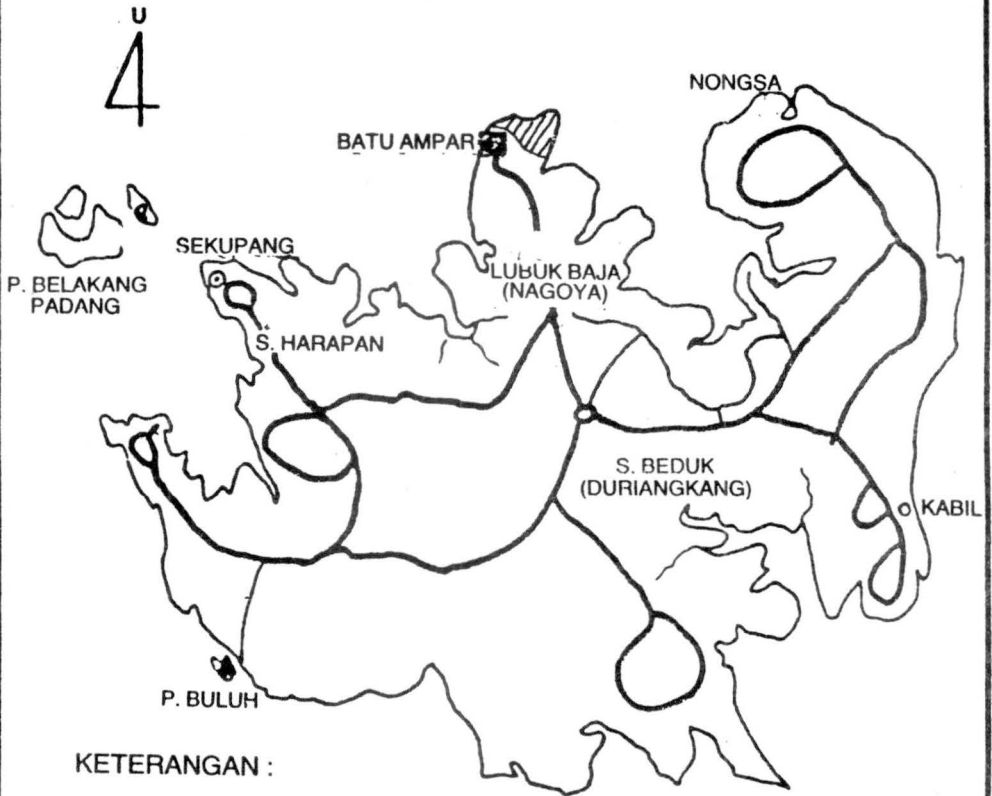
Bab lima "PERILAKU MASYARAKAT DALAM KEHIDUPAN EKONOMI" berisikan uraian tentang berbagai perilaku masyarakat dalam kehidupan ekonominya yang meliputi antara lain, perilaku masyarakat dalam menghadapi pekerjaan yang

mereka tekuni. Sorotan utama adalah mereka yang bekerja di sektor industri, jasa transportasi, dan pedagang kelontong dan makanan. Pada bab ini juga diuraikan tentang perilaku masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya di Pulau Batam ini. Yang menyangkut kebutuhan hidup sehari-hari, perumahan dan hiburan.

Bab ke enam "PENUTUP" berisikan tentang sejumlah kesimpulan sebagai hasil penganalisaan dari data-data yang diperoleh di lapangan dan sejumlah ringkasan dari uraian-uraian yang disampaikan di bab terdahulu. Disamping itu sebagai sumbang saran dari penelitian berkaitan dengan pembangunan bidang perindustrian, disampaikan juga beberapa saran.

PETA PULAU BATAM

Skala 1 : 25.000



KETERANGAN :

-  Jalan Arteri
-  Sungai
-  Batam Centre
-  Lokasi Penelitian

BAB II

BATAM SEBAGAI KAWASAN INDUSTRI

A. KONDISI GEOGRAFIS

Secara administrasi Batam yang saat ini berstatus sebagai kotamadya, termasuk dalam wilayah Daerah Tingkat II Riau Kepulauan, Propinsi Riau. Wilayah Kotamadya Batam sama luasnya dengan Pulau Batam itu sendiri, yaitu 415 km atau 41.500 ha. Kotamadya ini terbagi atas 3 wilayah kecamatan, yaitu Kecamatan Belakang Padang, Kecamatan Batam Barat, dan Kecamatan Batam Timur. Pada mulanya Pulau Batam merupakan kecamatan Batam yang termasuk kedalam Daerah Tingkat II Kepulauan Riau. Status kotamadya diperoleh Pulau Batam pada tahun 1983 melalui penetapan Pemerintah nomor 34, tahun 1983. Pemberian status sebagai daerah administratif dengan tingkat kotamadya tersebut bertujuan agar membantu memperlancar pembangunan Batam sebagai suatu kawasan industri. melalui otonomisasi yang diperoleh jalur birokrasi dalam memperlancar pembangunan daerah ini dapat diperpendek.

Batam merupakan salah satu pulau di gugusan Kepulauan Riau. Lokasi Batam seolah berada di bagian terdepan di lihat dari negara Singapura. Jarak Pulau Batam sangatlah dekat dengan Singapura, yaitu sekitar 20 km. Dari daerah ujung utara Batam gedung-gedung pencakar langit Singapura tampak dengan jelas. Dengan menggunakan ferry, Singapura dapat ditempuh hanya dalam waktu kurang dari 30 menit. Secara tradisional, sejak zaman sebelum kemerdekaan, penduduk Batam mempunyai hubungan dengan

penduduk Singapura, bahkan juga dengan penduduk Malaysia, terutama dalam hal perdagangan. Karena itu banyak diantara penduduk "asli" Batam yang mempunyai ikatan kekeluargaan dengan masyarakat di Singapura dan Malaysia.

Dengan Pulau Bintan, sebagai pulau yang terbesar dalam gugusan kepulauan Riau, Pulau Batam terletak di sebelah baratnya, dan hanya berjarak sekitar 10 km. Dari Tanjung Pinang di pulau Bintan, pulau Batam dapat di tempuh melalui laut dengan menggunakan ferry, dengan waktu tempuh sekitar 30 menit. Frekuensi kapal ferry yang menghubungkan ke dua tempat tersebut tergolong tinggi. Hampir setiap 15 menit sekali ada ferry yang berlayar ke Batam atau sebaliknya.

Sebagai layaknya sebuah pulau yang terdapat gugusan Kepulauan Riau, jumlah curah hujan di Batam tergolong tinggi, yaitu sekitar 2500 mm per tahun. Tidak seperti kebanyakan daerah-daerah lain di Indonesia dimana curah hujannya dipengaruhi oleh angin muson, Batam seolah sulit ditentukan kapan musim kemarau atau musim hujan terjadi. Ada kalanya di kebanyakan daerah Indonesia sedang dilanda musim kemarau, tetapi justru di Batam sering jatuh hujan. Demikian juga pada saat musim hujan. Dilihat dari pola curah hujannya dalam satu tahun daerah ini memiliki puncak ganda, yaitu pada bulan Maret dan September.

Secara geologis batuan yang membentuk wilayah Pulau Batam tergolong sebagai batuan muda. Jenis tanah yang menutupi wilayah ini tergolong sebagai tanah podsolik, dengan warna cokelat pucat, kuning, hingga keputih-putihan. Tingkat keasaman tanah ini tergolong tinggi, yaitu antara 3,5 -5. Tanah dengan tingkat keasaman ini kurang baik untuk tanaman budi daya seperti padi dan jagung yang tergolong sebagai tanaman musiman. Karena lapisan solumnya juga dangkal maka hutan yang menutupi daerah ini adalah hutan kerangas dan belukar. Sebagian besar dari wilayah Pulau Batam masih di dominasi oleh tutupan hutan tersebut.

2. KENPEDUDUKAN

Berdasarkan catatan akhir bulan Juni 1994, penduduk Batam berjumlah 154.709 jiwa. Terdiri atas 85.504 laki-laki, dan 69.205 perempuan. Jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan penduduk perempuan. Berdasarkan informasi jumlah penduduk Batam sesungguhnya adalah lebih dari jumlah tersebut. Banyak diantara penduduk Batam terutama yang bekerja di sektor informal tidak melaporkan diri kepada ketua-ketua lingkungan yang ada, sehingga mereka tidak tercatat dalam registrasi kependudukan. Dalam pada itu jumlah penduduk yang berkebangsaan asing berjumlah 412 orang. Kebanyakan dari mereka adalah berwarga negara Singapura, Jepang, dan Korea. Ketiga negara tersebut merupakan negara-negara yang banyak menginvestasikan modalnya di Batam. Dalam pada itu tingkat kepadatan penduduk kotamadya Batam adalah 252 jiwa per km. Dibandingkan dengan kota-kota lain di Indonesia, kepadatan penduduk di kota ini masih sangat rendah.

Persebaran penduduk Batam tidaklah merata. Dari Ketiga wilayah kecamatan yang terdapat di Batam, Kecamatan Batam Timur merupakan yang tertinggi, yaitu 441 jiwa per km. Sedangkan Kecamatan Belakang Padang merupakan daerah yang paling rendah tingkat kepadatannya, yaitu 77 jiwa per km.

Tingkat kepadatan penduduk di Batam sangat dipengaruhi oleh 3 faktor, yaitu letak geografis daerah yang bersangkutan, fasilitas pemukiman yang tersedia, dan kebijakan tentang kawasan industri yang ditetapkan oleh Otorita Batam sebagai pelaksanaan pengembangan industri di Batam. Kecamatan Batam Timur dan Kecamatan Batam Barat ditetapkan sebagai Bounded Ware House, yaitu suatu kawasan yang dipersiapkan terutama untuk kegiatan industri. Karena itu perencanaan untuk pengembangan daerah pemukiman di kedua kecamatan ini diselaraskan dengan perencanaan yang telah digariskan oleh pihak Otorita Batam. Sejalan dengan pemusatan kegiatan industri di kedua kecamatan tersebut diatas, maka tidaklah mengherankan bila penduduk di Kotamadya Batam terkonsentrasi di kedua wilayah kecamatan tersebut.

Tingkat pertumbuhan penduduk Kotamadya Batam tergolong sangat cepat. Pada saat daerah ini mulai dicanangkan sebagai suatu daerah kawasan industri, yaitu pada tahun 1973, penduduk Batam baru berjumlah 6000 jiwa. Sampai dengan tahun 1980 pertumbuhan penduduk di daerah ini rata-rata mencapai 22 persen setahun. Pada tahun 1980 jumlah penduduk Batam berjumlah 13.000 jiwa. Suatu pertumbuhan yang sangat cepat sekali terjadi antara tahun 1980-1982, rata-rata pertumbuhan pada periode tersebut mencapai 57 persen per tahun. Selanjutnya antara tahun 1983-1993 pertumbuhan penduduk di kotamadya ini rata-rata mencapai 13,07 persen per tahun. Sedangkan antara tahun 1993 sampai dengan Juni 1994, Kotamadya Batam telah mengalami pertumbuhan sebesar 5,8 persen. Dalam pada itu sebagai sebuah perbandingan, rata-rata pertumbuhan penduduk Indonesia adalah 2,1 persen per tahun.

Sebagian besar penduduk Batam pada saat ini adalah pendatang dari berbagai daerah di Indonesia. Karena itu dilihat dari kesukubangsannya penduduk Batam merupakan masyarakat yang heterogen. Namun demikian proporsi terbesar dan cukup menonjol adalah bersukubangsa Jawa, Minang, Batak, dan Flores. Mereka ke Batam umumnya dengan tujuan yang sama yaitu untuk mencari kerja. Sebagai suatu daerah yang direncanakan untuk pusat kegiatan industri yang bersekala nasional, Batam juga memiliki gaum yang bersekala nasional juga. Sebenarnya pesatnya pertumbuhan penduduk di Batam yang utamanya bertujuan mencari kerja, disebabkan karena sulitnya lapangan pekerjaan di berbagai daerah asal mereka. Bertolak atas dasar tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya Batam seolah menjadi harapan baru. Selain mereka datang dengan sendiri, seperti dipengaruhi oleh teman atau saudara yang sudah terlebih dahulu datang di Batam, proses kedatangan mereka ke Batam juga banyak yang melalui perusahaan-perusahaan penerah tenaga kerja. Perusahaan-perusahaan penerah tenaga kerja baik yang beroperasi secara legal maupun ilegal, pada saat ini banyak terdapat di daerah-daerah. Bahkan agen-agen perusahaan tersebut telah menempatkan orang-orangnya sampai ke daerah pedesaan. Karena itu banyak diantara pendatang yang datang langsung ke Batam dari desa atau kampung halamannya.

Pertambahan penduduk yang cepat di Batam juga mengakibatkan kenaikan angkatan kerja di daerah ini. Berdasarkan data dari kantor Departemen Tenaga Kerja Kotamadya Batam, jumlah tenaga kerja yang terdaftar dan telah bekerja di berbagai sektor ekonomi sampai dengan Juni 1994 sebanyak 62.678 atau 40,5 persen dari jumlah penduduk seluruhnya. Mereka terserap pada 918 buah perusahaan yang beroperasi di kawasan ini. Lebih dari separuh diantara mereka bekerja di sektor industri (62,93%), selanjutnya di sektor konstruksi atau bangunan (18,60%), dan selebihnya yang bergerak di bidang perdagangan, hotel, dan restoran (8,31%). Selebihnya terserap dalam sektor pertanian, angkutan dan komunikasi, listrik, gas, dan air minum, dan jasa-jasa lainnya. Jumlah tersebut belum termasuk penduduk yang bekerja di sektor pemerintahan dan sektor informal seperti pedagang kaki lima, tukang ojek, dan tempat-tempat hiburan.

Selanjutnya bila dilihat dari jenis kelamin para pekerja yang terdaftar, hampir separuh dari tenaga kerja (41,19%) adalah wanita. Mereka umumnya terserap dalam sektor industri elektronik dan pengolahan. Tangan-tangan trampil wanita serta ketekunan yang mereka miliki tampaknya menjadi satu pertimbangan bagi para pimpinan mereka untuk menerimanya sebagai pekerja. Pada saat ini di kompleks kawasan industri Mukakuning dari sekitar 35.000 pekerjanya yang tinggal di asrama atau dormitory, sekitar 75 persen adalah wanita. Para pekerja di perusahaan-perusahaan dalam wilayah kawasan industri Mukakuning umumnya berasal dan datang langsung dari daerah asalnya melalui perusahaan pengarah tenaga kerja yang ada.

Tampaknya dalam hal ketenagakerjaan mengingat laju pertumbuhan penduduk di daerah ini perlu menyiapkan suatu perencanaan yang konsepsional agar laju tingkat pengangguran dapat ditekan. Jumlah penduduk usia kerja (usia 10 tahun keatas) menurut sensus perekonomian tahun 1992, di Batam berjumlah 63,98% dari jumlah penduduk seluruhnya. Dengan mangacu pada tingkat pertumbuhan penduduk antara periode 1983-1993 yang mencapai 13,07 % per tahun, jika hal ini tidak diatasi secara terencana dalam memanfaatkan sumber daya manusia yang ada

maka perkembangan ini antara lain dapat menimbulkan bertabahnya tingkat pengangguran, kriminalitas, dan masalah-masalah sosial lainnya. Kondisi ini tampaknya juga menjadi sulit lagi, karena banyak diantara penduduk yang tidak terdaftar dalam registrasi kependudukan, tetapi mereka secara nyata ikut dalam persoalan ketenagakerjaan di daerah ini.

Sebagai suatu daerah yang terletak di daerah perbatasan dengan negara Singapura dan Malaysia, Batam banyak dikunjungi oleh wisatawan yang datang dari kedua negara tersebut. Dari tahun ke tahun jumlah wisatwan yang datang ke Pulau Batam terus meningkat. Pada tahun 1993 jumlah wisatawan dari manca negara yang datang ke Batam berjumlah 716.456 jiwa. Pada saat hari libur, yaitu Sabtu dan Minggu banyak pelancong dari Singapura datang ke Batam. Jarak yang dekat dan waktu tempuh yang relatif singkat, yaitu hanya kurang dari 30 menit serta mudahnya fasilitas imigrasi mempermudah para pelancong dari negara tersebut datang ke daerah ini. Karena sifat kedatangan mereka hanyalah memanfaatkan hari libur, maka hari kunjungannyapun tidaklah lama, hanya sebatas liburan mereka saja, yaitu antara sehari sampai dua hari.

Menurut sejumlah informan daya tarik Batam bagi masyarakat pelancong dari Singapura antara lain adalah makanan laut yang murah dan sex. Selain juga mencari ketenangan beristirahat setelah penat bekerja. Dalam perjalanan wisatanya sejumlah pelancong Singapura tidak berhenti di Batam saja, tetapi melanjutkan perjalanan bahkan bermalam di Tanjung Pinang. harga-harga makanan dan penginapan di Tanjung Pinang lebih murah dibanding dengan di Batam. Hal itulah yang seolah menjadi daya tarik Tanjung Pinang, jaraknyapun tidak terlalu jauh.

Selain pelancong dari Singapura yang umumnya kedatangannya pada saat hari libur, wisatawan-wisatawan dari manca negara yang banyak datang ke Batam adalah dari Korea, Taiwan, Jepang, dan Hongkong. Kedatangan mereka ke Batam biasanya hanyalah bersifat lanjutan atau sambilan saja. Sedangkan tujuan utama mereka adalah Singapura. Karena itu jarang diantara wisatawan-wisatawan dari negara-negara tersebut bermalam di Batam.

3. PERKEMBANGAN PERINDUSTRIAN DI BATAM

Sebagai suatu kawasan industri Pulau Batam tidaklah berkembang dengan sendirinya, tetapi melalui beberapa tahapan perencanaan dalam penyiapannya. Pada mulanya Pulau Batam merupakan daerah base camp Pertamina dalam usaha penambangan minyak di daerah ini. Sehubungan dengan suatu perkiraan bahwa kegiatan perindustrian akan penanaman modal dalam kegiatan industri yang seolah tidak tertampung lagi di Singapura. Dengan dibangunnya daerah ini menjadi suatu kawasan industri diharapkan dapat membantu perekonomian nasional. Satu hal yang nyata adalah penyerapan tenaga kerja.

Awal dari segala kegiatan perindustrian di kawasan ini bermula dari dikeluarkannya surat Keputusan Presiden No. 74 tahun 1971, yang menyatakan bahwa Batam dijadikan sebagai daerah industri, Surat Keputusan tersebut diperkuat dengan Surat Keputusan Presiden No. 41 tahun 1973 yang menyatakan bahwa seluruh Pulau Batam dijadikan daerah industri, dan dibentuklah Otorita Pengembangan Daerah Industri Pulau Batam. Dan untuk membantu kelancaran pembangunan industri di daerah ini, Pulau Batam yang mulanya berstatus kecamatan dalam wilayah Daerah Tingkat II Kepulauan Riau melalui PP. No. 34 Tahun 1983, diubah statusnya menjadi daerah administratif yang mempunyai hak otonom dan diberi status Kotamadya Batam.

Sejak daerah ini di pilih menjadi kawasan industri, maka disusunlah tahapan-tahapan pembangunan sebagai acuan dalam melaksanakan kegiatan pembangunannya. Tahap pertama, atau dikatakan sebagai tahap persiapan berlangsung antara tahun 1971 - 1976, tahap ini dipimpin oleh DR. Ibnu Sutowo, Direktur Utama Pertamina. Tahap konsolidasi, yang berlangsung antara tahun 1976 - 1978. Tahap ini dipimpin oleh Prof. DR. JB Sumarlin, menteri keuangan pada saat itu. Tahap pembangunan prasarana utama, 1978 - 1983. Tahap yang sangat menentukan keberhasilan rencana ini dipimpin oleh Prof.DR. ING. BJ. Habibie. Kepemimpinannya berlanjut sampai dengan saat ini, yaitu dalam tahapan penanaman modal dan lanjutan pembangunan prasarana.

Menurut master plan, kawasan industri Pulau Batam dibagi atas lima wilayah pengembangan. Wilayah pengembangan tersebut adalah: 1. wilayah pengembangan Sekupang (11.352 ha), meliputi sub wilayah pengembangan Sekupang, dan sub wilayah pengembangan Tg. Uncang dan Sagulung. Wilayah pengembangan ini diperuntukan bagi kegiatan industri, perumahan dan pariwisata, perkantoran dan pertokoan, serta kegiatan pertanian yang meliputi peternakan, perikanan, dan perkebunan. 2. Wilayah pengembangan Batuamper (10.540 ha), meliputi sub wilayah pengembangan Batuamper, dan sub wilayah pengembangan Mukakuning. Wilayah pengembangan ini diperuntukkan bagi kegiatan industri, perkantoran dan pertokoan, serta pemukiman. 3. Wilayah pengembangan Pantai Timur (17.141 ha). Wilayah pengembangan ini meliputi, sub wilayah pengembangan Nongsa, sub wilayah pengembangan Kabil, dan sub wilayah pengembangan Tanjung Piyau. Wilayah pengembangan ini diperuntukan bagi kegiatan industri, pariwisata, dan pemukiman. 4. Wilayah pengembangan khusus Batam Center (2.567 ha). Wilayah pengembangan ini diperuntukkan bagi kegiatan industri, pusat pemerintahan, pusat perdagangan, dan fasilitas pemukiman. 5. Wilayah pengembangan Rempang dan Galang (34.217 ha), meliputi sub wilayah pengembangan Rempang, dan sub pengembangan Galang. wilayah pengembangan ini diperuntukkan bagi kegiatan pertanian dan perkebunan, pemukiman, pariwisata, dan industri ringan. Rempang dan Galang merupakan dua buah pulau yang terletak di belakang Pulau Batam. Dalam rencana jangka penjangnya Pulau Batam, Pulau Rempang dan Pulau Galang akan disatukan dengan sebuah jembatan yang akan menghubungkan ketiga pulau tersebut. Sebagai pulau yang letaknya dekat dengan Pulau Batam, Rempang dan Galang seolah dijadikan hinterland atau daerah belakang pendukung kegiatan yang berlangsung di kawasan industri Pulau Batam. Pulau Rempang terletak sekitar 2,5 km dari Pulau Batam, sedangkan Pulau Galang hanya terletak 300 meter di belakang Pulau Rempang.

Sub wilayah pengembangan yang sering juga disebut sebagai suatu kawasan industri tersebut, masing-masing dikelola oleh perusahaan kontraktor tertentu. Seperti misalnya kawasan industri

Mukakuning yang pada saat ini merupakan suatu kawasan industri yang dinilai paling berhasil dalam pengelolaannya, di bangun dan dikelola oleh PT. Batamindo Invest Corporation. Sehingga sering pula kawasan ini dikatakan sebagai kawasan industri Batamindo.

Kawasan industri Batamindo merupakan suatu kawasan industri yang dirancang sedemikian rupa sehingga ada keterpaduan antara satu kegiatan dengan kegiatan yang lainnya. Di dalam kawasan itu tersedia berbagai fasilitas bagi para pekerjanya. Sebagian besar pekerja di kawasan industri ini diasramakan di Dormitory-dormitory yang dibangun. Pada saat penelitian ini dilakukan pekerja di kawasan indutri Mukakuning yang tinggal di asrama sebanyak 35.000 orang, sekitar 75 persen diantaranya adalah pekerja wanita. Dengan cara seperti itu para pekerja tidak lagi direpotkan oleh kebutuhan akan perumahannya. Selain itu jarak yang relatif dekat antarasrama dengan pabrik tempat mereka bekerja merupakan suatu kemudahan tersendiri untuk menjangkaunya. Banyak diantara pekerja hanya menggunakan sepeda untuk pergi bekerja.

Berbagai fasilitas sosial juga dibangun di kompleks kawasan industri Batamindo ini. Pasar, pusat jajanan, lapangan olah raga, dan tempat ibadah tersedia di kompleks ini. Sehingga untuk memenuhi berbagai kebutuhannya para pekerja tidak usah repot mencarinya jauh keluar kompleks. Pengelola kawasan industri ini juga memperhatikan berbagai kebutuhan pengembangan mental dan spiritual para pekerja. Berbagai organisasi sosial kemasyarakatan didorong untuk dikembangkan dalam lingkungan masyarakat pekerja yang tinggal di asrama tersebut. Organisasi tersebut antara lain adalah organisasi kepramukaan, organisasi bela diri, dan organisasi keagamaan. Dalam pada itu kawasan industri yang tertua adalah kawasan industri Batuampar. Perusahaan asing yang pertama kali beroperasi di Pulau Batam, dan mungkin juga dapat dikatakan sebagai cikal bakal kegiatan industri di kawasan ini adalah perusahaan MC. Dermott, yaitu perusahaan pembuat platform, yaitu suatu bangunan baja untuk penambangan minyak lepas pantai. Perusahaan yang berasal dari Amerika ini mulai beroperasi pada tahun 1973.

Jumlah perusahaan yang beroperasi di kawasan industri Pulau Batam setiap tahun bertambah jumlahnya. Sampai dengan bulan Juni 1994 perusahaan yang beroperasi di kawasan industri ini berjumlah 171 buah. Proporsi terbesar adalah perusahaan yang berasal dari Singapura (54,9%). Urutan kedua adalah perusahaan yang berasal dari Jepang (12,8%), dan selanjutnya adalah perusahaan yang berasal dari Amerika (9,9%). Selebihnya merupakan perusahaan-perusahaan yang berasal dari Hongkong, Korea, Malaysia, Prancis dan berbagai negara lainnya. Selanjutnya bila dilihat dari jenis industri yang dibangun di kawasan ini, sebagian besar (58%) adalah berupa industri mesin, logam dasar, dan elektronika. Peringkat kedua adalah aneka industri (39,7%). Sedangkan selebihnya adalah industri kimia (2,3%).

Hasil produksi dari perusahaan-perusahaan yang beroperasi di kawasan industri Pulau Batam bukanlah diperuntukkan bagi kepentingan konsumsi dalam negeri, tetapi untuk kepentingan ekspor. Banyak juga diantara hasil produksi yang dihasilkan merupakan bahan setengah jadi yang untuk selanjutnya di proses lebih lanjut di negara pengimpor. Sejalan dengan semakin berkembangnya kegiatan industri di kawasan ini, semakin berkembang pula nilai ekspor dari produksi yang dihasilkan. Lonjakan yang paling mengesankan terjadi antara periode 1990-1993. Sejak tahun 1990 sampai dengan 1993 nilai ekspor naik sebanyak lima kali lipat. Pada tahun 1990 nilai ekspor tercatat sebanyak \$ 151,5 juta, sedangkan pada tahun 1993 nilai ekspor melonjak menjadi \$ 925,8 juta. Sudah barang tentu hasil tersebut ikut membantu bagi tersedianya devisa negara.

Tampaknya kawasan industri Pulau Batam tidak saja mengkonsentrasikan dirinya bagi kegiatan industri, tetapi juga membangun dirinya bagi kegiatan industri pariwisata. Pulau Batam mempunyai daya tarik tersendiri bagi wisatawan manca negara terutama yang berasal dari Singapura. Lokasi yang saling berdekatan antara Singapura dan Batam mempermudah orang-orang singapura berlibur dan menikmati berbagai sajian kepariwisataan yang terdapat di Batam.

Salah satu daya tarik wisatawan Singapura untuk mengunjungi Batam adalah harga yang murah. Tarif berbagai makanan seperti sea food, hiburan malam, dan kamar hotel dinilai sangat murah. Karena itu dibanding bila mereka liburan di Singapura sendiri pengeluaran lebih ringan bila mereka berlibur di Batam.

Pada tahun 1993 jumlah wisatawan yang mengunjungi Batam sebanyak 680.373 orang, sebagian besar diantara mereka berasal dari Singapura. Bila angka ini dibandingkan dengan tahun 1983, maka jumlah wisatawan manca negara yang datang mengunjungi Batam naik sebanyak 70 kali lipat. Dalam pada itu wisatawan mancanegara yang datang ke Indonesia, selama ini terbanyak memang berasal dari Singapura, dan Batam merupakan salah satu daerah yang banyak dikunjungi setelah Bali sebagai obyek utama wisatawan mancanegara.

Salah satu kepariwisataan dan perlu difikirkan pemecahannya adalah masih rendahnya masa kunjungan. Rata-rata hari kunjungan para wisatawan hanyalah dua hari, sesuai dengan jumlah hari libur penduduk Singapura. dalam pada itu sering juga Batam mendapatkan "Luberan" wisatawan. Banyak diantara wisatawan mancanegara yang tujuan utama sebenarnya adalah Singapura. Mereka datang mengunjungi Batam hanyalah bersifat sampingan. Hanya meluangkan waktu beberapa saat telah sampai ke suatu negara lain, yaitu Indonesia, begitulah pemikiran mereka dalam perjalanannya tersebut. Seperti telah disebutkan diatas bahwa perjalanan Singapura - Batam dapat ditempuh dengan waktu yang cukup singkat, yaitu hanya kurang dari 30 menit. Dalam menghadapi kunjungan wisatawan di Batam tersedia 32 buah hotel dengan 2.616 kamar. Duapuluh hotel diantaranya merupakan hotel berbintang.

Sebagai suatu kawasan yang direncanakan untuk dikembangkan sebagai daerah industri, berbagai sarana dan perasaranan pendukung kegiatan juga dibangun di daerah ini. Panjang jalan yang telah di bangun di seluruh Batam berjumlah 313 km., atau baru separuh (54,3%) dari panjang jalan yang direncanakan. Jalan raya tersebut termasuk dalam jalan arteri, jalan kolektor, dan jalan lokal.

Kebutuhan akan tenaga listrik di pulau Batam dipenuhi melalui beberapa generator pembangkit tenaga listrik. Daya listrik terpasang di Batam saat ini berjumlah 55 MW. Jumlah ini belum termasuk tenaga listrik yang diusahakan secara swadaya masyarakat. Di sejumlah pemukiman beberapa pemilik modal mengusahakan tenaga listrik melalui generator-generator berkekuatan sedang. Pelanggannya adalah tetangga-tetangga sekitar rumah. Dalam rencana pembangunan jangka panjangnya kelistrikan di Pulau Batam untuk memenuhi berbagai kebutuhan dalam kegiatan industri dan kegiatan penduduknya direncanakan akan dipasok sebanyak 300 MW.

Bagi kebutuhan air bersih, Batam di pasok oleh Perusahaan Air Minum yang memanfaatkan 5 buah waduk sebagai sumber airnya. Waduk-waduk tersebut adalah waduk Balaoi, waduk Sei Ladi, waduk Sei Harapan, waduk Nongsa, waduk Duriangkang, dan Waduk Mukakuning. Dari keenam waduk tersebut kapasitas air bersih yang tersedia pada saat ini adalah 850 liter per detik. Bila pembangunan instalasi penjernihan air yang sedang dilaksanakan selesai, kapasitas air bersih di Pulau Batam akan meningkat menjadi 3.850 liter per detik, sesuai dengan kapasitas yang direncanakan.

Pintu gerbang utama yang menghubungkan Batam dengan daerah lain baik yang berasal dari Indonesia atau Singapura adalah 4 buah pelabuhan laut, dan sebuah pelabuhan Udara. Pelabuhan laut tersebut adalah Kabil, Batuampar, Sekupang dan Punggur. Punggur dikhususkan sebagai pelabuhan ferry yang menghubungkan Batam dengan pulau-pulau disekitarnya termasuk Tanjung Pinang. Sedangkan tiga pelabuhan lainnya tergolong sebagai pelabuhan besar sebagai pintu gerbang keluar masuknya barang-barang dari dan ke Batam. Bandara Hang Nadim adalah pintu gerbang Batam melalui udara. Selain melayani route-route domestik, pelabuhan udara ini juga melayani penerbangan ke luar negeri utamanya Singapura. Dari tahun-ketahun jumlah kunjungan pesawat Udara di Bandara ini senantiasa bertambah. Hal ini sejalan dengan meningkatnya mobilitas penduduk di Batam.

Tabel 1 BANYAK PENDUDUK MENURUT JENIS KELAMIN
DI KOTAMADYA BATAM

TAHUNAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
(1)	(2)	(3)	(4)
1983	23 146	19 806	42 952
1984	29 348	26 233	55 581
1985	31 135	27 304	58 439
1986	32 713	28 518	61 231
1987	35 322	31 089	66 411
1988	43 137	36 240	79 377
1989	49 983	40 541	90 524
1990 *)	59 030	46 790	105 820
1991	61 111	48 304	109 415
1992	70 437	52 600	123 037
1993	81 437	65 268	146 705
1994 **)	85 504	69 205	154 709

Ket. *) = Hasil sensus Pnduduk 1990

**) = Hasil Registrasi Penduduk Kecamatan Juni 1994

Tabel 2
BANYAKNYA DESA, PENDUDUK DAN LUAS WILAYAH SERTA
KEPADATAN PENDUDUK DIRINCI PER KECAMATAN
KEADANAN AKHIR JUNI 1994

TAHUNAN	DESA	LUAS (km)	PENDUDUK			KEPADATAN PENDUDUK PER km ²
			LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Belakang Pa- dang	5	224,15	8.808	8.504	17.312	77
2. Batam Barat	4	162,79	23.197	14.750	37.947	233
3. Batam Timur	10	225,59	53.499	45.951	99.450	441
Jumlah	19	612,53	85.504	69.205	154.709	252

Sumber : Registrasi Penduduk Kecamatan

Tabel 3 JUMLAH TENAGA KERJA WNI DAN WNA DI KOTAMADYA
BATAM DIRINCI PER SEKTOR EKONOMI
KEADAAN BULAN APRIL 1994

SEKTOR	WNI			WNA			JUMLAH KESELURUHAN
	LK	PR	JLH	LK	PR	JLH	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1. Pertanian	1.241	73	1314	4	-	4	1.318
2. Pertambangan dan penggalian	259	40	299	2	-	2	301
3. Industri pengolahan	15.553	23.535	39.088	335	23	358	39.446
4. Listrik, gas dan Air Minum	530	21	551	-	-	-	551
5. Bangunan	10.991	605	11.546	60	2	62	11.658
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	4.264	890	5.154	43	11	54	5.208
7. Pengangkutan dan komunikasi	1.706	222	1.928	13	-	13	1.941
8. Bank dan Lembaga Keuangan lainnya	526	164	690	2	-	2	692
9. Jasa-jasa dan lainnya	1.315	231	1.546	17	-	17	1.563
J U M L A H	36.385	25,781	62.166	476	36	412	62.678

Sumber : Kantor Departemen Tenaga Kerja Kotamadya Batam

Tabel 4 JUMLAH PENDUDUK PER DESA DIRINCI MENURUT
JENIS KELAMIN DI KOTAMDAYA BATAM
KEADAAN JUNI 1994

KECAMATAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Blkg. Padang	1 808	8 504	17 312
- P. Terong	1 444	1 456	2 900
- Pecong	728	657	1 385
- Kasu	1 339	1 249	2 588
- Pemping	403	385	788
- Blk. Padang	4 894	4 757	9 651
2. Batam Barat	23 197	14 750	37 947
- P. buluh	7 452	4 535	11 987
- Patam	3 486	1 995	5 481
- sekupang	5 453	4 070	9 523
- Tiban	6 806	41 501	0 956
3. Batam Timur	53 499	45 951	99 450
- Temoyong	1 289	1 354	2 643
- Ngenang	772	677	1 449
- Kabil	1 454	1 070	2 524
- Sei. Beduk	8 306	13 371	21 677
- Nongsa	2 908	2 237	5 145
- LB. Utara	10 186	6 848	17 034
- LB. Kota	3 315	2 399	5 614
- LB. Barat	4 616	3 020	7 636
- LB. selatan	6 421	4 948	11 369
- LB. Timur	14 332	10 027	24 359
KODYA BATAM	85 504	69 205	154 709

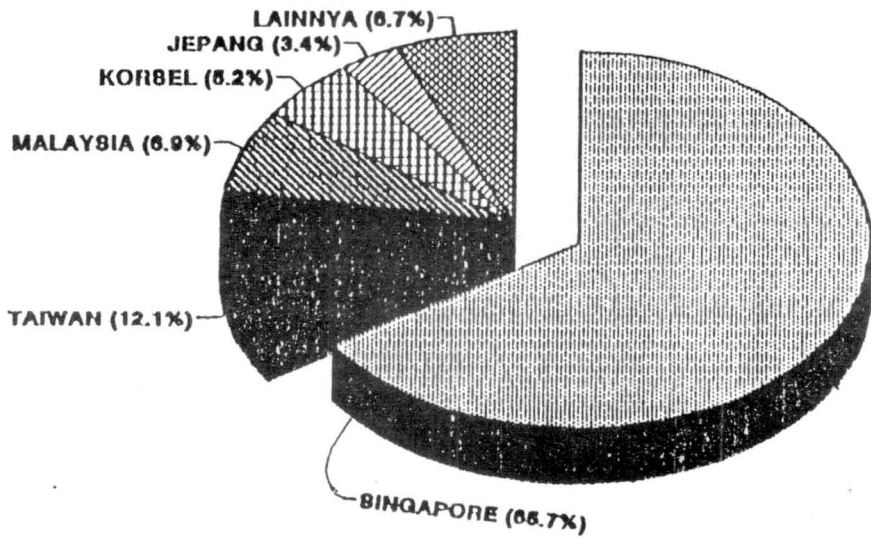
Sumber : Kantor Statistik Kodya Batam
(Hasil Registrasi Penduduk Kecamatan)

Tabel 5 PERKEMBANGAN JUMLAH WISMAN YANG BERKUNJUNG
KE PULAU BATAM

B U L A N	1989	1990	1991	1992	1993
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Januari	18.665	39.447	42.308	47.221	59.955
2. Pebruari	22.971	39.537	43.337	21.960	53.190
3. Maret	28.018	55.281	55.504	52.494	55.272
4. April	23.169	48.388	49.500	52.870	50.527
5. Mei	28.843	47.407	51.026	64.221	61.009
6. Juni	32.888	59.207	61.645	65.912	62.676
7. Juli	31.890	53.851	51.995	57.243	59.551
8. Agustus	23.991	55.235	54.376	59.956	68.142
9. September	32.828	51.241	50.177	35.445	51.430
10. Oktober	33.628	46.700	50.296	58.534	57.947
11. Nopember	36.094	48.023	54.977	64.891	61.537
12. Desember	58.365	70.600	65.291	62.232	75.220
Jumlah	371.270	614.214	630.432	650.979	716.456

Sumber : Kantor Imigrasi sekupang P. Batam (data olahan)

Grafik 1

**PERBANDINGAN JUMLAH WISMAN BERKUNJUNG
KE KOTAMADYA BATAM JUNI '94**

BAB III

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. LOKASI

Seperti telah disebutkan pada bab terdahulu bahwa daerah yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah Desa Lubuk Baja Utara, khususnya Pemukiman Batumerah Desa Lubuk Baja Utara termasuk ke dalam wilayah administratif Kecamatan Batam Timur. Di sebelah utara, barat, dan timur desa ini berbatasan dengan laut, sedangkan di sebelah timur berbatasan dengan Desa Lubuk Baja Barat dan Lubuk Baja Timur, yang keduanya masih termasuk ke dalam Kecamatan Batam Timur.

Secara administrasi Desa Lubuk Baja Utara terbagi kedalam 13 buah Rukun Warga. Sedangkan pemukiman Batumerah yang mejadi pusat perhatian utama dalam penelitian ini termasuk ke dalam RW II. Bersama Tanjung Sengkuang yang pemukiman disebelahnya, Batumerah sebenarnya merupakan sebuah pemukiman yang tergolong tua di Batam. Mulanya pemukiman ini dihuni oleh penduduk "asli" yang umumnya bersukubangsa Bugis dan Melayu.

Dari Singapura Pemukiman Batumerah dapat dikatakan sebagai daerah terdepan Indonesia. Gedung-gedung pencakar langit di Singapura terlihat jelas dari Batumerah. Seperti telah disebutkan di bagian terdahulu, jarak antara kedua daerah tersebut hanya sekitar 20 km. Dengan menggunakan kapal laut Singapura dapat ditempuh hanya dalam waktu kurang dari 30 menit. Jarak yang relatif dekat inilah yang menyebabkan penduduk "asli" di daerah ini yang umumnya bermata pencaharian nelayan mempunyai hubungan secara tradisional dengan penduduk di Malaysia dan Singapura.

Dalam lingkup Pulau Batam, Desa Lubuk Baja Utara umumnya dan Pemukiman Batumerah khususnya terletak di daerah utara. Daerah ini terletak di sebuah tanjung, yang paling utara. Daerah ini terletak di sebuah tanjung, yang secara umum dikenal dengan nama Tanjung Sengkuang. Medan wilayah Desa Lubuk Baja Utara datar dan bergelombang. Rata-rata ketinggian adalah antara 8 - 15 meter diatas permukaan laut. Daerah pinggir pantai, landai ke arah laut. sejumlah daerah sekitar 5 -30 meter dari garis pantai medannya berbukit. Demikian juga halnya dengan pemukiman di Batumerah.

Perbukitan inilah kemudian seolah menjadi patokan penduduk asli yang mula-mula datang ke tempat ini dari Singapura atau Malaysia dalam perjalanannya. Perbukitan yang berwarna merah bila dilihat dari laut inilah yang kemudian mengilhami penduduk awal untuk memberikan nama daerah ini menjadi Batumerah.

Dari Batam Center yang merupakan pusat Kotamadya Batam Desa Lubuk Baja Utara dan pemukiman Batumerah berjarak hanya sekitar 5 km. Dengan kendaraan umum daerah ini dapat ditempuh dengan mudah. Kendaraan umum yang dapat digunakan antara lain adalah taksi ataupun ojek. Ongkos taksi untuk menempuh daerah ini dari Batam center hanyalah Rp. 1000 per orang. Sedangkan bila dengan ojek motor hanya Rp. 500.

B. KEPENDUDUKAN

Berdasarkan catatan kependudukan Desa Lubuk Baja Utara, jumlah penduduk desa ini pada tahun 1993 sebanyak 18.779 jiwa atau sekitar 18,8 persen dari jumlah penduduk Kecamatan Batam Timur. Seperti diketahui kecamatan Batam Timur yang pada tahun tersebut penduduknya berjumlah 99.450 jiwa, merupakan daerah yang terdapat penduduknya di Batam, yaitu 441 jiwa per km. Kepadatan rata-rata penduduk Batam adalah 252 jiwa per km.

Dilihat dari komposisi penduduk berdasarkan kelaminnya, proporsi terbesar (59,8%) adalah penduduk laki-laki. Sedangkan penduduk perempuan berjumlah 7.543 jiwa atau (40,2%) dari jumlah penduduk seluruhnya. Dalam pada itu jumlah penduduk laki-laki adalah 11.236 jiwa.

Sebagian besar penduduk di Lubuk Baja Utara adalah pendatang. Pada tahun 1993 jumlah penduduk yang datang ke desa ini sebanyak 1.496 jiwa, sedangkan yang pindah hanyalah 132 jiwa. Yang menarik bahwa dari jumlah mereka yang datang sebagian besar adalah wanita (68,4%). Pendatang laki-laki hanyalah berjumlah 472 atau 31,6 persen. Menurut informasi banyak diantara pendatang yang lalai melaporkan dirinya kepada ketua-ketua lingkungan setempat. Jadi mungkin jumlah pendatang di desa ini bila diteliti jumlahnya lebih banyak lagi dibanding dengan yang tercatat. Banyaknya pendatang wanita dibanding dengan laki-laki juga perlu diteliti kembali, apakah wanita lebih taat dalam hal lapor-melapor dibandingkan dengan laki-laki atautkah ada kecenderungan lain.

Dalam pada itu menurut informasi dari ketua lingkungan yang berada dipemukiman ini jumlah penduduk pemukiman Batumerah yang secara administratif termasuk kedalam RW II, Desa Lubuk Baja Utara, berjumlah 1.675 jiwa atau 8,9 persen dari jumlah penduduk desa seluruhnya. Jumlah ini menurutnya dapat bertambah labih banyak lagi, karena banyak diantara pendatang yang juga tidak melaporkan dirinya kepada ketua lingkungan di tempatnya tinggal. Begitu pula bila mereka akan pergi meninggalkan Batumerah.

Proporsi terbesar penduduk Desa Lubuk Baja adalah penduduk yang berusia produktif, yaitu penduduk yang berusia antara 14 - 56 tahun. Jumlah penduduk kelompok usia ini adalah 11.119 jiwa atau 59,2 persen dari jumlah penduduk seluruhnya. Selanjutnya adalah penduduk dengan kelompok usia non produktif muda, yaitu kelompok penduduk antara 0 - 13 tahun. Jumlah penduduk kelompok usia ini adalah 6.982 atau 37,1 persen dari jumlah penduduk seluruhnya. Selebihnya dan merupakan proporsi terendah adalah kelompok penduduk usia non produktif tua, yaitu penduduk yang berusia diatas 57 tahun, Jumlah mereka hanya 678 atau 3,7 persen.

Dilihat dari komposisi penduduk berdasarkan usianya tersebut maka angka ketergantungan penduduk di desa ini cukup rendah, yaitu 68,9. Ini berarti setiap 100 orang yang produktif hanya dibebani oleh 68,9 orang termasuk dirinya sendiri. Keadaan ini memang mudah difahami karena penduduk yang datang ke daerah ini

umumnya adalah tenaga-tenaga muda pencari kerja. Sedangkan penduduk yang memiliki anak-anak di bawah usia produktif, umumnya mereka yang sudah lama tinggal dan bekerja di Batam.

Selanjutnya bila dilihat dari tingkat pendidikannya proporsi terbesar (39,5%) adalah penduduk yang hanya menamatkan pendidikan Sekolah Dasar. Peringkat selanjutnya adalah penduduk yang hanya menamatkan pendidikan SLTA (26,9%). Penduduk yang menamatkan SLTP berjumlah (19,8%). Penduduk yang berpendidikan diatas tingkat akademi cukup banyak. Jumlah mereka adalah 5,4 persen atau 1025 orang. Selebihnya adalah penduduk yang sedang sekolah dan belum bersekolah.

Proporsi terbesar dari penduduk yang telah bekerja, bekerja di sektor industri. Jumlah mereka ada sebanyak 3.710 orang atau 30,5 persen dari jumlah mereka penduduk yang telah bekerja. Penduduk yang matapencahariannya sebagai pedagang juga cukup banyak. Dilihat dari jumlahnya menduduki peringkat kedua, yaitu 3.560 orang atau 29,2 persen. Jenis pekerjaan yang juga banyak dilakukan oleh penduduk desa ini adalah usaha jasa. Sebagian besar diantaranya adalah jasa transportasi, seperti sopir taksi dan tukang ojek. Jumlah mereka ada sebanyak 1970 orang atau 16,2 persen dari bekerja sebagai pegawai negeri, seperti mereka yang bekerja sebagai guru atau karyawan pemerintah daerah ada sebanyak 1.200 orang atau 9,8 persen. Selebihnya adalah penduduk yang bekerja sebagai tukang, petani, nelayan, pemulung, dan pensiunan. Dalam pada itu penduduk yang bekerja sebagai nelayan dan petani adalah penduduk asli. Mereka umumnya tinggal di pinggir pantai yang termasuk kedalam pemukiman Batumerah dan Tanjung Sengkuang.

C. SARANA DAN PRASARANA

Sarana pendidikan di Desa Lubuk Baja Utara adalah 9 buah gedung Sekolah Dasar, 3 buah SLTP, dan 2 buah sekolah TK. SLTA belum ada di desa ini. Bila diantara terdapat anak-anak yang hendak menempuh pendidikan di tingkat tersebut, mereka harus ke Nagoya. Jaraknya sekitar 6 Km, dan dapat ditempuh dengan mudah dengan menggunakan kendaraan umum.

Jumlah murid SLTA di Batam memang relatif sedikit jumlahnya. Jarang diantara pekerja yang datang ke Batam untuk tujuan bekerja telah memiliki anak yang berusia SLTA. Umumnya usia anak mereka masih SD ataupun SLTP.

Sarana peribadatan yang terdapat di desa ini adalah mesjid sebanyak 9 buah, mushola 13 buah, gereja 7 buah, dan wihara 1 buah. Sedangkan bila dilihat penduduk berdasarkan agamanya, pemeluk agama Islam merupakan yang terbanyak, jumlahnya sebanyak 14.809 jiwa atau 78,8 persen dari jumlah penduduk seluruhnya. Urutan kedua adalah penduduk yang beragama Kristen dan Katolik. Jumlah penduduk yang memeluk agama tersebut sebanyak 3290 atau 17,5 persen dari jumlah penduduk seluruhnya. selebihnya penduduk yang beragama Hindu dan Budha (3,7%).

D. KONDISI PEMUKIMAN BATUMERAH

Secara administratif pemukiman Batumerah termasuk dalam RW II, Desa Lubuk Baja Utara. Dan terbagi atas empat buah RT. Pemukiman ini seolah terletak di ujung sebelah utara dari Desa Lubuk Baja Utara, dan merupakan bagian ter utara dari pulau Batam. Pemukiman ini seolah juga merupakan daerah perbatasan Indonesia dengan Singapura.

Medan wilayah pemukiman ini landai ke arah laut dan berbukit-bukit. Daerah yang landai hanyalah sekitar 30-40 meter dari pinggir pantai. Dari mulai jarak itu ke belakang medan wilayahnya berbukit-bukit dengan kemiringan yang cukup terjal, yaitu antara 30 - 45 derajat. Bukit-bukit inilah yang mulanya menjadikan patokan pendatang mula bagi pelayarannya ke tempat ini.

Pemukiman ini seolah dikelilingi oleh berbagai perusahaan dan pabrik yang beroperasi di daerah ini. Perusahaan MC. Dermott sebagai sebuah perusahaan tertua dan tergolong yang pertama yang beroperasi di kawasan industri Batam terletak tepat di gerbang pemukiman ini. Seperti telah tersirat di depan bahwa perusahaan Amerika yang bergerak dalam pembuatan konstruksi lepas pantai ini mulai beroperasi di daerah ini pada tahun 1973. Tepat berhadapan

dengan perusahaan MC. Dermott tersebut terdapat perusahaan PT. Bredero Price Indonesia. Perusahaan ini bergerak dalam pembuatan pipa-pipa bagi perminyakan dan gas bumi.

Pemukiman Batumerah merupakan tertua di kawasan Pulau Batam. Menurut cerita beberapa informan, penduduk pertama di pemukiman ini berasal dari Malaysia. Tetapi secara kesuku bangsaan banyak diantara mereka yang bersuku bangsa Bugis, salah satu suku bangsa yang terdapat di Sulawesi Selatan, Indonesia. Mereka datang ke Batam pada sekitar abad 18 yang lalu.

Memang menurut sejarah antara Malaysia dan Sulawesi Selatan mempunyai hubungan secara tradisional dalam hal perdagangan kopra sejak zaman dahulu. Karena itu tidaklah mengherankan bila banyak diantara orang Bugis dari Indonesia banyak yang bermukim di Malaysia. dalam rangka perluasan usahanya dan mencari daerah baru mereka datang ke Pulau Batam dan menetap antaralain di Pemukiman Batumerah dan Tanjung Sengkuing.

Pemukiman-pemukiman dari Malaysia yang bersuku bangsa Bugis tersebut mulanya berusaha sebagai nelayan dan membuka kebun kelapa. Hasil tangkapan ikan dan kebunnya mereka jual ke Singapura atau Malaysia. Secara rutin mereka saling kunjung mengunjungi, sebagai layaknya hubungan persaudaraan.

Pada saat ini jumlah penduduk Pemukiman Batumerah berjumlah sekitar 1.675 atau 8,9 persen dari jumlah penduduk Desa Lubuk Baja Utara seluruhnya. Menurut informasi dari ketua-ketua lingkungan di pemukiman ini, jumlah tersebut sebenarnya lebih besar lagi. Banyak diantara penduduk pendatang yang tidak melaporkan akan kedatangannya, sehingga mereka tidak dapat didaftar.

Di antara penduduk yang bermukim di Batumerah suku bangsa yang paling menonjol dalam arti jumlah adalah orang Minang, Jawa, Batak, dan Flores. Urutan tersebut tidaklah menunjukkan jumlah. Hanyalah berdasarkan perkiraan dan pengamatan dari ketua-ketua lingkungan setempat. Administrasi kependudukan yang kurang teratur dan pendataan yang tidak berdasarkan suku bangsa menyebabkan hal itu terjadi.

Mobilitas penduduk di pemukiman ini tergolong tinggi. Setiap hari menurut informasi ada saja orang yang datang dan pergi. Baik pergi untuk sementara ataupun pindah ke pemukiman lain. Banyak diantara pendatang menggunakan pemukiman ini untuk menginap sementara pada teman atau saudara sebelum mendapatkan pekerjaan yang dirasa sesuai. Catatan secara resmi tentang mobilitas dan dinamika penduduk di pemukiman ini sulit dilacak. Ketua-ketua lingkungan seperti ketua RT, umumnya tidak memiliki catatan kependudukan, termasuk data tentang dinamika dan mobilitas penduduknya.

Penduduk Batumerah umumnya bekerja sebagai pekerja di perusahaan MC. Dermott dan beberapa perusahaan lain yang ada di Batam, menjadi sopir taksi dan tukang ojek motor, serta berusaha membuka toko dan warung makan. Ketiga bentuk mata pencaharian itulah yang banyak ditekuni oleh penduduk Batumerah. Sementara itu sebagian kecil berusaha menjual jasa seperti tukang jahit, bengkel motor, dan tukang cukur. Dalam pada itu banyak diantara penduduk asli yang selain berusaha dibidang lain masih menekuni pekerjaannya sebagai nelayan. Banyak diantara penduduk asli yang menjadi ketua-ketua lingkungan dan sebagian bekerja sebagai aparat pemerintah desa.

Kondisi fisik lingkungan pemukiman umumnya masih bersifat sementara dan sederhana, walaupun pemukiman ini tergolong sebagai pemukiman lama. Jalan utama pemukiman Batu Merah masih berupa jalan tanah. Jalan aspal baru ditemui saat kita berada di pintu gerbang pemukiman ini. Jalan-jalan lingkungan yang mirip sebuah gang keberadaannya tidaklah teratur. Gang-gang tersebut seolah terbentuk dari sisa-sisa halaman antarrumah warga. Seperti juga jalan utamanya masih berupa tanah. Gang-gang bagi kepentingan rumah-rumah yang dibangun diatas bibir pantai, berupa jembatan kayu menyerupai titian.

Sebagian besar rumah-rumah kondisi fisiknya masih bersifat sementara, yaitu rumah-rumah yang berdinding papan. Atap rumah dari seng, dan lantainya sebagian masih berupa tanah. Bangunan yang bersifat permanen hanyalah sedikit jumlahnya. Berdasarkan situasinya ada rumah-rumah yang dibangun diatas tanah, dan adapula

karena lahan yang tidak lagi memungkinkan di bangun di bibir-bibir pantai, atau diatas air laut. Rumah-rumah yang dibangun diatas laut menggunakan tiang-tiang pancang sebagai penyangganya.

Diantara rumah-rumah penduduk masih terdapat sejumlah pohon kelapa bekas perkebunan kelapa saat pendatang belum banyak di pemukiman ini. Lahan-lahan di pemukiman ini termasuk tumbuhan yang ada dikuasai oleh penduduk-penduduk asli. Untuk tinggal di lahan-lahan tersebut para pendatang menyewa. Penyewa lahan ataupun penduduk asli banyak yang membangun rumah sewaan bagi penduduk pendatang yang ingin tinggal di pemukiman ini.

Kebutuhan tenaga listrik bagi penerangan ataupun alat-alat hiburan yang dimiliki didapat penduduk dari aliran sejumlah generator yang diusahakan oleh pengusaha Cina dengan cara menyewa. Generator pembangkit tenaga listrik biasanya beroperasi pada sore dan malam hari. Generator mulai beroperasi pada pukul 18.00 sampai dengan pukul 06.00. Hari-hari tertentu pada saat siaran televisi menarik, generator dioperasikan. Demikian juga bila ada permintaan dari warga yang kebetulan sedang mempunyai hajat. Sewa listrik berkisar antara Rp.40.000 - Rp.60.000 sebulan, tergantung dari jumlah pemakaian.

Alat transportasi yang digunakan oleh warga untuk kepentingan mobilitasnya adalah taksi dan ojek motor. Pada siang hari banyak diantara alat transportasi tersebut mondar-mandir di jalan-jalan di pemukiman ini. Pangkalan alat transportasi yang beroperasi di daerah ini terdapat tepat di gerbang pemukiman. Hampir setiap saat di pangkalan ini terdapat alat transportasi. Pangkalan ini juga digunakan untuk pangkalan bis kota yang menghubungkan beberapa tempat di Batam.

BAB IV

PERILAKU DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT (KOMUNITI)

1. Partisipasi dalam berbagai Peraturan di Lingkungan

Partisipasi disini dirumuskan sebagai hal turut berperan serta atau keikutsertaan di suatu kegiatan tertentu. Jadi partisipasi dalam berbagai peraturan yang ada di artikan bagaimana suatu masyarakat mematuhi atau mengikuti peraturan yang ada. Atau dengan kata lain, sejauh mana suatu masyarakat --- baik sebagai anggota maupun kelompok --- ikut serta/berperan serta menegakkan dan melaksanakan aturan-aturan yang berlaku sah dan resmi. (Dalam perumusan di atas, aturan sering pula disebut norma, tatanan atau kaidah).

Pada kenyataan hidup sehari-hari, tiada satupun masyarakat yang dapat berfungsi tanpa adanya aturan (peraturan). Karena tanpa adanya aturan yang dapat melindungi masyarakat serta menjamin hak-hak dan kewajibannya, akan terjadi kekacauan atau *anarki* dan masyarakat sebagai suatu kesatuan yang bersistem akan bubar. Jadi dalam hidup bermasyarakat selalu saja ada atau dibutuhkan sejumlah aturan yang mengikat.

Aturan ini dibuat oleh yang berwenang dan diperlukan sebagai pedoman atau petunjuk bertingkah laku dalam hidup bersama yang disebut sebagai masyarakat. Dengan kata lain, ia mengatur tata tertib kehidupan masyarakat dan menentukan hak serta kewajiban anggota-anggotanya. Selain itu, hubungan-hubungan antar anggotanya perlu pula diatur. Dalam hal ini, ia merupakan pranata

yang menentukan bagaimana kesejahteraan dinikmati secara merata; serta bagaimana keadilan sosial dapat diwujudkan dalam kehidupan masyarakat.

Kenyataan di masyarakat memperlihatkan kecenderungan bahwa antara aturan yang ada dengan perilaku sosial ekonomi sepertinya terdapat pertentangan yang tak seimbang. Sering terjadi bahwa aturan yang dibuat selalu ketinggalan oleh perilaku sosial ekonomi yang selalu ketinggalan oleh perilaku sosial ekonomi yang selalu berubah secara cepat. Penyimpangan yang terjadi terkadang ada yang memang disengaja. Selain itu ada pula karena ketidaktahuan, disamping tidak sedikit yang memandang remeh persoalan kecil yang sebenarnya sangat mendasar. Jadi aturan yang seharusnya mampu menjadi alat kontrol sosial dengan demikian menjadi tak berfungsi. Dalam hal ini, kesadaran masyarakat terhadap aturan yang berlaku merupakan indikator atau petunjuk efektif tidaknya aturan tadi dalam kehidupan bermasyarakat. Adanya perangkat aturan yang sesuai dengan aspirasi masyarakat, maka ia akan dipatuhi dan mempertebal kesadaran mereka terhadap aturan tersebut. Jadi tertib tidaknya atau aman tidaknya kehidupan masyarakat, sangat tergantung dari baik tidaknya aturan yang dibuat.

Pada masyarakat Batu Merah, partisipasi masyarakat dalam berbagai aturan terutama berkaitan erat dengan soal-soal kependudukan (mobilitas horisontal), keamanan dan ketertiban, serta kebersihan lingkungan pemukiman. Masalah peraturan kependudukan ini bertambah penting, mengingat pertambahan penduduk Kodya Batam secara keseluruhan sangat cepat dan relatif tinggi.

Sebagian besar pertambahan penduduk tersebut melimpah dan terkonsentrasi pula di Kelurahan Lubuk Baja Utara ini. Dibandingkan dengan daerah lainnya di Indonesia, maka pertumbuhannya adalah yang tertinggi. Bahkan jauh melebihi pusat pertumbuhan dan perkembangan penduduk di pulau Jawa, seperti DKI Jakarta dan Surabaya. Berbagai informasi menyebutkan bahwa pertambahan penduduk di kodya Batam ini hampir tak terkendali. Data kasar memperkirakan pertumbuhan penduduknya lebih

kurang dua ribu orang setiap bulan. Hampir seluruhnya karena imigrasi, yaitu perantau yang datang untuk menetap sementara atau agak lama.

Seperti telah disebutkan di atas --- pada bagian lain laporan ini --- bahwa pembangunan Pulau Batam dan sekitarnya sebagai salah satu pusat perkembangan industri di Indonesia, telah menarik minat banyak tenaga kerja (pencari kerja) dari berbagai daerah untuk bermigrasi ke pulau ini. Pembangunan berbagai kawasan industri - --- sampai akhir tahun 1994, ada lima kawasan industri yang sudah beroperasi. --- banyak menarik migrasi usia muda ke daerah ini. Selain janji banyaknya kesempatan kerja atau mudahnya mencari kerja --- yang belum tentu benar --- dan tingginya penghasilan yang dapat diperoleh.

Disini mereka berbaur menjadi satu, walaupun ciri-ciri kedaerahannya masih tetap dipertahankan, terutama bahasanya. (Orang daerah cenderung menggunakan bahasa sukubangsanya jika saling berhubungan). Migran pencari kerja ini kebanyakan orang Jawa, Minangkabau, Batak dan Sunda. Selain orang Melayu dan Bugis yang cukup dominan, juga banyak orang Flores (perantau dari NTT, sering di identifikasikan sebagai orang Flores), Bawean/Boyan, Madura, Banjar dan beberapa keluarga orang Ambon.

Selain janji banyaknya kesempatan kerja atau mudahnya memperoleh pekerjaan di pabrik-pabrik -- yang belum tentu benar -- dan tingginya penghasilan yang dapat diperoleh, merupakan faktor penarik migran atau perantau pencari kerja ke pulau ini. Harapan untuk memperoleh penghasilan jauh yang lebih besar, adalah didasarkan pada tingkat upah minimum (UMR) adalah 6.750 rupiah sehari, tahun 1994. Dengan standar upah minimum tadi, seorang buruh kasar dipabrik dapat memperoleh penghasilan 400.000 rupiah sebulan. Jumlah ini sudah termasuk upah kerja lembur.

Pertumbuhan penduduk yang cepat dan tak terkendali ini, ditandai pula dengan tumbuhnya pemukiman kumuh yang disini sering disebut pemukiman liar atau *ruli* (Ruli, adalah singkatan rumah liar). Disebut "rumah liar" karena tidak dikapling dan

bangunannya tidak permanen, bahan bangunan dari papan bekas peti, atap dari seng atau dari karpet talang, lantai disemen asal jadi kadang-kadang dilapisi karpet murahan. Karena statusnya liar, maka sewaktu-waktu bisa digusur oleh pihak otoritas). Diperkirakan ada + 15.000 buah rumah liar atau ruli dipulau ini. Cukup banyak buruh atau karyawan industri yang tinggal menetap dipemukiman liar semacam itu. Ada yang berstatus sebagai pemilik (membangun sendiri), tapi banyak pula diantara mereka yang hanya berstatus sebagai penyewa atau kontrak. Sebuah kamar ukuran dua kali tiga meter disewakan 20.000 rupiah sebulan.

Partisipasi masyarakat yang berhubungan dengan masalah kependudukan adalah mengenai keharusan memiliki kartu Tanda Penduduk (KTP), pemilikan Kartu Keluarga (KK) dan tentang wajib lapor bagi penduduk pendatang baru. Dalam peraturan pemerintah daerah disebutkan bahwa setiap penduduk atau warga Kodya Batam yang telah dewasa dan telah berusia tujuh belas tahun, diwajibkan memiliki Kartu Tanda Penduduk setempat. (Penduduk setempat adalah setiap orang, baik warga Negara Republik Indonesia, maupun asing yang bertempat tinggal tetap di dalam wilayah Rukun Tetangga dan Rukun Warga yang bersangkutan).

Artinya, penduduk yang bersangkutan tercatat atau terdaftar sebagai penduduk tetap. Dalam rangka kependudukan ini, warga semacam ini memiliki hak dan kewajiban tertentu dan dilindungi oleh undang-undang. Hak dan Kewajiban tersebut membedakannya dari penduduk yang tidak terdaftar atau penduduk liar. Ketentuan lain juga menyebutkan bahwa setiap rumah tangga yang berdiri sendiri atau otonom harus memiliki Kartu Keluarga sendiri yang terpisah dari keluarga baru karena hubungan kawin. Jadi keluarga baru ini mempunyai kepala keluarga sendiri yang bertanggungjawab atas anggota rumah tangganya. (Kepala Keluarga, adalah penanggung Jawab anggota keluarga yang secara kemasyarakatan terdaftar dalam Kartu Keluarga).

Dalam hal pemilikan KTP ini, diinformasikan bahwa cukup banyak penduduk Batam yang tidak terdaftar. Artinya, mereka yang menurut peraturan seharusnya memiliki KTP Batam, tetapi sedikitnya tidak memilikinya. Sebuah sumber memperkirakan sedikitnya ada

dua puluh persen penduduk Kodya Batam yang tidak terdaftar secara resmi. Jadi mereka tidak memiliki KTP yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah setempat. Sekarang muncul pertanyaan, "mengapa mereka sampai tidak tercatat sebagai penduduk resmi dan memiliki KTP setempat, padahal pengurusnya tidak sulit?"

Ada beberapa alasan mengapa mereka tidak merasa perlu memiliki dan mendaftarkan dirinya sebagai penduduk resmi dan sah. Seorang informan mengatakan, "saya tidak bermaksud untuk tinggal menetap di kota ini. Kedatangan saya kemari hanyalah coba-coba dan sementara saja, sekedar untuk memperoleh pekerjaan yang cocok di pabrik-pabrik yang katanya cukup banyak di sini. Tapi sampai saat ini saya belum memperolehnya. Untuk apa saya mengurusnya!"

Informan lainnya memberikan alasan yang berbeda, "sampai sekarang saya belum memiliki KTP Batam, biaya pengurusannya terlalu mahal. Pekerjaan saya sebagai tukang ojek (ojek motor) tidak memerlukannya. Tapi saya memiliki KTP (yang masih berlaku) dari desa di Jawa!". Biaya pengurusan yang teramat besar, merupakan alasan yang utama yang sering dikemukakan. Pengurusan yang berbelit-belit jarang dikemukakan.

Informan lain menyebutkan bahwa pengurusan KTP (di kelurahan dan kecamatan); jika ingin cepat selesai biayanya sekitar Rp. 150.000,- sampai dengan Rp. 200.000,- per orang. Dijamin selesai dalam waktu 1 minggu, atau paling lambat sepuluh hari. Padahal secara resmi; biaya per orang hanya sebesar Rp. 300.000,-. (Biaya ini dimasukkan ke dalam Anggaran pendapatan Pengeluaran Keuangan Desa atau APPKD, yang disahkan oleh Pemda). Biasanya orang yang ingin memperoleh KTP, harus menyerahkan beberapa surat resmi (dokumen resmi), seperti surat pindah dari daerah asal, foto copy kartu keluarga, surat pengantar dari RT/RW setempat dan beberapa lembar pas foto. Begitu selesai pendaftaran akan diberi surat pendaftaran penduduk sementara yang berfungsi sebagai KTP sementara. Selanjutnya, KTP asli biasanya selesai dalam waktu satu minggu.

Ini jika mengikuti prosedur resmi. Tapi dalam kenyataannya, pengurusannya tidaklah semudah itu. Banyak faktor lain yang menghambat. Itulah sebabnya banyak penduduk kota ini yang tidak memiliki KTP setempat. Selain ada yang merasa tidak perlu, karena pekerjaannya tidak membutuhkannya, umpamanya para pekerja non formal seperti tukang ojek motor, pedangang kecil/kaki lima, bengkel dan lain-lain. Tapi bagi para buruh industri, pemilikan KTP Batam sah, merupakan suatu keharusan. Karena salah satu syarat dalam lamaran pekerjaan di bidang industri.

Karena salah satu syarat untuk bisa diterima di perusahaan industri (pekerja formal) di daerah ini adalah, calon pekerja atau pelamar harus memiliki KTP Batam yang sah dan resmi. Artinya, pencari kerja sudah terdaftar secara resmi sebagai penduduk Kodya Batam. Jadi mereka ingin bekerja di bidang pekerjaan formal, seperti di pabrik misalnya, mau tidak mau harus mengurusnya di kantor kelurahan setempat. Pencari kerja semacam inilah yang kemudian menjadi santapan empuk oknum-oknum kelurahan dan di kantor kecamatan setempat.

Dalam pada itu di pabrik-pabrik pada kawasan industri tertentu, misalnya dikawasan industri Batamindo, pemilikan KTP setempat tidak menjadi keharusan. Sebab hampir semua buruhnya di pasok oleh perusahaan pengarahana tenaga kerja tertentu dan yang mendatangkannya secara berombongan/dalam jumlah besar dari daerah lain. Buruh-buruh semacam ini, yang kebanyakan adalah perempuan usia muda untuk kegiatan besar didatangkan secara terorganisir dari Propinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur. Mereka tidak diharuskan perusahaan untuk memiliki KTP Batam, karena sebagai pekerja mereka diasramakan (tinggal dalam kawasan industri). Tapi kemudian ada juga beberapa diantara mereka yang mengurusnya dan memiliki KTP setempat.

Pengurusan Kartu Keluarga (KK), hampir sama saja dalam pengurusan Kartu Tanda Penduduk. Salah seorang informan mengatakan, bahwa blanko kartu keluarga di kantor kecamatan sering kosong atau habis. Maksudnya, blanko kartu keluarga tersebut belum dikirimkan oleh Pemda. "Blankonya sudah habis, belum ada

keriman baru!". Ada yang mengatakan, ini hanya sekedar untuk alasan saja. Sebab melalui oknum tertentu blanko KK tersebut diperjualbelikan seharga Rp. 15.000,-. Permainan lagi.

Peraturan lainnya yang berkaitan dengan mobilitas penduduk adalah, ketentuan tentang wajib lapor. Disebutkan bahwa penduduk pendatang baru atau tamu yang menginap diharuskan melapor keberadaanya kepada Ketua RT setempat.

Wajib lapor ini ditentukan selambat-lambatnya dua kali dua puluh empat jam. Adapun ketentuan wajib lapor ini, juga tidak sepenuhnya dilaksanakan dengan tertib oleh warganya. Salah seorang Ketua RW di Batu Merah, memperkirakan bahwa hanya sebagian kecil penduduk yang melaporkan diri pada Ketua RT setempat. Menurut perkiraannya, hanya 25 % saja yang melaporkan dirinya. Jadi sebagian besar keberadaanya tidak tercatat atau terdaftar. Alasan yang acap kali dikemukakan adalah "hanya tinggal untuk sementara" atau hanya untuk bertemu famili" atau tidak ada maksud untuk menetap di Batam". Tapi seandainya mereka ada melihat lowongan kerja atau memperoleh kesempatan kerja di perusahaan industri (memperoleh industri dari saudara atau teman), barulah mereka ini melaporkan diri. Minta diuruskan KTP-nya. Karena permintaannya harus cepat selesai, tentunya ada biaya tambahan. Biaya tambahan ini biasanya sangat besar. Seperti dikatakan di atas bahwa biaya pengurusan KTP semacam ini adalah antara Rp. 150.000,- sampai dengan Rp. 200.000,-. Para calon pencari kerja inilah yang kemudian menjadi mangsa empuk oknum-oknum di kantor kelurahan dan di kantor kecamatan setempat.

Partisipasi masyarakat yang cukup menarik dikemukakan di sini adalah yang berhubungan dengan wawasan lingkungan, dan lebih ditekankan pada keberhasilan lingkungan atau pemukiman. Atau dengan kata lain, bagaimana masyarakat secara keseluruhan menangani sampah yang dihasilkannya. Adapun tujuan serta hak dan kewajibannya orang mengelola dan memelihara lingkungan hidup, tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 4 Tahun 1982, yaitu tentang Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup. Undang-Undang tersebut menyiratkan bahwa setiap anggota masyarakat Indonesia mempunyai hak atas lingkungan hidup yang

baik dan sehat. Juga disebutkan bahwa setiap anggota masyarakat, mempunyai hak dan kewajiban untuk berperan serta dalam mengelola lingkungan hidup. Jadi selain berhak memperoleh lingkungan hidup yang sehat, setiap anggota masyarakat berkewajiban untuk memelihara, menanggulangi dan berperan serta dalam pengelola lingkungan hidup. Dalam hal ini anggota masyarakat harus mentaati semua peraturan yang ada dan berlaku sah dan resmi. Apalagi bangunan yang sedang mengebu-gebu di kodya Batam, menanggung resiko yang tinggi terhadap pencemaran lingkungan terutama di bidang pembangunan industrinya. Tapi dalam kenyataannya, antara peraturan dan pelaksanaan atau antara harapan dan kenyataan tidak selalu sejalan dan serasi. Bahkan sering pula bertolak belakang. Terjadinya banyak pencemaran (antara lain, adanya sampah di mana-mana), sebab utamanya sebagian besar karena tidak dihiraukannya aturan-aturan yang ada. Pelanggaran dan penyimpangan yang terjadi, ada yang memang disengaja dan ada pula karena ketidaktahuan anggota masyarakat. Bahkan ada pula sebagian yang dari mereka yang memandang enteng persoalan tersebut. Pelanggaran kecil yang menumpuk menjadi masalah besar kerap terjadi sehari-hari di dalam masyarakat. Umumnya membuang sampah seenaknya di mana saja.

Dalam usaha pembinaan lingkungan hidup (pemukiman), disamping disebarluaskannya peraturan-peraturan yang berlaku, harus pula dibarengi/dilengkapi dengan sarana untuk membinanya. Kalau masyarakat harus tertib dalam hal membuang sampah, maka pemerintah perlu menyediakan tempat pembuangan sampah yang lebih memadai. Meskipun demikian, mengatasi sampah tidak cukup hanya menyediakan tempat pembuangan sampah dalam jumlah besar, tersedianya tenaga dan peralatan serta peraturan-peraturannya; tetapi yang lebih penting adalah adanya kesadaran anggota masyarakat untuk membuang sampah pada tempatnya yang telah disediakan. Usaha pemerintah menyediakan berbagai fasilitas untuk membina lingkungan hidup (pemukiman) yang sehat, memang harus didukung oleh kesadaran anggota masyarakat dalam mengikuti peraturan-peraturan yang ada. Sebab dengan fasilitas, peralatan lengkap dan fasilitas memadai pun; kalau tidak ada partisipasi aktif dari masyarakat sudah barang tentu tidak akan mencapai hasil yang diharapkan.

Di lingkungan pemukiman Batu Merah dan Tanjung Sengkuang, partisipasi masyarakat terhadap peraturan pembinaan lingkungan hidup yang sehat masih sangat rendah. Hal ini tampak jelas dari sikap anggota masyarakatnya terhadap sampah yang mencemari lingkungan pemukiman mereka. Sebagian kecil warganya ada yang membuang dan mengumpulkan sampah rumah tangganya di satu tempat dan beberapa hari kemudian sesudah sampah tampak meluap, baru kemudian membakarnya. Penanganan sampah semacam ini masih mungkin dilakukan oleh penduduk yang tinggal agak jauh dari bibir pantai. Mereka masih memiliki tanah pekarangan yang sebagian --- biasanya di pojok pekarangan yang berbatasan dengan pekarangan orang lain --- dapat digunakan untuk tempat pembuangan sampah, untuk kemudian membakarnya. Ada pula diantara mereka yang hanya mengumpulkannya begitu saja -- - tanpa membakarnya --- akibatnya timbunan sampah semakin meninggi dan melimpah ke semua penjuru, mencemari pemukiman. Apalagi jika angin bertiup agak kencang dan ternak ayam peliharaan penduduk yang dilepas begitu saja, mengais-ngais mencari makan di tempat tersebut. Hal ini membuat timbunan sampah teracak-acak dan berhamburan kemana-mana, serta menyebarkan bau yang tak sedap. Lebih menyebalkan lagi, jika musim penghujan tiba ; sampah tentunya tidak dimusnahkan dengan cara membakarnya.

Lain lagi masalah bagi penduduk yang tinggal dan berumah persis di bibir pantai, yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut--rumah didirikan di atas tiang dengan ketinggian antara 0,5 - 2 m -- - penanganan sampah tampak lebih "mudah" dan "sederhana", tapi memberi kesan ceroboh dan seenaknya atau setengah liar. Kolong rumah yang pada dasarnya adalah bibir pantai pasang surut, dianggap sebagai tempat pembuangan sampah terdekat dan paling baik. Tak mengherankan jika seluruh penduduk yang berumah di sini, membuang sampahnya langsung ke bawah "kolong" rumahnya. Siapa saja, kapan saja dan apa saja, semua yang bernama "sampah" dibuang ke "kolong" rumahnya. "Kolong" rumah dianggap daerah bebas dan tak bertuan. Semuanya dengan harapan, sampah akan lenyap terbawa arus pasang surut ke tengah laut. Tapi dalam kenyataannya tidak demikian. Sampah akan terbawa kembali oleh arus pasang naik dan melemparkannya ke arah pantai.

Akhirnya sampah menumpuk di sini. Adalah hal yang lumrah jika di kolong rumah penduduk bertumpuk berbagai jenis sampah. Kebanyakan dari sampah tersebut justru yang tidak mudah hancur atau lapuk (sampah non organik). Pandangan mata ke arah "kolong" akan bertemu tali dan kantong-kantong plastik, ban mobil, kasur busa, karung bodol, kaleng kaca, botol dan stope pecah, perahu botol, bangkai ayam dan bangkai kucing dan sebagainya. Semuanya menyatu di "kolong" rumah. Suatu sajian pemandangan "alam" mengherankan jika sering diberikan bahwa pencemaran perairan laut di sekitar Batu Ampar relatif tinggi. Tentunya pencemaran oleh industri sumbanganya lebih besar di sini. Tapi bagaimana pun juga, perilaku penduduk yang tidak berwawasan lingkungan, ikut serta berperan dalam tingginya kadar pencemaran laut di wilayah ini. Hal ini diperlihatkan, bahwa sebaik apapun peraturan yang dibuat, selengkap apapun fasilitas dan tenaga yang disediakan; tanpa diikuti kesadaran dan partisipasi masyarakat secara aktif, semuanya tidak ada artinya. Semuanya akan menjadi sia-sia dan terbuang percuma.

2. Organisasi Sosial yang Timbul dan Berkembang

Organisasi sosial di sini diartikan sebagai keseluruhan sistem yang mengatur semua aspek kehidupan masyarakat (dan merupakan salah satu dari unsur kebudayaan universal) (Kuentjaraningrat ; Budhisantoso ; et.al; 1984 : 125). dalam kenyataan sehari-hari, organisasi sosial ini antara lain diwujudkan dalam berbagai bentuk kolektif manusia sebagai kesatuan sosial seperti organisasi dan perkumpulan-perkumpulan lain yang sifatnya tak resmi. Jika dilihat dari bentuk kegiatannya --- untuk mengatur kehidupan masyarakat -- maka organisasi sosial seperti yang dimaksudkan di atas dapat pula dipilih-pilih menjadi beberapa golongan. Sudah barang tentu, penggolongan ini adalah berdasarkan aspek kehidupan masyarakat yang diaturnya. Jadi dalam bentuknya yang sederhana, ada organisasi sosial yang bersifat ekonomi, keagamaan, kedaerahan atau kesukuan, olahraga, kesenian, kepemudaan, politik/pemerintah dan lain-lain. Dilihat lingkungan masyarakat Batu Merah dan Tanjung Sengkuang, Kelurahan Lubuk Baja Utara, Kecamatan Batam Timur (Batu Amper), organisasi sosial yang ada dapat digolongkan paling sedikit ke dalam tujuh kelompok.

Di lingkungan masyarakat Batu Merah dan Tanjung Sengkuang tersebut, organisasi sosial yang dimaksudkan diwujudkan dalam berbagai bentuk asosial dan perkumpulan yang resmi, yang menyangkut berbagai aspek kehidupan dalam masyarakat. Jadi di masyarakat Batu Merah dan Tanjung Sengkuang ini, tumbuh dan berkembang juga perkumpulan yang berhubungan erat dengan kehidupan ekonomi, keagamaan, kedaerahan/kesukuan (solidaritas tradisional), olahraga, kesenian, kepemudaan dan politik/pemerintah.

Salah satu asosiasi atau perkumpulan resmi yang cukup menarik di sini adalah apa yang dikenal sebagai koperasi. Diinformasikan bahwa koperasi yang agak lumayan perkembangannya adalah koperasi simpan pinjam. Kopesrasi ini berada di wilayah RW 02, di Tanjung Sengkuang. Perkumpulan atau asosiasi yang beraspek ekonomi ini didirikan pada tahun 19 ... sampai bulan Desember 1994 yang lalu, koperasi tersebut telah memiliki anggota sebanyak lima keluarga. Walaupun keanggotaan koperasi tadi bersifat umum dan terbuka luas bagi seluruh masyarakat Batu Merah dan Tanjung Sengkuang, tapi dalam kenyataannya tak seorang pun nelayan (nelayan tradisional) yang menjadi anggotanya.

Apabila dilihat dari pekerjaan pokoknya, maka seluruh anggota koperasi adalah para buruh atau karyawan pabrik. Selain itu kebanyakan dari mereka bekerja di perusahaan-perusahaan industri yang berlokasi di Kawasan Industri Batu Ampar. Terutama yang cukup terkenal di sini adalah perusahaan Mc Dermott (perusahaan pembuat anjungan pengeboran minyak lepas pantai) dan perusahaan (?). Kawasan industri itu sendiri letaknya tak jauh dari Batu Merah dan Tanjung Sengkuang, salah satu tempat terkonsentrasikannya penduduk. Jarak perusahaan industri terdekat (Mc Dermott) hanyalah satu kilometer, yang bisa ditempuh dengan berjalan kaki. Dapat dikatakan bahwa batas pemukiman tempat terkonsentrasinya penduduk dengan kawasan industri saling berhimpitan. Keanggotaan koperasi yang didominasi oleh buruh atau karyawan, dapat dimengerti. Karena menurut aturan untuk menjadi anggota, dibebani kewajiban membayar simpan pokok yang besarnya Rp. 50.000,- yang bagi golongan lain cukup memberatkan juga. Di informasikan

bahwa simpanan tersebut boleh diangsur Rp. 5.000,- selama sepuluh bulan, tapi bagi penduduk yang bermata pencaharian sebagai nelayan tradisional --- yang didominasi oleh orang Melayu dan Bugis/Selayar --- masih agak sulit dipenuhi. Penghasilan nelayan, apalagi nelayan tradisional yang hanya menggunakan pancing selor, tidak bisa ditentukan. Terkadang Rp. 10.000,- terkadang Rp. 60.000,- sekali melaut tapi lebih sering hanya Rp. 2.000,- sampai Rp. 3.000,- saja. Ini hanya cukup untuk makan sekeluarga selama sehari. Selain itu, keadaan musim, dan jumlah serta jenis ikan yang ditangkap sangat berpengaruh terhadap penghasilan mereka. Minimnya penghasilan nelayan tradisional ini dapat dirasakan dari ungkapan mereka "satu hari tidak ke laut, berarti di rumah kering". Tapi asal rajin ke laut, sekilo dua kilo ikan masih bisa dibawa pulang. Ini cukup untuk belanja hidup sekeluarga hari ini. Sebagai koperasi simpan pinjam, setiap anggota berhak meminjam Rp. 300.000,- (maksimal). Pinjaman ini harus dilunasi dalam waktu tiga bulan. Tampaknya, koperasi simpan pinjam tersebut kurang bermanfaat bagi nelayan daerah ini. Bagaimana mereka dapat melunasi pinjamannya; kalau penghasilannya amat minim. Itulah sebabnya, koperasi tersebut lebih bermanfaat dan dimanfaatkan oleh karyawan industri. Penghasilan mereka setiap bulan (standar upah minimum Rp. 6.750.000,-/hari) masih memungkinkan untuk mengasur pinjaman koperasinya. Jadi para buruh industri tersebutlah yang bisa dinikmati kemudahan-kemudahan yang diberikan koperasi. Diinformasikan bahwa umumnya uang hasil pinjaman koperasi tersebut lebih banyak digunakan untuk keperluan sehari-hari atau untuk keperluan dapur. Selain itu, ada juga yang digunakan untuk kebutuhan sekolah anak-anaknya. Pertanyaan yang cukup menarik, adalah: "Mengapa para karyawan tersebut masih meminjam di koperasi; padahal penghasilan mereka relatif besar. Sedangkan nilai pinjamannya tak seberapa? Atas pertanyaan ini, jawaban yang ditemukan umumnya adalah tingginya biaya hidup". Itu dapat dimaklumi karena hampir seluruh kebutuhan pokok penduduk pulau ini didatangkan dari daerah lain. Bahkan beberapa diantaranya ada yang dipasok dari daerah lain. Bahkan beberapa diantara ada yang dipasok dari luar Negeri. Umpamanya beras, yang menjadi makanan pokok penduduknya didatangkan dari Singapura. (Ada yang mengatakan

jika didatangkan dari daerah lain di Indonesia, harganya akan jadi lebih mahal. Jadi lebih menguntungkan jika kebutuhan dari impor dari singapura, yang jarak tempuh dengan kapal motor hanya beberapa menit). Di samping itu ada informasi lain yang menyebutkan bahwa pola hidup para buruh di daerah ini terlalu boros. Pola belanjanya amat konsumtif. Perilaku ini tercermin dari banyaknya buruh atau karyawan dari keluarganya, yang berhutang (bon) di warung-warung yang cukup banyak bertebaran di lokasi ini. Salah satu seorang pemilik warung di RW 02, menyatakan bahwa, "Kalau ada warung yang tidak boleh diutang, maka warung tersebut tidak akan laku". Itulah sebabnya setiap pemilik warung ini harus mempunyai modal yang besar. Modal usaha paling sedikit tiga kali lipat. (Warung, adalah suatu tempat atau bangunan tertentu --- sering pula bagian dari rumah tempat tinggal --- untuk berjual beli kebutuhan masyarakat sehari-hari. Selain sembilan kebutuhan pokok, juga ada dijual makanan/minuman, rokok, obat-obatan dan lain-lain. Yang juga cukup menarik adalah besarnya jumlah utang yang dibuat si karyawan dan keluarganya. Informasi yang diperoleh dari beberapa pemilik warung menyebutkan bahwa nilai utang mereka besarnya antara Rp. 100.000,- sampai Rp. 400.000,- setiap bulannya. Lebih dari itu tidak boleh. Besarnya plafon utang ditentukan oleh si pemilik warung dengan memperhitungkan kedudukan dan besarnya penghasilan si karyawan di perusahaan industri tempatnya bekerja.

Organisasi lainnya yang juga bersifat ekonomi adalah kelompok arisan ibu-ibu yang biasanya disetiap er-we, termasuk di Batu Merah dan Tanjung Sengkuang. Berbeda dengan koperasi yang merupakan organisasi yang bersifat resmi, maka kelompok arisan ini adalah organisasi yang tidak resmi. Keberadaan organisasi semacam ini sangat tergantung pada kebutuhan dan kehendak anggota-anggotanya. Biasanya jumlah anggotanya tidak banyak, antara 10-20 orang. (Jika anggotanya terlalu besar, gilirannya terlalu lama). Seperti kebanyakan kelompok arisan lainnya, maka anggotanyapun seluruhnya adalah ibu-ibu rumah tangga yang tempat tinggalnya saling berdekatan atau masih di dalam lingkungan er-te atau er - we yang sama. Jika ditilik dari asal-usul golongan dalam masyarakat

maka anggota kelompok arisan --- yang ada di Batu Merah dan Tanjung Sengkuang --- berasal dari golongan yang sama pula. Dapat dikatakan di sini, bahwa seluruh anggota kelompok arisan tersebut di atas adalah isteri-isteri para buruh pabrik. Walaupun kelompok arisan biasanya bersifat terbuka, tapi tak satu pun anggotanya berasal dari golongan lain. Tak ada satu pun dari mereka yang suaminya bekerja sebagai nelayan atau pekerja informan lainnya. Hal ini dapat dimaklumi, karena uang arisan (jumlah setoran yang akan di undi) setiap bulan dianggap cukup besar. Di RW 02, misalnya ada kelompok arisan beranggotakan 12 orang ibu rumah tangga, dengan setoran Rp. 50.000 sebulan. tapi masih di er-we yang sama, juga ada kelompok arisan lainnya dengan setoran Rp. 10.000,- tiap bulan. Kelompok ini beranggotakan 17 orang ibu yang suaminya bekerja di pabrik Kawasan Industri Batu Amper. Jadi tak satu pun anggotanya berasal dari golongan lainnya. Tapi yang juga cukup menarik adalah keanggotaan sukubangsanya. Anggota kelompok arisan di sini berasal dari berbagai suku bangsa, ada orang Batak, Jawa, Bugis, Minangkabau dan orang Melayu serta orang Boyan dan lain-lain. Jadi memang tampak, bahwa keanggotaan kelompok arisan tersebut cukup terbuka. Bahkan perbedaan agama pun tidak menjadi penghalang yang serius. Yang diutamakan adalah kejujuran para anggota peserta arisan. Cukup menarik pula untuk diketahui adalah penggunaan uang arisan oleh peserta atau anggota kelompok. Untuk keperluan apa saja uang tersebut digunakan? Dari beberapa sumber, diinformasikan bahwa uang arisan --- yang sebenarnya merupakan tabungan --- yang diperoleh umumnya digunakan untuk kebutuhan rumah tangga sehari-hari (kebutuhan dapur) dan membeli peralatan elektronik. Jadi dikonsumsi habis! Alasannya, terlalu kecil untuk membeli barang mahal. Terkadang ada juga yang menggunakannya untuk keperluan sekolah anak-anaknya. Tapi jumlahnya sedikit sekali.

Organisasi sosial lain yang juga tumbuh dan berkembang sekarang ini adalah organisasi sosial yang bersifat keagamaan. Organisasi ini juga tidak bersifat resmi. Jadi hanya berupa suatu kelompok yang berbentuk berdasarkan kesadaran anggota, untuk mencapai suatu tujuan keagamaan. Di lokasi ini, kelompok atau

perkumpulan yang dimaksud sering disebut sebagai "kelompok pengajian", yaitu "kelompok pengajian ibu-ibu RW 01", Tanjung Sengkuang. Diinformasikan bahwa kelompok pengajian yang digerakkan kaum ibu ini, baru berbentuk sekitar tahun 1989. Jadi umumnya baru lima tahunan. Disebutkan pula, bahwa anggota-anggotanya cukup aktif dan kegiatan kelompok juga lumayan padat. Sekali seminggu kelompok ini mengadakan wiridan (wirid yasin) yang diadakan di rumah kelompok secara bergantian. Kadang-kadang kegiatan serupa diselenggarakan juga di mesjid terdekat. Selain itu, sekali dalam sebulan perkumpulan ini mengadakan kegiatan yang disebut wirid akbar. Kegiatan yang relatif besar ini diadakan di mesjid Al Hidayah, yang letaknya tak jauh dari Tanjung Sengkuang. Diinformasikan juga bahwa beberapa waktu yang lalu, perkumpulan ini pernah diminta oleh kepala kejaksaan setempat untuk menyelenggarakan suatu kegiatan keagamaan diantara orang hukuman di penjara kota ini. Dan hasilnya cukup baik.

Organisasi lainnya yang juga tumbuh dan berkembang di daerah ini, adalah organisasi atau perkumpulan olahraga. Seperti yang telah diuraikan di atas, organisasi olah raga yang ada disinipun biasanya bersifat tidak resmi. Jadi sebagai perkumpulan atau organisasi tidak resmi, ia tidak mempunyai nama dan juga tidak memiliki anggota pengurus (Hanya pada saat tertentu, seperti untuk menyambut dan memeriahkan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia --- tiap tanggal 17 Agustus --- perkumpulan semacam ini diorganisir secara ketat dan intensif. Biasanya dibentuklah susunan pengurus lengkap dengan jabatan ketua, sekretaris dan bendahara, serta seorang atau beberapa orang pelatih). Sedikitnya ada dua jenis perkumpulan olah raga yang popualer di lokasi ini. Selain sepak bola (bola kaki), juga ada perkumpulan bola volli, seperti halnya organisasi yang tak resmi, kedua jenis perkumpulan olah raga ini tumbuh dan berkembang seiring dengan kegiatan anggota-anggotanya yang muncul secara spontan.

Seperti biasanya, sarana dan prasarananya pun kurang memadai. Di antara jenis organisasi olahraga tersebut di atas, perkumpulan bola volli memiliki sarana dan prasarana yang agak lengkap. Olahraga ini dinilai lebih mudah dan murah dalam penyediaan sarana

dan prasaranannya. Itulah sebabnya kebanyakan perkumpulan bola voli di lokasi memiliki lapangan voli yang relatif permanen (ditambah net dan bolanya). Di sinilah anggota perkumpulan dapat berlatih atau bertanding. Di lingkungan er-we misalnya, lapangan bola voli-nya kebetulan berada di tengah-tengah kampung (pemukiman). Dikelilingi rumah dan tanaman keras penduduk. Di lapangan inilah anggota perkumpulan berlatih dan bertanding. Kegiatan latihan biasanya dilakukan sore hari, sekitar pukul empat sore. Pada hari Minggu dan hari libur, permainan-permainan (latihan) juga dilakukan di pagi hari. Karena anggota perkumpulan cukup banyak, sedangkan lapangan voli-nya hanya ada satu, maka dilakukan pengaturan penggunaannya. Dalam hal ini ada jadwal penggunaannya. (Anggota organisasi terdiri dari laki-laki dan perempuan. Kelompok perempuan kebanyakan adalah ibu-ibu muda, yaitu isteri para buruh pabrik). Diinformasikan bahwa hari Rabu sore, lapangan voli digunakan oleh anggota remaja (usia SMTP/SMTA); sedang pada hari Kamis, digunakan kusus oleh ibu rumah tangga tersebut di atas. Sedangkan hari-hari berikutnya, lapangan ini digunakan oleh kelompok lainnya, yaitu para buruh pabrik yang kebetulan tidak kerja lembur, ditambah remaja putera (anak-anak mereka).

Perkumpulan sepakbola juga tidak lebih baik keadaannya. Olah raga yang tampaknya sederhana ini, dalam kenyataan memerlukan biaya yang cukup besar. Itulah sebabnya semua perkumpulan sepakbola yang ada di lokasi ini tidak mempunyai lapangan bola sendiri. Dua perkumpulan sepakbola yang ada di sini, terpaksa bermain/berlatih di suatu "lapangan" yang mereka sebut "tanah timbun", yang berada di luar pemukiman. Lapangan ini terletak diantara jalan utama (yang menghubungkan pemukiman dengan kawasan industri) dan bibir pantai. Sebenarnya "lapangan" ini adalah suatu lahan terbuka (milik suatu perusahaan) yang digunakan untuk menimbun besi tua, bekas alat-alat berat. Karena yang digunakan hanya sebagian --- salah satu sudutnya saja --- maka bagian lainnya masih bisa dimanfaatkan untuk bermain bola. Sebagai lapangan bola jelas tidak memenuhi syarat. Tapi apa boleh buat! Dari pada tidak ada sama sekali. Ungkapan, "jika tak ada rotan, akarpun jadi" diwujudkan di sini.

Meskipun begitu dalam menyongsong dan memeriahkan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia, yang diadakan setiap tahun, perkumpulan olahraga disini ikut aktif berkompetisi.

Selain organisasi yang telah diuraikan di atas, juga terdapat Organisasi kesenian yang bernafaskan keagamaan. Organisasi yang diberi nama Qasidah Nurul Hidayah ini relatif baru. Didirikan bulan Agustus 1994 yang lalu. Karena masih baru, anggotanyapun belum begitu banyak. Sampai saat ini (Desember 1994), jumlah anggotanya baru ada 15 orang laki-laki. Kebanyakan dari mereka adalah orang Melayu dan Bugis, yang orang tuanya adalah nelayan tradisional. Rata-rata masih berusia muda, paling tua adalah laki-laki yang berusia 25 tahun. Selain itu, mereka adalah kelompok remaja mesjid Al Muhajirin yang terdapat di Batu Merah. Peralatan musiknyapun belum begitu lengkap. Tapi sebagai suatu perkumpulan seni yang dikelola secara amatiran dan dilokasi yang terpencil pula, telah cukup memadai. Perangkat musiknya terdiri dari sebuah gitar, sebuah gambus dan beberapa rebana (alat musik gambus yang dipakai adalah hasil buatan seorang warga setempat). Dibuat seorang nelayan asal Bugis-Selayar, yang katanya sangat menyenangi kesenian Qasidah ini. Dan sebagai pelatih dan gurunya adalah seorang pedagang asal Bugis yang tinggal di Muka Kuning. Jaraknya cukup jauh dari Batu Merah. Meskipun baru berdiri dan dengan perangkat musik seadanya, tetapi perkumpulan ini telah mampu mengisi acara hiburan pada pesta perkawinan. Undangan yang terakhir adalah pada waktu mengisi acara hiburan dalam suatu pesta perkawinan seorang Bugis di Nagoya (Lubuk baja), dua minggu lalu.

3. *Hubungan Sosial Antarwarga Masyarakat*

Hubungan sosial antarwarga dirumuskan sebagai suatu jaringan yang terwujud karena interaksi antar individu-individu atau warga, maupun antara kelompok dalam suatu masyarakat. Adapun masyarakat yang dimaksud dalam rumusan di atas adalah masyarakat Kelurahan Lubuk Baja Utara, yang berlokasi di Batu Merah dan Tanjung Sengkuang.

Dalam kenyataan sehari-hari, hubungan sosial ini diwujudkan dalam tindakan nyata anggota masyarakat atau warga yang saling bertegur-sapa, saling berbicara atau bekerja sama dalam suatu kelompok kerja atau aktifitas tertentu. Hubungan sosial semacam ini dapat disebut sebagai hubungan sosial yang serasi atau selaras dalam masyarakat. Dalam keadaan seperti itu, kehidupan masyarakat berjalan secara normal dan wajar. Keadaan seperti inilah yang selalu diinginkan oleh seluruh anggota masyarakat. Tapi dalam kenyataannya pula, tidak selalu hubungan sosial yang diwujudkan bersifat serasi dan selaras. Dalam kenyataan sehari-hari, hubungan sosial sesama warga (anggota masyarakat) dapat pula menimbulkan benturan-benturan, konflik-konflik atau pertikaian sengit. Adakalanya konflik fisik tertentu melibatkan pula kelompok-kelompok sosial yang ada dalam masyarakat. Pertikaian tidak hanya melibatkan anggota masyarakat (warga) orang per orang ; tapi juga melibatkan kelompok dari mana dia berasal. Dalam rangka hubungan sosial, hubungan konflik (pertentangan) semacam ini merupakan peristiwa alami dan bukan hal baru. Ia adalah bagian dari proses sosial yang dinamis. Pada bagian lain dalam tulisan ini telah disebutkan bahwa penduduk Kodya Batam berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Mereka, sebagian besar adalah perantau (migran) pencari kerja yang tertarik oleh pengembangan Batam sebagai salah satu pusat pengembangan sektor industri. Kemajemukan daerah asal para perantau ini pada hakekatnya merupakan potensi konflik (pertentangan) yang cukup besar. Karena setiap perantau membawa adat istiadatnya sendiri-sendiri yang dibawa dari daerah asal. Selain itu, adanya perbedaan dalam tingkatan pendidikan, keahlian, kemampuan dan keuletan, ikut pula memperbesar potensi konflik yang sudah ada tadi.

Adalah kenyataan bahwa syarat masuk dalam sektor tenaga kerja industri, adalah pendidikan formal dan keahlian. Dalam kenyataannya, tidak semua perantau pencari kerja terterjsebut memilikinya. Bahkan diperkirakan hanya sebagian kecil saja yang memnuhi syarat. Itulah sebabnya, hanya para perantau tertentu (dan dari daerah tertentu) saja yang berhasil memperoleh pekerjaan dan mejadi buruh di perusahaan industri. Seperti di sebutkan tadi, bahwa mereka yang bernasib ini hanyalah sebagian kecil saja sebagian

besar sisanya tersingkir menjadi golongan masyarakat pinggiran. Mereka ini harus cukup puas dengan lapangan pekerjaan non formal, serta tinggal menetap berhimpitan di lingkungan rumah liar. Walaupun potensi konflik cukup besar, kehidupan masyarakat di sini tidak selalu diwarnai oleh hubungan konflik. Seperti yang telah diutarakan di atas bahwa pada hakekatnya, anggota masyarakat lebih mengutamakan keserasian atau keselarasan dalam hubungan sosialnya. Di lokasi Batu Merah dan Tanjung Sengkuang misalnya, yang penduduknya didominasi oleh orang Melayu dan Bugis dengan senang hati menerima kehadiran para perantau yang beranekaragam (Kampung Batu Merah, Tanjung Sengkuang dan Bangkong Laut) adalah kampung tertua di pulau Bata ini, yang pada awalnya dibuka oleh beberapa warga orang Melayu, yang menurut riwayatnya berasal dari kota pelabuhan Malaka, di Malaysia sekarang. Pemukiman ini kemudian juga didatangi oleh perantau-perantau Bugis-Selayar (Sulawesi Selatan). Pada awalnya mereka datang tanpa membawa isteri. Dari riwayatnya, pemukiman ini telah terbentuk jauh sebelum PD II dan dapat dikatakan bahwa penduduk asli (penduduk pemuka kampung) pulau ini adalah orang Melayu, kemudian ditambah orang-orang asal Bugis-selayar. Diinformasikan pula bahwa pada tahun 1939, terdapat - 20 kepala keluarga orang Bugis di daerah ini. Itulah sebabnya tuan-tuan tanah di kampung ini adalah orang Melayu dan orang Bugis. Dahulu perantau didominasi oleh orang Jawa, Minangkabau (sering disebut orang Padang), Sunda, Flores, Batak, Palembang, Boyan dan lain-lain.

Interaksi antara penduduk pendatang (perantau) dengan penduduk asli dapat dikatakan sangat baik, karena tidak pernah terjadi konflik sosial yang berarti antara mereka. Bahkan antara para perantau dengan penduduk asli; maupun antara sesama perantau terjalin hubungan yang sangat baik. (Walaupun kadang-kadang terjadi juga beberapa benturan yang menimbulkan kerisauan di kalangan penduduk).

Jalinan hubungan yang cukup baik ini, tampak dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan, seperti dalam kegiatan keagamaan, adat, olahraga, kesenian dan kegiatan ekonomi. Dalam kegiatan keagamaan yang berupa kelompok pengajian, anggotanya adalah

ibu-ibu dari berbagai sukubangsa. Hubungan sosial yang baik dan serasi ini lebih tampak dalam kegiatan yang bertalian dengan lingkungan hidup individu (bersifat adat). Seperti dalam upacara khitanan, perkawinan dan kematian. Dalam situasi seperti ini, seluruh warga dari satu er-te bekerjasama tolong menolong tanpa memandang daerah asal/sukubangsanya maupun agama yang dianutnya. Undang-mengundang dalam pesta perkawinan adalah hal yang umum. Adalah hal yang biasa jika seorang Melayu akan mengundang rekannya atau tetangganya. Atau Flores yang Katolik mengundang tetangganya orang Bugis yang Muslim. Hubungan sosial seperti yang digambarkan di atas merupakan perwujudan hubungan sosial yang serasi dan masih tetap berlangsung sampai saat ini.

BAB V

PERILAKU MASYARAKAT DALAM KEHIDUPAN EKONOMI

A. PERILAKU DALAM PEKERJAAN

Setelah usia tertentu, yang biasa disebut dengan usia produktif, yaitu antara 14 - 60 tahun, dalam menopang kehidupannya seseorang harus bekerja. Melalui kegiatan itulah seseorang dapat mendapatkan nafkah bagi kepentingan hidup dan kehidupan dirinya dan keluarganya. Pulau Batam sebagai suatu kawasan baru yang diperuntukkan bagi kegiatan industri yang berskala internasional mempunyai gaun yang cukup besar dalam penyediaan lapangan kerja bagi masyarakat Indonesia. Karena itu tidaklah mengherankan bila orang yang datang ke Pulau Batam berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Hampir semua orang yang datang ke kawasan ini mempunyai tujuan yang sama, yaitu mencari kerja. Dikatakan bahwa di pulau ini orang mudah mencari kerja.

Berkembangnya masyarakat Pulau Batam menjadi suatu masyarakat industri, yang kehidupannya antara lain ditandai dengan tingkat mobilitas masyarakat yang tinggi, dan tersedianya berbagai fasilitas kehidupan dari yang bersifat primer sampai dengan yang bersifat tersier menyebabkan berbagai jenis lapangan berkembang di daerah ini. Kebutuhan masyarakat akan bidang-bidang transportasi, konstruksi, perdagangan, hiburan, dan berbagai jasa merupakan pelengkap dari kegiatan masyarakat industri merupakan sebagai salah satu penyebabnya.

Batu Merah sebagai pemukiman di Kawasan Industri Batuampar, salah satu kawasan industri dari sembilan buah kawasan industri yang terdapat di Pulau Batam, tergolong sebagai pemukiman yang telah lama tumbuh dan berkembang di kawasan ini. Seperti telah disebutkan diatas pada awalnya daerah ini merupakan pemukiman penduduk asli yang umumnya bersuku bangsa Bugis dan Melayu. Sejalan dengan semakin berkembangnya kegiatan industri dipulau Batam berkembang pula pemukiman ini. Awal dari perkembangan pemukiman ini sendiri adalah pada saat dibukanya perusahaan MC. Dermott di dekat Batumerah.

Perusahaan Amerika yang bergerak dalam pembuatan platform ini mulai beroperasi di Kawasan Industri Batuampar pada tahun 1973. Perusahaan inilah yang dapat dikatakan sebagai cikal bakal tumbuhnya berbagai perusahaan di kawasan industri Pulau batam. Tenaga kerja perusahaan Amerika yang membuat platform, yaitu suatu bangunan baja bagi pengeboran minyak lepas pantai ini umumnya datang dari luar Pulau Batam. Rendahnya tingkat pendidikan penduduk "asli" menyebabkan kelompok penduduk ini kurang dapat terserap pada perusahaan yang membutuhkan ketrampilan dan pengetahuan khusus dalam penanganannya ini.

Penduduk pendatang yang bekerja di perusahaan MC. Dermott tersebut bermukim di Batumerah. Dekat lokasi pemukiman ini dengan perusahaan menyebabkan dipilihnya daerah ini sebagai alternatif utama bagi pemukimannya. Sejalan dengan semakin berkembangnya kegiatan industri di Pulau Batam, utamanya di kawasan industri Batumerah berkembang pula pemukiman ini. Kebutuhan masyarakatnya dalam memenuhi segenap keperluan hidup menyebabkan tumbuh dan berkembangnya berbagai jaringan sosial dan ekonomi diantara warga masyarakatnya.

Sejalan dengan berkembangnya jaringan sosial dan ekonomi pada warga masyarakat Batumerah berkembang pula berbagai jenis matapencaharian sebagai pendukung dalam kehidupan bermasyarakat. Pada awalnya jenis matapencaharian yang banyak dilakukan oleh penduduk dipemukiman ini adalah bekerja pada perusahaan atau pabrik. Namun demikian dengan semakin

berkembangnya Pulau Batam sebagai suatu kawasan industri berkembang pula berbagai jenis matapencaharian pada warga masyarakat di pemukiman ini.

Paling tidak ada tiga jenis pekerjaan yang cukup menonjol yang dilakukan oleh penduduk di Batumerah pada saat ini. Ketiga jenis pekerjaan tersebut adalah: sebagai karyawan pabrik atau perusahaan, bekerja bidang transportasi, dan berusaha dalam bidang perdagangan termasuk membuka toko dan warung makan. Ketiga jenis pekerjaan tersebut seolah merupakan suatu jawaban dari jaringan sosial dan ekonomi yang berkembang diantara warga masyarakat di Batumerah khususnya dan pulau Batam pada umumnya. Sehubungan dengan itu pembahasan tentang perilaku masyarakat dalam pekerjaannya akan di fokuskan pada ketiga jenis pekerjaan tersebut.

1. PEKERJAAN SEBAGAI KARYAWAN PERUSAHAAN ATAU PABRIK

Seperti telah tersirat di atas bahwa pekerjaan sebagai karyawan perusahaan ataupun pabrik merupakan jenis pekerjaan yang seolah paling awal dilakukan oleh penduduk di Batumerah yang sebagian besar adalah pendatang. Hal ini karena memang kawasan ini dibuka dan dikembangkan sebagai suatu kawasan industri. Karena itu tidaklah mengherankan bila pada awalnya orang datang ke kawasan ini berniat untuk bekerja di perusahaan atau pabrik yang beroperasi di daerah ini.

Pada awalnya penduduk Batumerah umumnya bekerja di perusahaan MC. Dermott. Lokasi perusahaan yang bergerak dalam pembuatan platform ini berlokasi tepat di muka gerbang masuk pemukiman Batumerah. Hampir semua karyawan perusahaan ini berasal dari luar Batam. Kebanyakan dari mereka datang dari berbagai daerah di Sumatra Barat dan Utara, Jawa, Sulawesi Utara, dan Flores. Mulanya banyak diantara pekerja di perusahaan ini adalah bekas pekerja di berbagai perusahaan pengeboran minyak lepas pantai. Karena bosan bekerja di tengah laut mereka mengalihkan pekerjaannya di darat, tetapi juga masih di dalam satu rangkaian kegiatan pengeboran minyak lepas pantai.

Dalam perkembangan saat ini sejalan dengan semakin berkembangnya kegiatan industri di pulau Batam umumnya dan Batumerah pada khususnya, penduduk Batumerah tidak saja bekerja pada perusahaan pembuat platform itu saja, tetapi juga diberbagai perusahaan atau pabrik yang menghasilkan berbagai macam barang-barang seperti alat-alat elektronik, kimia, dan plastik. Namun demikian sebagian besar pekerja perusahaan yang bermukim di Batumerah bekerja di perusahaan MC. Dermott dan berbagai perusahaan elektronik baik yang terdapat di kawasan industri Batuampar atau yang terdapat di kawasan industri lain, seperti di kawasan industri Mukakuning.

Semua perusahaan yang terdapat di kawasan Industri di Pulau Batam telah mengetrapkan sistem manajemen secara modern. Produktifitas dan efisiensi merupakan azas yang senantiasa digunakan dalam pengelolaan perusahaannya. Hal ini bersumber dari orientasi keuntungan yang merupakan tujuan utama semua perusahaan. Melalui keuntungan yang dimiliki perusahaan itu diharapkan dapat bertahan dalam melakukan kegiatannya dan bila mungkin dapat mengembangkan dirinya.

Agar tujuan utama dari perusahaan-perusahaan tersebut dapat tercapai, dikembangkan berbagai aturan dan disiplin kerja bagi segenap karyawan yang bekerja di perusahaan tersebut. Disiplin tentang penggunaan waktu dan berbagai aturan yang umumnya berkaitan dengan kualitas serta produktifitas merupakan hal yang utama dalam perangkat aturan dan disiplin yang diberlakukan. Untuk mendukung tujuan utama perusahaan, hampir semua perusahaan di kawasan ini memberlakukan sistem kontrak dalam menjalin hubungan kerja dengan para pekerjanya. Lama kontrak yang dibuat biasanya hanyalah dua tahun. Setelah masa itu kontrak dapat diperpanjang lagi atau tidak, tergantung kesepakatan kedua pihak.

Perusahaan yang umumnya adalah modal asing tersebut sangat konsisten dalam memberlakukan berbagai aturan dan disiplin terhadap para karyawannya. Pemutusan hubungan kerja sebagai salah satu sangsi karena kurang memenuhi aturan dan disiplin yang berlaku merupakan suatu hal yang telah biasa didengar. Ketidak hadirannya selama tiga hari berturut-turut tanpa keterangan misalnya merupakan

salah satu alasan dalam pemutusan hubungan kerja. Sedangkan keterlambatan dalam masuk kerja dan menyelesaikan sebuah pekerjaan yang menjadi tugasnya merupakan suatu penilaian bagi diperpanjang atau tidaknya masa kontrak.

Kekonsistenan dalam pemberlakuan aturan dan disiplin para pekerja yang tujuannya adalah untuk mencapai keuntungan tampaknya memang sangat beralasan. Kaitan antara satu bidang usaha dengan bidang usaha lain tampaknya mengharuskan hal itu dilaksanakan dengan baik. Perusahaan MC. Dermott yang berasal dari Amerika itu misalnya selalu menjalin kontrak dalam berbagai jenis pekerjaan yang dipercayakan oleh perusahaan pemesan. Bila ternyata kemudian MC. Dermott tidak dapat menyelesaikan pekerjaannya tersebut tepat waktu misalnya, maka perusahaan MC. Dermott dikenal sangsi berupa denda. Sedangkan apabila ternyata MC. Dermott dapat menyelesaikan pekerjaan yang dipercayakan kepadanya itu lebih awal, maka keuntungan yang lebih besar berada di pihak perusahaan. Hal ini mudah dijelaskan, karena perusahaan tidak perlu lagi memberikan upah pada karyawan yang telah direncanakan. Selain itu dapat lebih awal lagi mengerjakan kontrak selanjutnya.

Agar tidak terkena sangsi yang menurut para karyawan dirasa sangatlah berat, yang antara lain berupa pemutusan hubungan kerja, para karyawan sebisa-bisanya melaksanakan aturan yang telah dibuat oleh perusahaannya itu. Pemutusan hubungan kerja merupakan satu hal yang tidak pernah diharapkan dalam pekerjaannya di perantauan ini. Pemutusan hubungan kerja akan menimbulkan kesulitan dalam menjalin hidup dan kehidupannya diperantauan. Bila di kampung halaman seandainya kita tidak bekerjapun, kita masih dapat makan, tetapi di Batam ini bila kita tidak bekerja siapa yang akan memberi makan, kata sejumlah informan tentang bagaimana sedihnya bila mengalami pemutusan kerja secara tiba-tiba. Karena itu sebisa-bisanya masalah itu harus dihindari.

Lain halnya misalnya bila pemutusan hubungan kerja itu disebabkan karena habisnya masa kontrak. Dalam menghadapi hal ini mereka seolah sudah melakukan penyiapan diri, baik yang bersifat mental ataupun dana, bagi kegiatan yang dapat dilakukan selanjutnya

di tempat ini. Biasanya para pekerja menjelang masa kontraknya habis, yaitu selama dua tahun, mereka sudah mulai berfikir tentang pekerjaan apa yang dapat mereka kerjakan selanjutnya. Bila mereka menginginkan untuk bekerja dipabrik atau perusahaan lagi, mereka menghubungi teman-temannya untuk mencari informasi tentang lowongan di pabrik atau perusahaan yang lain.

Namun demikian karena seringnya berita pemutusan kerja terdengar oleh para pekerja di kawasan industri Pulau Batam ini sehingga berita tentang pemutusan kerja diantara para pekerja telah menjadi biasa dan tidak aneh lagi bila hal itu menimpa seseorang temannya misalnya. Hampir setiap hari pada sebuah pabrik atau perusahaan terjadi pemutusan hubungan kerja, baik itu disebabkan karena masa kontrak yang telah habis ataupun karena melanggar disiplin perusahaan. Dalam pada itu banyak juga diantara pekerja yang karena bosan dengan pekerjaan yang dihadapi atau ketatnya disiplin tidak memperpanjang lagi masa kontraknya.

Bekerja di pabrik elektronik yang menggunakan sistem ban berjalan misalnya, dari mulai bekerja sampai usainya jam kerja sekitar delapan jam mereka hanya menghadapi jenis pekerjaan yang itu-itu saja, tanpa adanya situasi lain, kecuali pada jam istirahat. Hal ini bagi sejumlah pekerja menimbulkan kebosanan tersendiri dalam bekerja sehingga mereka memutuskan diri untuk mengundurkan diri mencarai jenis pekerjaan yang lain.

Tingginya tingkat pemutusan hubungan kerja diantara perusahaan-perusahaan dikawasan industri Pulau Batam menyebabkan tingginya pula mobilitas pencari kerja di kawasan ini. Di sebuah perusahaan setiap harinya disamping ada saja orang yang keluar dari perusahaan karena pemutusan hubungan kerja, juga banyak orang yang datang melamar untuk dapat diterima menjadi tenaga kerja diperusahaan tersebut. Hampir setiap hari ada saja orang yang melamar pekerjaan di berbagai perusahaan dikawasan ini. Hal ini mudah diamati, yaitu melalui orang-orang yang datang dengan membawa map. Orang tersebut pasti akan melamar pekerjaan. Mereka bukan saja orang yang baru datang ke Batam untuk mulai mengadu nasib di tempat ini, tetapi juga mereka yang telah terkena pemutusan hubungan kerja di suatu perusahaan dan ingin mencoba bekerja di perusahaan lain.

Tidak diperpanjangnya masa kontrak oleh perusahaan sering juga disebabkan karena usia yang dianggapnya sudah kurang produktif. Banyak diantara perusahaan yang telah mulai mengurangi karyawannya yang telah mengijak usia 40-an tahun. Perusahaan MC. Dermott misalnya mereka cenderung merekrut tenaga-tenaga muda, yaitu usia antara 20 - 30 tahun. Jenis pekerjaan pengelasan dan pengecatan yang banyak dilakukan dalam pembuatan sebuah platform memang memerlukan tenaga yang cukup kuat. Apalagi tempat mereka bekerja adalah di lapangan terbuka. Di samping itu dalam usia diatas 40 tahun biasanya seseorang telah direpotkan oleh berbagai macam urusan keluarga, seperti isteri dan anak-anak. Walaupun hal ini tidak secara tertulis dicantumkan dalam aturan-aturan perusahaan tetapi menurut sejumlah informan oleh perusahaan di berlakukan.

Karena itu para pekerja yang usianya telah mendekati 40 tahun dan masih ingin bertahan hidup di Pulau Batam biasanya mereka telah bersiap-siap untuk mencari pekerjaan apa yang dapat dilakukan di tempat ini. Karena usianya sudah tidak memungkinkan lagi untuk bekerja di pabrik atau perusahaan biasanya mereka mencari pekerjaan di luar bidang itu. Seperti misalnya berdagang membuka warung makan atau bila masih merasa kuat tenaganya menjadi sopir taksi atau tukang ojek. Namun demikian banyak pula diantara bekas pekerja tersebut memutuskan diri untuk pulang kampung dan berusaha dan meneruskan kehidupannya di kampung halaman.

Ketatnya disiplin dan upaya agar mendapatkan penilaian yang baik agar tidak terkena sanksi pemutusan hubungan kerja menyebabkan para bekerja harus berhati-hati terutama dalam penggunaan waktu. Kehidupan sosial dan budaya yang kadang-kadang memerlukan alokasi waktu tersendiri dalam penyelenggaraannya menimbulkan berbagai kerepotan tersendiri.

Dalam hal mengurus surat-surat yang berkaitan dengan status kependudukannya misalnya karena tidak mempunyai waktu untuk mengurus ke kantor kelurahan dan kecamatan sehingga harus menyerahkannya kepada orang lain dalam pengurusannya. Padahal dengan mendelegasikan kepada orang lain mereka harus

mengeluarkan biaya tambahan yang tidak sedikit. Biaya pengurusan Kartu Tanda Penduduk (KTP) misalnya antara RP. 75.000 - Rp. 100.000,-.

Salah satu persyaratan bagi seseorang tinggal di sebuah pemukiman adalah harus mempunyai KTP, disamping itu KTP juga merupakan salah satu persyaratan untuk dapat diterima bekerja di beberapa perusahaan. Persyaratan administratif yang harus dipenuhi oleh para pekerja yang umumnya pendatang dan sulitnya waktu bagi mereka untuk mengurus sendiri merupakan suatu berkah tersendiri bagi ketua-ketua lingkungan yang ada di daerah ini. Masyarakat yang akan mengurus surat-surat umumnya menyerahkan pengurusan surat-suratnya itu " pokoknya tahu beres" kepada ketua-ketua lingkungan setempat. Merekalah yang kemudian mengurusnya ke kantor kelurahan dan kecamatan dalam pengurusan KTP misalnya. Bagi mereka yang bekerja menggunakan sistem sifit persoalannya menjadi lebih mudah untuk mengurus keperluan administratifnya mereka dapat menggunakan waktu istirahatnya pada siang hari setelah mereka bekerja pada sore atau malam harinya. Banyak diantara perusahaan di kawasan industri Pulau batam menggunakan sifit atau pembagian waktu kerja bagi karyawannya. Dalam pada itu ketua-ketua lingkungan biasanya dijabat oleh penduduk asli atau penduduk pendatang yang telah lama tinggal di pemukiman ini.

Menurut sejumlah informan perusahaan-perusahaan di Kawasan Pulau Batam ini seolah tidak mau peduli kebutuhan waktu bagi para pekerjanya untuk memenuhi kepentingan-kepentingan sosial kemasyarakatan yang kadang-kadang harus diselesaikan bersamaan waktunya dengan jam kerja. Untuk kepentingan itu biasanya pihak perusahaan mengatakan "itu adalah persoalan saudara, urusan kami adalah bagaimana produksi tidak terganggu, dan bila saudara sebagai pekerja tidak masuk atau kurang dapat menggunakan waktu kerja dengan baik berarti akan mengganggu produksi" bila pekerja baik atau karyawan meminta izin bagi kepentingannya.

Satu hal amat menyulitkan para pekerja bila kebetulan ada tetangga atau teman terkena musibah seperti meninggal dunia. Sudah menjadi kebiasaan sejak mereka tinggal di kampung halaman bila

ada tetangga atau kerabat meninggal diharapkan untuk dapat datang melawat dan menghantarkan jenazah ke kubur, dan umumnya pula itu semua biasanya dilakukan pada siang hari bertepatan dengan jam kerja. Memang untuk kepentingan-kepentingan yang sangat prinsipal seperti kematian misalnya perusahaan memberikan sedikit kelonggaran. Akan tetapi izin yang diberikan untuk kepentingan tersebut sangatlah terbatas, yaitu hanyalah satu jam. Dan setelah itu karyawan harus kembali lagi ke perusahaan untuk bekerja.

Keterbatasan waktu yang diberikan oleh perusahaan bagi para pekerjanya untuk dapat mengikuti acara yang sangat prinsipial itu menyebabkan para pekerja tidak dapat mengikuti seluruh rangkaian kegiatan yang biasa mereka lakukan di kampung halaman. Bila mereka datang melawat ke rumah duka misalnya ada kesan ketergesa-gesaan diantara mereka. Mereka biasanya tidak dapat berlama-lama bersama hadirin yang hadir. Namun demikian kesempatan untuk dapat hadir membagi rasa duka tersebut merupakan kelegaan tersendiri bagi mereka. Karena terbatasnya waktu yang dimiliki biasanya mereka tidak dapat mengikuti acara penguburan. Padahal menurut ajaran Islam sebagai suatu agama yang banyak dianut oleh para pekerja di kawasan ini, menghantar jenazah ke tempat peristirahatannya terakhir mempunyai nilai lebih tersendiri. Waktu yang sedikit lebih longgar diberikan kepada mereka yang keluarganya sendiri mendapat musibah, seperti anak atau isterinya. Untuk itu perusahaan memberikan izin satu hari.

Berbeda dengan bila akan melawat orang meninggal, mengunjungi tetangga atau teman yang mempunyai hajatan lebih leluasa waktunya. Bila mereka tidak dapat datang pada siang hari, mereka dapat memenuhi undangan pada malam harinya. Seperti juga bila ada kémalangan pada tetangga atau teman, bila tidak datang ada suatu ganjalan dalam perasaannya, demikian juga halnya bila tetangga atau teman mempunyai hajatan. Bila mereka diundang dan tidak datang ada perasaan tidak enak. Terlebih-lebih bila mereka yang mengundang itu sekampung, atau sekerjaan.

Mengingat sempitnya waktu yang dimiliki oleh para pekerja perusahaan untuk meninggalkan pekerjaan pada siang hari, bila seseorang akan mengadakan hajatan dan kebetulan tetangganya

kebanyakan adalah pekerja pabrik atau perusahaan, maka pelaksanaannya dilakukan pada malam hari. Hal ini mereka lakukan agar tidak mengganggu pekerjaan bagi mereka yang akan datang.

Hajatan yang biasa dilakukan oleh masyarakat di pemukiman ini adalah yang berkaitan dengan khitanan dan perkawinan. Adat kebiasaan dalam pelaksanaan hajatan tersebut umumnya cenderung diusahakan disamakan dengan apa yang mereka kenal di kampung halamannya. Akan tetapi karena kebanyakan penduduk di pemukiman ini usianya tergolong muda dan kurang mengetahui secara pas aturan-aturan adatnya, maka biasanya pelaksanaannya tidaklah tepat sesuai dengan apa yang biasa dilakukan di kampung halamannya. Kondisi keuangan dan waktu yang sangat terbatas antara lain juga menjadi salah satu penyebabnya. Pelaksanaan acara adat biasanya memerlukan waktu yang cukup lama dan penyediaan dana yang cukup banyak dalam pelaksanaannya. Karena waktu yang sangat terbatas mereka biasanya tidak dapat melaksanakan seluruh rangkaian adat yang disyaratkan.

Ketatnya perusahaan-perusahaan dalam menjalankan disiplin kerjanya pada para karyawannya, menurut sejumlah informan disebabkan antara lain karena membludaknya tenaga kerja di daerah ini. Memahami kondisi seperti ini pihak perusahaan dapat saja dengan mudah memutuskan hubungan kerja dengan karyawannya, walaupun kesalahannya sangatlah sepele. Menurutny pihak perusahaan mempunyai anggapan bahwa toh akan dengan mudah mendapatkan ganti pekerja lagi. Seperti telah disebutkan diatas bahwa pada pelbagai perusahaan di kawasan ini setiap harinya senantiasa ada saja orang yang datang melamar pekerjaan. Kondisi seperti ini juga menyebabkan kadang-kadang perusahaan mengetrapkan upah yang terlalu minim bagi pekerjanya.

Rendahnya upah pekerja di kawasan industri Pulau Batam bila dibanding dengan tingkat kebutuhan hidup, menurut sejumlah informan menyebabkan bekerja di perusahaan atau pabrik tidaklah menjanjikan masa depan. Menurut sejumlah informan gaji seorang operator di perusahaan elektronika dengan masa kerja 5 tahun hanya sekitar Rp. 250.000, itu semua sudah ditambah dengan uang lembur.

Uang sejumlah itu menurut para informan pula hanya timbang pas untuk hidup, sulit bagi mereka untuk menabung bagi keperluan hidupnya yang lain. Ongkos transportasi, biaya pemondokan, dan kebutuhan sehari-hari merupakan hal yang harus dipenuhinya.

Namun demikian sejumlah informan mengatakan bahwa, mereka lebih senang bekerja di pabrik atau perusahaan dari pada harus mencari-cari lagi bidang pekerjaan yang lain, walaupun upahnya memang hanyalah pas-pasan saja. Bekerja menjadi tukang ojek misalnya, memang pendapatannya cukup lumayan tetapi kerjanya juga capek dan berisiko tinggi. Mau berdagang juga harus punya cukup modal selain kini juga saingannya sudah banyak.

Bagi pekerja yang bekerja di kawasan industri Mukakuning mungkin keadaanya agak lebih baik. Dormitory yang telah lengkap dengan berbagai sarana dan prasarana kehidupan mempermudah mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup dan transportasinya ke lokasi perusahaan. Pemondokan yang telah disediakan oleh perusahaan dan dekat dengan lokasi pekerjaan, menyebabkan mereka tidak perlu lagi susah-susah berfikir tentang penginapan dan uang untuk transpor. Untuk pergi ke tempat kerja mereka cukup naik sepeda. Bagi kebutuhan makanpun telah disediakan oleh pengelola kawasan dengan harga yang terjangkau para pekerja. Menabung secara tidak langsung mereka dapat lakukan dengan mudah. Hal ini disebabkan karena uang gaji mereka diberikan melalui bank-bank yang ada di kawasan ini. Menurut sejumlah informan yang bekerja di kawasan industri Mukakuning yang telah lima tahun bekerja, setiap bulan rata-rata mereka dapat menabung sekitar Rp. 50.000,-.

Perusahaan-perusahaan di kawasan industri Mukakuning baru beroperasi sejak lima tahun yang lalu. Seperti telah disebutkan diatas kawasan industri ini sejak berdirinya telah ditata sedemikian rupa bagi suatu kawasan industri yang modern. PT. Batamindo sebagai pengelola kawasan ini menyediakan segala sarana dan prasarana bagi segenap keperluan perusahaan maupun karyawan yang bekerja sehingga kawasan industri ini merupakan suatu kawasan yang utuh dalam kegiatan perindustrian. Lokasi kawasan ini sekitar 15 Km dari kawasan industri Batuampar.

Hampir semua perusahaan yang ada dikawasan industri Mukakuning mempekerjakan karyawan dari daerah. Sebagian besar dari mereka berasal dari Propinsi Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur, dan Jawa Barat. Mereka semua melamar dari daerah asalnya masing-masing, melalui perusahaan penyalur tenaga kerja. Pada beberapa perusahaan sebelum karyawannya dipekerjakan terlebih dahulu diadakan training di negara asal perusahaannya tersebut. Perusahaan-perusahaan yang berlokasi di Mukakuning umumnya berasal dari Singapura dan Jepang.

Sebagian besar pekerja di Pulau Batam setingkat operator adalah lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA). Penampilan rapi dan bersih serta jenis pekerjaan yang relatif mudah dan tidak terlalu berat tampaknya merupakan penilaian tersendiri bagi mereka untuk memilih bidang pekerjaannya. Bekerja di pabrik elektronik yang selalu berada di ruang yang sejuk ber AC merupakan suatu pilihan tersendiri bagi sejumlah tenaga kerja, walaupun gajinya kecil. Memang bekerja di pabrik atau perusahaan elektronik tidaklah terlalu berat dan melelahkan dibanding dengan bekerja menjadi tukang ojek yang selalu bergelut dengan terik matahari dan debu pada siang hari dan hembusan angin malam pada malam hari.

Dalam pada itu bagi mereka yang bekerja pada kegiatan konstruksi, seperti pada perusahaan MC. Dermott yang memproduksi platform bagi kegiatan pengeboran minyak lepas pantai yang memang memerlukan tenaga yang lebih kuat dan ketrampilan yang lebih tinggi mendapatkan upah yang lebih tinggi juga dibanding dengan operator pada perusahaan elektronik.

Seorang operator seperti tukang las dan tukang cat di perusahaan MC. Dermott yang telah bekerja lima tahun misalnya mendapat upah sekitar Rp. 400.000 sebulan. Namun demikian upah sebesar itu juga menjadi rendah bila kemudian digunakan untuk memulihkan tenaga yang terkuras. Rasa haus dan lapar karena terkurasnya sebagian tenaga menyebabkan mereka harus mengkonsumsi lebih banyak makanan dan minuman pada saat jam istirahat.

B. BEKERJA DALAM BIDANG TRANSPORTASI

Mobilitas yang tinggi pada masyarakat di Kawasan industri Pulau Batam menyebabkan munculnya permintaan sarana transportasi cukup tinggi. Hal ini juga dimungkinkan karena kawasan yang pengembangannya dilakukan melalui penataan tata ruang yang baik ini menyebabkan pemisahan lokasi dari berbagai kegiatan dalam kehidupan masyarakatnya. Jarak antara satu lokasi peruntukkan dengan peruntukan lain cukup jauh, sehingga hanya mungkin dijangkau oleh sarana transportasi yang cukup memadai.

Sistem transportasi legal yang dikembangkan oleh pemerintah daerah adalah bis dan taksi. Dalam pengoperasiannya bis mempunyai trayek secara khusus, alat transportasi ini menghubungkan antara satu lokasi ke lokasi lain yang jaraknya cukup jauh. Sedangkan taksi pada dasarnya juga mempunyai trayeknya tetap, trayek taksi seolah ditentukan oleh penumpang. Berbeda dengan taksi di berbagai kota besar di Indonesia yang sifatnya adalah borongan, taksi di pulau Batam umumnya dapat ditumpangi oleh beberapa penumpang dengan tujuan berbeda.

Kebutuhan transportasi untuk jarak menengah dan pendek yang seolah belum tersentuh oleh sistem transportasi secara legal diisi oleh "ojek motor". Alat transportasi berpenumpang tunggal ini menggunakan sepeda motor sebagai alat angkutnya. Trayek dan ongkos ditentukan atas dasar kesepakatan antara pengemudi dan penumpang. Alat transportasi ini mulai ada di Pulau Batam sekitar akhir tahun 1970 an, dan berkembang dengan pesat menjadi angkutan umum pada awal tahun 1990-an bersamaan dengan semakin meningkatnya penduduk Pulau Batam.

Batumerah sebagai pemukiman di lingkungan industri Pulau Batam yang tergolong paling lama juga merupakan salah satu pemukiman yang banyak dihuni oleh para pengemudi taksi dan ojek, sebagai sarana transportasi yang berkembang di kawasan ini. Berdasarkan dengan proporsi penduduk Batumerah yang bekerja di bidang transportasi, yang umumnya adalah pengemudi taksi dan ojek, maka yang akan menjadi sorotan utama adalah mereka yang bekerja sebagai sopir taksi dan tukang ojek.

Hampir semua pengemudi taksi di kawasan Industri Pulau Batam adalah orang Minang. Seperti juga kebanyakan orang yang datang ke daerah ini, kedatangan mereka ke Pulau Batam adalah untuk mengadu nasib mencari pekerjaan. Sulitnya lapangan kerja di kampung halaman merupakan pendorong utama kedatangan mereka di kawasan ini. Informasi tentang Batam sebagai daerah industri dan banyak membutuhkan tenaga kerja umumnya didapat dari teman atau saudara yang sedang pulang kampung, selain juga melalui berbagai media massa serta informasi yang berkembang di daerahnya.

Banyak diantara pengemudi taksi pada saat kedatangannya di Pulau Batam belum mempunyai pandangan tentang apa yang akan di kerjakan di tempat ini hanyalah mencari kerja, tentang apa jenis pekerjaan yang akan dilakukannya terserah nanti setelah sampai di Batam. Dalam pada itu banyak pula dari antara mereka yang motivasi kedatangannya untuk memperbaiki nasib dengan jalan mencari pekerjaan baru yang lebih menguntungkan dibanding dengan di tempat sebelumnya.

Bagi banyak pengemudi taksi baru mengenal pekerjaannya di Batam. Pengenalan mereka berawal dari jenis pekerjaan teman atau saudaranya yang terlebih dahulu bekerja di bidang ini. Teman atau saudara sekampung biasanya menjadi tempat menginap sementara sesaat setelah kedatangannya di Batam. Dari pendahulu mereka itulah mereka mengenal berbagai seluk beluk pertaksian di Pulau Batam.

Banyak diantara pengemudi taksi baru dapat mengemudi mobil di daerah ini. Sambil mengadakan orientasi lapangan mereka belajar kendaraan milik teman atau saudaranya yang terlebih dahulu menjadi sopir taksi. Jarang di antara mereka yang secara khusus belajar mengemudikan mobil di tempat-tempat kursus resmi. Berbekal niat dan ketekatan sebisa-bisanya mereka mencoba mengendarai taksi milik teman atau saudaranya. Perasaan senasib dan sepenanggungan para sopir taksi juga menimbulkan niat untuk membantu teman atau saudaranya yang ingin belajar kendaraan guna bekal mencari pekerjaan di perantauan ini.

Kursus singkat mengemudi mobil dilakukan pada saat-saat senggang sedang sepi penumpang. Malam hari merupakan waktu yang dianggap leluasa untuk belajar kendaraan. Selain sepi dari kendaraan lain, kemungkinan ketahuan oleh majikan pemilik kendaraan sangatlah kecil. Majikan biasanya akan marah bila kendaraannya digunakan untuk belajar. Kerusakan mesin dan resiko tabrakan yang pada akhirnya akan membebani pemilik merupakan alasan kenapa pemilik tidak rela bila kendaraannya digunakan untuk belajar. Dalam pada itu ada sementara sopir taksi yang memungut biaya atas jasa yang diberikannya itu, paling tidak untuk mengganti pembelian bensin bagi kendaraan yang digunakannya.

Sebelum mendapatkan kendaraan bagi jenis pekerjaan barunya di Pulau Batam biasanya terlebih dahulu menjadi sopir serep. Mereka memanfaatkan kelelahan dari sopir "batangan" yang telah memiliki kendaraan bagi usahanya. Setelah beberapa saat mengemudi umumnya kelelahan akan muncul pada sopir taksi. Pada saat itulah kesempatan bagi sopir taksi pemula mulai belajar mengenal lebih dalam tentang pertaksian melalui praktek termasuk juga dalam hal pengenalan jalan. Salah satu persyaratan menjadi pengemudi yang baik adalah mengenal jalan-jalan di daerah lingkup operasinya. Sementara itu sambil memperlancar mengemudikan kendaraan mereka berusaha mencari Surat Izin Mengemudi (SIM).

Keberanian dan kenekatan tampaknya merupakan modal utama bagi keberhasilan dalam bidang ini. Hal ini antara lain terungkap dari sejumlah informan kami yang mengatakan tentang pengalamannya pada saat pertama kali menjadi sopir taksi, mereka senantiasa akan mengangkut penumpang kemanapun dikehendaki oleh penyewa, walaupun sebenarnya mereka belum mengenal jalan yang harus dilalui. "Toh pada akhirnya penumpang sendiri yang akan memandu kelak bila kesasar, selain itu di jalan juga dapat tanya-tanya dengan orang" demikian kata sejumlah informan kami.

Kendaraan "batangan" untuk usahanya di Pulau Batam menjadi sopir taksi didapat sambil berjalan. Teman sopir taksi umumnya menjadi informan utama dimana terdapat pemilik kendaraan yang akan menyewakan kendaraannya untuk ditaksikan. Kendaraan batangan merupakan idaman bagi para sopir taksi agar mereka dapat

lebih tenang bekerja. Karena itu mereka senantiasa mencari kendaraan yang mungkin disewakan. Permintaan yang cukup tinggi akan sarana transportasi dan tersediannya tenaga kerja di bidang ini menyebabkan tumbuh dan munculnya taksi-taksi gelap. Sejumlah pemilik kendaraan pribadi menyewakan kendaraannya untuk dijadikan taksi gelap. Taksi yang beroperasi secara legal adalah taksi dengan nomor plat kuning. Sedangkan taksi gelap tetap menggunakan plat kendaraan pribadi, yaitu hitam. Bagi pengemudi menggunakan taksi legal dengan plat nomor kuning memang lebih menguntungkan. Selain lebih tenang dalam mengoperasikan kendaraan karena tidak usah bimbang karena rasia kendaraan bermotor juga calon penumpang akan lebih cepat tahu bahwa yang terlihat itu adalah taksi. Sedangkan membawa taksi dengan plat nomor pribadi harus lebih ekstra jeli dalam mencari penumpang. Penumpang tidak langsung tahu apakah yang ada didekatnya itu taksi atau bukan, karena itu pengemudi harus rajin menawarkan jasanya kepada orang yang berdiri dipinggir jalan sebagai calon penumpangnya. Selain juga harus ekstra hati-hati akan adanya razia kendaraan bermotor yang antara lain juga menjaring kendaraan yang tidak sesuai dalam penggunaannya, termasuk kendaraan pribadi yang digunakan menjadi taksi.

Karena jumlah taksi yang legal terbatas, maka daripada tidak bekerja taksi gelap pun dioperasikan juga. Walaupun membawa taksi jenis ini harus lebih ekstra hati-hati dan lebih jeli mencari "sewa" atau calon penumpang. Dalam pada itu sewa sebuah taksi gelap dapat dikatakan hampir sama dengan sewa taksi yang legal. Harga sewa taksi dalam satu bulan antara Rp. 600.000 - 7.000.000, atau sekitar Rp. 30.000 sehari. Baik taksi legal maupun taksi gelap. Dalam pada itu menurut catatan terakhir jumlah taksi legal yang beroperasi di Batam sebanyak 1.420 buah. Sedangkan jumlah taksi gelap yang beroperasi tidak tercatat, namun demikian jumlahnya memang jauh lebih sedikit dibanding dengan taksi yang beroperasi secara legal.

Pada hari-hari kerja puncak jumlah penumpang terjadi pada saat pagi hari, menjelang masuk kerja, yaitu antara pukul 0.7-0.9, dan sore hari, pada saat orang pulang kerja, yaitu antara pukul 14.00-17.00. Karenanya kesempatan itu, merupakan peluang baik untuk

para pengemudi mendapatkan rezekinya. Saat-saat itu hampir tidak akan terlewatkan oleh para pengemudi taksi dalam mengoperasikan kendaraannya. Pada siang hari banyak diantara pengemudi taksi mangkal dari kompleks pertokoan, seperti Nagoya. Sementara itu sopir taksi yang lain mangkal di pelabuhan Punggur, yaitu pelabuhan Ferry yang menghubungkan Batam dengan Tanjung Pinang. Mengingatnya jumlah penumpang di Pulau Batam antara lain juga terjadi pada saat hari libur. Pada saat ini banyak turis dari Singapura datang ke Batam untuk berlibur. Selain juga banyak orang-orang dari Tanjung Pinang datang ke tempat ini untuk berbelanja.

Perasaan senasib dan sepenanggungan diperantauan menyebabkan munculnya sopir tembak atau sopir yang menggantikan sopir batangan mengoperasikan taksinya, walaupun menjadi sopir tembak seolah harus bekerja lebih keras, karena selain harus mencari uang untuk keperluan sendiri juga harus menanggung uang setoran pengemudi batangan selama kendaraannya itu dioperasikan oleh sopir tembak. Banyak diantara sopir taksi yang memang seolah kurang berminat mencari kendaraan batangan. Mereka lebih suka menjadi sopir tembak. Hal ini biasanya dilakukan oleh orang-orang yang menganggap menjadi pengemudi taksi hanyalah sebagai pekerjaan sampingan. Namun demikian adapula dari antara mereka yang enggan mencari kendaraan batangan karena tidak mau repot oleh segala tanggungjawab sebagai orang yang menyewa kendaraan orang lain. Sudah barang tentu menyewa kendaraan orang lain untuk ditaksikan harus bertanggung jawab atas segala perawatan kendaraan yang dikemudikannya.

Dengan memohon kepada temannya yang memiliki taksi batangan untuk menyerep mengemudikan taksinya mereka beroperasi. Bila kebetulan temannya itu lelah karena telah lama mengemudi ataupun sedang malas narik, maka taksi batangannya itu diserepkan pada sopir tembak yang memohon tersebut. Bila permohonannya ditolak maka mereka mencari teman lain yang mau digantikan. Untuk mempermudah mendapatkan taksi tembakan para sopir tembak biasanya menunggu di pangkalan-pangkalan taksi dimana biasanya taksi-taksi menunggu penumpang.

Menurut sejumlah informan pendapatan yang didapat dengan menjadi sopir taksi memang terasa cukup tinggi, yaitu antara Rp. 25.000 - Rp. 30.000 sehari. Apalagi bila dibandingkan dengan gaji seorang operator pekerja pabrik yang hanya sekitar Rp. 250.000 - Rp. 400.000 sebulan. Akan tetapi biaya yang harus dikeluarkannya dalam kaitan menunjang pekerjaannya seperti ongkos makan dan minum juga tinggi pula, sehingga hasil akhirnya juga terasa sangat minim. Untuk sekali makan saja dengan menu ala masakan Padang, sebagai menu daerah asalnya, sekitar Rp. 5000. Padahal selama sehari narik taksi mereka apalagi tidak harus makan dua kali. Belum kemudian untuk merokok. Wal hasil jumlah penghasilan hampir sama dengan para operator pabrik. Namun demikian sejumlah informan kami mengatakan bahwa bila kita mau berhemat menjadi sopir taksi cukup lumayan penghasilannya, "contohnya saya ini, dengan menjadi sopir taksi saya dapat menghidupi dua istri dengan tiga anak" kata seorang informan tersebut. Menurutnya lagi memang pengeluaran anak muda yang belum berkeluarga lebih besar daripada yang telah berkeluarga, sehingga mereka mengatakan apa yang menjadi pendapatannya itu kurang, menanggapi pernyataan beberapa temannya yang mengatakan penghasilan sopir taksi kurang.

Terbatasnya penghasilan sebagai pengemudi taksi menyebabkan sejumlah pengemudi berpendapat bahwa pekerjaannya sekarang ini hanyalah sebagai pekerjaan sambilan atau batu loncatan untuk kemudian mencari jenis pekerjaan lain yang lebih cocok. Cita-cita bekerja di Singapura merupakan salah satu alternatif sejumlah informan kami dalam rangka memperbaiki nasibnya di perantauan. Menurutnya bekerja di Singapura pendapatannya jauh lebih besar bila dibanding dengan bekerja di Batam. Seorang pekerja bangunan saja misalnya satu bulan dapat mengumpulkan uang sekitar Rp. 750.000. Sedangkan seorang operator pabrik mendapatkan gaji antara Rp. 750.000 - Rp. 1.250.000.

Tergiuir dengan besarnya penghasilan di Singapura sejumlah Sopir taksi yang umumnya bersukubangsa Minang secara kadang-kadang memutuskan diri untuk pergi ke negara ini untuk bekerja. Jarak kedua daerah tersebut sangatlah dekat. Dengan menggunakan Ferry, Singapura dapat ditempuh hanya dalam waktu 25 menit saja.

Dari Batumerah, gedung-gedung pencakar langit di Singapura dapat secara jelas terlihat. Karena itu walaupun dengan harus berbekal keberanian memudahkan tercapainya keinginan sejumlah sopir taksi yang berniat bekerja di negara ini.

Singapura sebagai suatu negara yang berdaulat, memiliki tata peraturan sendiri yang berbeda dengan Indonesia. Beberapa persyaratan keimigrasian dan ketenaga kerjaan harus dimiliki oleh orang-orang yang akan datang dan bekerja di negara ini. Dalam hal ketenagakerjaan, untuk melindungi tenaga kerja di negaranya sendiri, mengetrapkan sejumlah peraturan yang kadang-kadang terasa berat. Sehingga menyulitkan tenaga kerja dari Indonesia termasuk dari Batam untuk bekerja di negara ini.

Dengan latar belakang sifat merantau yang tinggi dengan berbagai upaya mereka berusaha untuk pergi ke Singapura untuk bekerja mencari tambahan penghasilan. Untuk melengkapi persyaratan agar dapat masuk ke wilayah Singapura mereka membuat paspor. Karena itu banyak diantara pengemudi taksi di Batam telah memiliki paspor Indonesia. Berbekal tanda pengenalan tersebut mereka dapat tinggal di Singapura untuk sekitar 6 bulan dengan setiap kali memperpanjangnya. Bila masa tinggal tersebut selesai mereka harus kembali ke Batam. Kesempatan tinggal di Singapura itulah mereka manfaatkan untuk bekerja secara part timer. Bila masa kerjanya selesai mereka kembali lagi ke Batam menjadi sopir taksi. Mereka yang sering bekerja ke Singapura umumnya hanyalah sopir serep, artinya tidak mempunyai kendaraan batangan sendiri.

Walaupun penghasilan kerja di Singapura cukup tinggi, tetapi mereka seolah tidak mempunyai ketenangan dalam bekerja. Pada dasarnya pemerintah Singapura tidak menerima lagi tenaga kerja dari Indonesia, apalagi yang bersifat ilegal. Karenanya para pekerja Indonesia yang bersifat ilegal termasuk diantaranya sejumlah sopir taksi dari Batam harus berhati-hati. Polisi Singapura senantiasa mengadakan razia terhadap orang-orang Indonesia yang bekerja di negaranya. Bila kebetulan ketahuan, selain mereka harus meninggalkan Singapura pulang ke Indonesia juga dikenal denda. Sejumlah sopir taksi informan kami pernah mempunyai pengalaman

bekerja di Singapura. Berepa diantaranya sedang menjalani masa hukuman tidak diperbolehkan mengunjungi Singapura karena pernah tertangkap bekerja di negara tersebut. Imigrasi Singapura senantiasa memiliki daftar black list bagi orang-orang yang telah mempunyai kesalahan di Singapura dan tidak diperkenankan untuk sementara waktu mengunjungi negara ini. Masa hukuman tersebut adalah satu tahun.

Untuk menghilangkan kerinduan terhadap kampung halaman, setelah beberapa saat bekerja di Batam mereka pulang kampung menjenguk saudara. Biasanya hal ini mereka lakukan setahun sekali, menjelang hari Raya Idul Fitri. Sebagai tanda simpati kepada keluarga di kampung, biasanya mereka membawa oleh-oleh berupa alat-alat elektronik, seperti radio ataupun televisi. Harga alat-alat hiburan ini lebih murah dibanding dengan di daerah asalnya. Ada sejumlah pengemudi taksi yang meninggalkan keluarganya di kampung halaman. Mereka di Batam hanya khusus mencari uang, setelah terkumpul sejumlah tertentu mereka kirimkan ke keluarganya di Kampung.

Berbeda dengan pengemudi taksi yang pada umumnya adalah orang Minang, tukang ojek umumnya adalah orang Jawa. Mereka datang dari berbagai tempat di Propinsi Jawa Tengah, Jawa Timur, dan D.I Yogyakarta. Seperti juga banyak diantara pengemudi taksi yang inisiatif dalam pemilikan pekerjaanya dipengaruhi oleh teman atau saudara yang telah terlebih dahulu bekerja di bidang yang bersangkutan, demikian pula inisiatif dalam pemilihan pekerjaan sebagai tukang ojek. Alat angkut berpenumpang tunggal dan menggunakan sepeda motor ini seperti telah disebutkan diatas mulai muncul di Batam pada sekitar awal tahun 1980-an dan berkembang secara pesat pada tahun 1990-an. Seiring dengan tingginya penambahan penduduk di Batam pada periode ini.

Sebenarnya bidang usaha yang tidak termasuk dalam sistem transportasi di kawasan Batam ini di ilhami oleh masyarakat pencari kerja dari Pulau Jawa. Melihat kebutuhan alat angkut untuk jarak menengah dan pendek yang semakin meningkat, seperti dalam menghubungkan lokasi pemukiman dan tempat kerja atau pasar sejumlah pencari kerja asal Jawa yang tidak terserap dalam bidang

pekerjaan lain mengelola usaha ini. Sebenarnya bidang usaha ini telah lama berkembang di Pulau Jawa. Awalnya usaha ini berkembang melayani perhubungan antara daerah terpencil yang belum terjangkau oleh sistem transportasi. Di Jawa alat transport ini dahulu banyak digunakan untuk menghubungkan daerah pedesaan dengan perkotaan. Sejalan dengan diberlakukannya daerah bebas becak di Jakarta, alat transportasi ini kemudian muncul dan berkembang pula di Jakarta.

Walaupun harganya cukup murah dibanding dengan harga sebuah mobil untuk taksi, tetapi tidak semua tukang ojek mempunyai sendiri alat angkut yang digunakan untuk pekerjaan sehari-harinya itu. Namun demikian Proporsi pemilikan jauh lebih tinggi dibandingkan dengan pengemudi taksi. Hampir semua pengemudi taksi menyewa alat angkutnya sebagai alat bekerjanya itu. Hal ini memang beralasan karena harga sebuah mobil jauh lebih mahal daripada harga sebuah sepeda motor.

Bagi tukang ojek yang tidak memiliki sepeda motornya sendiri, dapat menyewa pada sejumlah juragan-juragan pemilik sepeda motor. Sewa dibayar setiap hari. Harga sewa tergantung pada kondisi sepeda motornya, apakah sepeda motor itu tergolong baru atau sudah agak tua umurnya. Pada saat penelitian ini dilakukan harga sewa sebuah sepeda motor antara Rp. 4.000 - Rp. 2.500. sehari. Pada umumnya jurangan-juragan pemilik sepeda motor mulanya adalah juga tukang ojek. Ketekunan dan sikap hemat di perantauan menyebabkan mereka dapat menghimpun modal guna mengembangkan usahanya itu.

Seperti telah disebutkan diatas bahwa hampir semua lapangan pekerjaan menjadi tukang ojek dilakukan oleh orang Jawa. Banyak diantara mereka yang sejak dari kampung halamannya telah merencanakan untuk menjadi tukang ojek sebagai pekerjaannya di perantauan. Informasi tentang tersedianya lapangan pekerjaan ini biasanya didapat dari teman atau saudara yang kebetulan pulang kampung. Selain sebagai lapangan pekerjaan baru, banyak diantara tukang ojek yang pada saat di daerah asalnya juga telah menekuni jenis pekerjaan ini. Ketatnya persaingan di kampung halaman menyebabkan mereka terpaksa mencari tempat baru untuk daerah operasinya.

Pada dasarnya jenis pekerjaan ini sangat mudah dilakukan dibanding dengan jenis pekerjaan lainnya. Modal utamanya adalah hanya keterampilan mengendarai sepeda motor. Padahal mengendarai sepeda motor pada saat ini bukanlah sesuatu yang sulit dilakukan, jenis alat angkut ini telah tersebar luas, baik di daerah pedesaan, apalagi di daerah perkotaan, khususnya di Jawa. Sehingga tingkat kebiasaan masyarakat mengendarai sepeda motor terutama di kalangan anak-anak muda cukup tinggi. Karena itu tidaklah mengherankan bila banyak diantara tukang ojek di Batam berbekal dengan kebiasaannya mengendarai sepeda motor sudah merencanakan menggeluti jenis pekerjaan ini di perantauannya.

Sepeda motor sebagai alat untuk mereka bekerja tidaklah terlalu sulit di dapatkan di Batam. Sebelum mempunyai sendiri alat angkut ini untuk alat kerjanya mereka dapat dengan mudah menyewanya dari sejumlah juragan. Dalam pada itu banyaknya permintaan akan alat angkut ini di kalangan tukang ojek, sejumlah toko sepeda motor di Batam memberikan fasilitas kredit bagi tukang ojek yang ingin memiliki sepeda motor sendiri. Hanya berbekal dengan kepercayaan dan identitas KTP mereka dapat dengan mudah mendapatkan fasilitas itu.

Memang karena kerasnya jenis pekerjaan ini tidak semua orang tertarik untuk melakukannya. Resiko tertabrak di jalan, hembasan angin dan debu, serta teriknya panas matahari pada siang hari merupakan berbagai kondisi yang tidak semua orang dapat menerimanya. Dari sejumlah informan yang sempat kami wawancarai mereka yang menekuni bidang pekerjaan ini kebanyakan hanyalah berpendidikan Sekolah Dasar. Dan umumnya mereka berasal dari daerah pedesaan .

Sementara itu mudahnya melakukan pekerjaan ini menyebabkan sejumlah penduduk Batam menggunakan pekerjaan ini menjadi pekerjaan sampingan. Menurut informasi yang kami dapat karena tekanan ekonomi yang cukup tinggi di daerah ini banyak diantara Bapak-bapak guru setelah usai mengajar di sekolah " menyambi" menjadi tukang ojek. Memang bila dilihat dari penghasilannya gaji seorang guru sangatlah kecil, terutama guru negeri, sulit rasanya untuk mereka dapat bertahan hidup di Batam,

apalagi bagi mereka yang telah berkeluarga. Untuk melakukan tugas rangkap mengajar di sekolah lain, karena terbatasnya jumlah sekolah, tampaknya juga agak sulit dilakukan.

Menurut sejumlah informan kami memanfaatkan tukang ojek menjadi pekerjaan sambilannya mengatakan, mencari uang dengan mengojek memang mudah dilakukan, sambil jalan-jalan mencari angin misalnya ada saja orang yang ingin diantarkan ke suatu tujuan tertentu. Namun demikian melakukan pekerjaan ini walaupun halal memang harus dapat menahan sedikit rasa malu, baik dari tetangga maupun kenalan lain, kata informan kami selanjutnya. Hal ini disebabkan karena banyak orang yang masih menganggap rendah jenis pekerjaan ini. Karena itu agar tidak ketahuan dengan tetangga atau kenalan, mereka biasanya beroperasi pada malam hari. Empat atau lima kali tarikan cukuplah, sekedar untuk membalik bensin dan kebutuhan dapur dirumah, tambahannya lagi.

Tarikan banyak pada saat pagi hari menjelang orang-orang masuk kerja, dan sore hari pada saat pulang kerja. Pada saat-saat itu hampir tidak ada ojek yang lowong. Untuk cepat mendapatkan penumpang mereka terus berputar mengelilingi kampung menghampir calon penumpang. Biasanya mereka telah mengenal siapa-siapa orang yang biasa memanfaatkan jasa angkutan ini. Kecuali orang-orang baru, calon penumpang biasanya telah mengetahui, apakah mereka itu tukang ojek atau bukan. Memang bagi orang baru agak sulit membedakan, mana yang tukang ojek, dan mana yang bukan. Karena banyak diantara tukang ojek berpenampilan rapi, apalagi bila mereka narik pada malam hari.

Pada saat-saat lenggang atau sepi penumpang, yaitu pada saat orang sibuk bekerja, para tukang ojek mangkal di tempat-tempat strategis, seperti di gerbang pemukiman Batumerah, ataupun di pusat-pusat keramaian seperti pasar. Sambil melepaskan lelah mereka menunggu apabila ada penumpang yang hendak diantarkan dengan ojek. Pada saat-saat orang sibuk kerja, para tukang ojek umumnya menghantar penumpang-penumpang yang hendak berbelanja ke pasar, atau akan mengurus surat-surat seperti ke kantor-kantor, ataupun bagi mereka yang akan berkunjung ke rumah teman atau saudara.

Pada saat jam orang pulang kerja mereka mangkal di gerbang-gerbang pabrik ataupun perusahaan-perusahaan.

Di antara para tukang ojek tampaknya telah tumbuh semacam aturan tidak boleh mendahului teman yang terlebih dahulu mangkal, dalam memperoleh penumpang. Untuk itu di pangkalan biasanya mereka parkir motornya secara berjajar. Jajaran di depan akan terlebih dahulu mendapat penumpang. Bila ada penumpang yang akan naik jajaran yang dibelakangnya, maka mereka mengingatkan untuk terlebih dahulu naik motor yang ada di jajaran terdepan. Begitulah seterusnya. Aturan ini mereka berlakukan untuk menghindari persaingan yang tak sehat yang mungkin akan muncul dalam berkompetisi memperoleh penumpang. Rasa senasib dan sepenanggungan di daerah perantauan, sehingga diantara mereka muncul perasaan untuk tidak saling menyakiti, bahkan harus tolong menolong muncul diantara mereka. Menurut sejumlah informan persaingan untuk memperoleh penumpang sampai saat ini secara umum belumlah terasa. Sampai saat ini belumlah terdengar adanya konflik diantara tukang ojek yang dilatar belakangi oleh perebutan penumpang. Hal ini mungkin di sebabkan karena masih banyaknya calon penumpang yang dapat diangkut bila mereka rajin mencari penumpang. Kata informan kami yang lain.

Untuk mendapatkan penumpang selagi dalam perjalanan, mereka menawarkan jasa melalui gerakan tangan. Dengan gerakan tangan mengarah kedepan diharapkan penumpang tahu, bahwa yang ada di dekatnya itu ojek. Gerakan tangan itu juga mempermudah calon penumpang untuk mengetahui apakah yang ada di dekatnya itu ojek atau bukan. Mereka khawatir, kalau dikira bukan ojek sehingga calon penumpang tersebut enggan menyetopnya. Memang dilihat dari kendaraan yang digunakan agak sulit dibedakan apakah itu ojek atau bukan. Plat nomor yang mereka gunakan semuanya hitam, selain itu motor yang digunakan juga banyak yang baru-baru.

Walaupun menurut para informan di Batam ini mudah mencari uang, tetapi banyak diantara tukang ojek yang tidak bermaksud untuk terus melangsungkan hidup dan kehidupannya di daerah ini. Untuk melangsungkan hidup dan kehidupannya selanjutnya mereka memilih

untuk pulang kembali ke kampung halaman. Di Batam mereka hanya bermaksud untuk mengumpulkan modal "rojo koyo" (ternak sapi), merupakan benda yang mereka angankan untuk dibeli di kampung halaman dengan hasil yang diperoleh dari bekerjanya di Batam.

Lingkungan adat kebiasaan yang sangat berbeda dengan di kampung halaman merupakan alasan utama dari niatnya untuk tidak selamanya menetap di Batam. Kami disini terasa seperti orang asing. Lingkungan pergaulan yang terdiri atas berbagai sukubangsa sulit bagi kami untuk dapat menyesuaikan diri, lanjut informan tersebut. Keterasingan mereka tampaknya juga beralasan, karena penduduk Batumerah khususnya dan Batam pada umumnya memang banyak yang datang dari daerah pedesaan, sehingga adat-istiadat yang mereka bawa ke daerah ini memang masihlah sangat kental, begitu pula bagi para tukang ojek yang umumnya adalah orang Jawa. Suasana seperti ini tampak antara lain adalah adanya pengelompokan di tempat umum. Di gerbang pemukiman Batumerah yang seolah dapat dikatakan sebagai suatu arena umum misalnya, tampak jelas adanya pengelompokan itu. Tukang ojek atau orang Jawa lainnya yang kebetulan sedang beristirahat di warung minum yang ada di tempat itu akan cenderung berkumpul dengan orang Jawa lainnya, demikian juga halnya dengan sopir taksi yang umumnya orang Minang.

Untuk sekedar menghilangkan rasa kangen dengan sanak keluarga di kampung halaman sekitar tiga bulan sekali banyak diantara tukang ojek menyempatkan mereka dapat dengan mudah melaksanakan keinginannya itu. Agen-agen perjalanan yang dipesan telah mengatur rute perjalanan sampai dengan kampung halamannya. Banyak diantara agen-agen perjalanan telah membuka cabang di daerah-daerah pedesaan kampung halaman para tukang ojek.

Bagi para tukang ojek yang keluarganya ditinggal di kampung kesempatan itu digunakan untuk memberi nafkah bagi keluarganya. Selain alat-alat hiburan seperti radio, dalam kesempatan itu mereka juga membawa bawang. Harga bawang di kampung halamannya lebih dari dua kali lipat harganya di banding dengan di Batam.

Di kampung bumbu dapur ini mereka jual. Lumayan keuntungannya dapat digunakan untuk menutup ongkos perjalanann, kata sejumlah informan kami. Bawang tergolong sebagai barang yang dilarang untuk di bawa ke daerah Indonesia lainnya, karena itu untuk menghindari pemeriksaan dari petugas bea-cukai mereka harus berhati-hati. Bila ketahuan barang tersebut dapat disita.

C. BEKERJA MEMBUKA TOKO KELONTONG DAN WARUNG MAKAN

Usaha membuka toko kelontong dan warung makan merupakan hal yang banyak dilakukan oleh warga Batumerah. Usaha ini muncul di ilhami oleh permintaan akan kebutuhan sehari-hari para warga masyarakat di pemukiman ini. Toko kelontong yang menjual berbagai kebutuhan sehari-hari termasuk juga sayur-sayuran merupakan tempat berbelanja sehari-hari para ibu rumah tangga. Dengan munculnya sebagian anggota masyarakat yang berusaha toko kelontong, tugas para ibu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari bagi keluarganya seolah diperingan, mereka tidak perlu jauh-jauh mencari bahan bagi kebutuhan sehari-harinya. Pengusaha toko kelontong umumnya adalah orang Cina.

Kebutuhan akan tersedianya makanan secara cepat bagi para penduduk Batumerah terutama mereka yang membujang mengilhami sebagian warga Batumerah membuka usaha warung makan. Dengan keberadaan warung makan ini sebagian penduduk tidak perlu direpotkan untuk memasak terlebih dahulu makanan yang akan disantapnya. Bagi para pekerja pabrik atau perusahaan terutama kebutuhan makan paginya dapat tersedia dengan mudah dan cepat, sehingga tidak usah repot mengalokasikan waktu untuk memasak bagi para pekerja pabrik di Batam, waktu sangatlah berharga. Seperti telah disebutkan di atas keterlambatan masuk bekerja dapat dikenakan sanksi. Karena itu keberadaan warung makan dapat memudahkan dan membantu mereka dalam memanfaatkan waktu, terutama pada pagi hari. Sehingga mereka dapat lebih leluasa dalam mengatur waktunya.

Sejalan dengan penduduknya yang seolah di dominasi oleh tiga etnik, yaitu Minang, Jawa, dan Flores. Maka jenis makanan yang diujakan oleh para pengusaha warung makan tersebut cenderung menyajikan jenis-jenis masakan yang menonjol adalah masakan Padang dan masakan Jawa. Selain kedua jenis masakan tersebut terdapat juga pengusaha yang menjual masakan yang sifatnya spesifik seperti warung ikan bakar dan bakso. Sudah barang tentu pengusaha warung makan yang menjual masakan Padang adalah orang Minang. Sedangkan pengusaha masakan Jawa adalah orang Jawa. Sedangkan penjual baso atau ikan bakar, umumnya juga orang Jawa. Hampir tidak ada orang Flores yang membuka usaha warung makan.

Agar jenis masakan yang dijualnya cepat dengan mudah diketahui oleh para calon pembeli, pengusaha warung tersebut senantiasa memasang merek dagang di depan warung makanannya. Sifat kedaerahan yang masih cukup kental termasuk juga dalam pemilihan masakan menyebabkan para pengusaha warung makan senantiasa memasang semacam merek seperti misalnya "disini jual masakan Jawa". Demikian juga warung makan yang menjual masakan Padang, walaupun penampilan mereka seolah telah dikenal secara luas oleh para penduduk Batumerah. Tumpukan piring di etalase yang berisi berbagai jenis masakan seolah telah memberi mereka dagang tersendiri bagi usaha warung makan ini.

Sebagian dari pengusaha warung makan, terutama yang menjual masakan khas Jawa, seperti pecel dan soto adalah penduduk Batumerah yang beralih profesi. Seperti misalnya dahulu tukang ojek, karena peluang mencari rezeki melalui menjual makanan lebih baik dan kebetulan mereka mempunyai keterampilan dibidang ini, beralih profesi menjadi penjual makanan. Umumnya mereka adalah pendatang yang telah membawa serta keluarganya ke pemukiman ini.

Namun demikian ada pula penjual makanan yang sejak dari kampung halamannya telah bercita-cita untuk menekuni profesi ini bagi pekerjaannya di Batam. Dalam pada itu kebanyakan penjual masakan Padang telah menekuni pekerjaan ini sejak sebelum kepindahannya ke Batam. Beberapa informan kami penjual masakan

Padang mengaku pernah berusaha di Jakarta. Persaingan yang ketat dan mahal nya harga sewa atau beli lokasi untuk berdagang, memaksa mereka mengalihkan usahanya ke daerah ini.

Orang-orang Cina yang memang memiliki karakter dagang yang tinggi senantiasa mencari peluang untuk mengembangkan usahanya termasuk juga dalam membuka usaha toko kelontong di pemukiman Batumerah ini. Sejumlah informan kami adalah orang Cina yang berasal juga dari Jakarta. Seperti Ayong misalnya mereka datang dan berusaha kelontong di Batumerah ini atas prakasa dari kakaknya. Ia berusaha di pemukiman ini baru sekitar tiga tahun yang lalu. Toko yang digunakan untuk jualan ini dahulunya milik kakaknya. Dalam rangka pengembangan usaha, kakaknya pindah ke "ruko" di Nagoya suatu kawasan bisnis di pusat kota Batam, dan pengelolaan tokonya di Batumerah diserahkan kepada Ayong adiknya.

Melihat akan kebutuhan listrik dari para warga masyarakat, sejumlah pedagang Cina, selain menjual berbagai barang kebutuhan sehari-hari, mereka juga mengusahakan generator pembangkit tenaga listrik. Perlu diketahui, walaupun pemukiman ini tergolong lama, tetapi karena termasuk dalam pemukiman yang resmi sehingga belum ada aliran listrik dari PLN. Kekosongan itu dimanfaatkan oleh orang-orang Cina tersebut dengan "menjual" listrik kepada warga masyarakat di pemukiman ini. Di Batumerah saat ini terdapat sekitar 5 generator listrik yang semuanya milik orang Cina.

Setiap generator mampu menerangi sekitar 20-30 rumah, dengan kapasitas 450 watt per rumah. Uang sewa per bulan adalah Rp. 40.000. Penerangan hanya dilakukan pada malam hari, yaitu antara pukul 18.00 - 16.00. dengan membayar sewa tambahan permintaan listrik dapat dilayani pada siang hari. Seperti misalnya bagi mereka yang mempunyai hajat. Dalam pada itu sehubungan dengan diputarnya film seri yang cukup menarik warga masyarakat di televisi, permintaan aliran ekstra pada siang hari selama pemutaran film seri tersebut juga dilayani oleh pengusahanya.

Walaupun agak terganggu dengan suara bising generator, terlebih bagi mereka yang rumahnya dekat dengan generator, kehadiran aliran listrik dari pengusaha Cina tersebut cukup

membantu kehidupan para warga masyarakat di Batumerah. Penerangan listrik sangat membantu anak-anak belajar pada malam hari. Selain itu dengan adanya aliran listrik anak-anak dan keluarga dapat memperoleh hiburan murah melalui televisi ataupun radio. Perlu diketahui penduduk Batam pada umumnya dan Batumerah pada khususnya selain dapat menangkap siaran-siaran yang dipancarkan oleh televisi nasional, mereka juga dapat menangkap siaran-siaran yang dipancarkan oleh stasiun-stasiun televiosi Malaysia dan Singapura.

Para pedagang yang berusaha di Batumerah senantiasa memberi kemudahan dalam hal membayar pada para langganannya terutama bagi mereka yang bekerja di pabrik. Para pelanggan dapat makan atau membawa barang yang dibelinya terlebih dahulu, dan membayar kemudian bila telah gajian. Atau dalam Istilahnya "ngebon" dahulu. Walaupun harus memerlukan modal rangkap bagi usahanya hal ini mereka lakukan, karena memang mereka mengetahui bahwa para pekerja pabrik tidak setiap saat mempunyai uang, seperti para pengemudi taksi atau tukang ojek. Mereka baru menerima uang sebulan sekali, yaitu pada saat gajian. Padahal setiap hari mereka pasti membutuhkan makan dan berbagai bahan bagi keperluan hidupnya sehari-hari. Namun demikian hal yang lebih penting lagi para pedagang adalah agar langganan tidak lari ke pedagang lain.

Untuk menghindari dari berbagai hal yang tidak diinginkan, seperti misalnya langganan lari dan tidak membayar hutangnya, sejumlah orang Cina pedagang kelontong terlebih dahulu meminta identitas diri bagi mereka yang akan ngebon. Biasanya mereka mencatat tanda pengenal karyawan tersebut. Dengan diketahui identitas diri dari pelanggan, pedagang Cina tersebut sekaligus mengetahui dimana pelanggan tersebut bekerja, dan sampai sejauh mana tingkat kemampuan mereka untuk membayar hutangnya dari barang-barang yang diambilnya.

Namun demikian menurut keterangan dari para pedagang Cina yang berusaha di Batumerah, walaupun telah diketahui identitasnya ada saja pelanggan yang seolah berusaha melupakan hutang-hutangnya. Bagi mereka, para pedagang Cina tersebut seolah tidak

mengenakan sanksi apa-apa kecuali tidak akan lagi melayani bila mereka akan membeli. Para pedagang Cina tersebut hanyalah menunggu munculnya rasa malu dari mereka yang tidak membayar hutangnya itu. Berdasarkan pengalaman biasanya mereka memang seolah merasa malu bila bertemu dengan saya, demikian ungkap dari seorang pedagang Cina yang menjadi informan kami. Dan biasanya pula mereka mencari toko lain untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari.

Ada kebiasaan terutama toko-toko kelontong milik orang Cina untuk senantiasa menyesuaikan harga dengan kurs dolar Singapura. Sebagian barang-barang yang di jual di toko-toko kelontong merupakan produksi Singapura dan Malaysia. Terutama berbagai jenis makanan dan minuman kaleng. Karena bagi mereka salah satu pekerjaan yang berkaitan dengan usahanya adalah senantiasa mencari tahu tentang kurs dolar Singapura setiap harinya. Informan ini mereka dapat selain melalui media masa, juga dari teman-teman pedagangnya. Karena itu sehubungan dengan senantiasa berubahnya nilai tukar dolar Singapura terhadap rupiah, maka suatu hal yang biasa bila harga barang yang dijualnya juga senantiasa berubah mengikuti berubahnya nilai tukar.

Suatu pemandangan yang biasa di pusat-pusat perbelanjaan di Batam bila kita menayakan harga dari satu barang di toko, pramuniaganya tidak langsung menyebutkan harganya, tetapi terlebih dahulu menghitungnya dalam kalkulator. Setelah menghitung barulah mereka menyebutkan harga dari barang yang bersangkutan. Hal ini mereka lakukan agar tidak rugi bila akan membeli lagi barang tersebut. Kebiasaan yang dilakukan oleh para pedagang di Batam tersebut sering juga menimbulkan efek yang negatif bagi pembeli. Ada kecenderungan para pedagang tersebut untuk senantiasa memperhitungkan nilai tukar dolar barang-barang produksi Indonesia sendiri. Hal ini kadang-kadang menimbulkan terjadinya kenaikan harga barang yang tidak proporsional. Padahal kemasan seperti Indomie, dan minyak goreng, harganya ditentukan oleh mekanisme pasar yang terjadi di Indonesia, yang senantiasa di pantau oleh pemerintah.

Berbeda dengan toko kelontong yang umumnya milik orang Cina, toko kelontong ataupun warung makan milik orang Indonesia, baik itu orang Minang ataupun Jawa, tidak perlu berusaha meminta identitas diri, bagi calon pembelinya yang akan ngebon. Yang penting mereka kenal dan mengetahui rumah calon pelanggannya itu. Hal ini antara lain juga disebabkan hubungan sehari-hari yang dilakukan antar pengusaha toko ataupun warung makan dengan pelanggannya lebih intensif dibanding dengan pedagang yang orang cina. Lingkungan pergaulan pedagang Cina dengan orang sekitar umumnya hanya sebatas di lingkungan toko. Sehingga dalam kesehariannya mereka tidak saling mengenal dengan baik.

Rasa aman dalam menghutangkan makanan kepada pelanggan lebih terjaga bagi mereka yang berdagang makanan. Orang-orang yang makan diwarung makanannya umumnya adalah orang sederhana asal. Bahkan banyak di antara mereka yang sekampung halaman, sehingga sudah sejak di daerah asal mereka kenal. Tingkat kepercayaan mereka kepada pelanggan lebih tinggi, sehingga mereka terlalu khawatir untuk tidak membayar bila mereka ngebon.

Seperti juga pada toko-toko kelontong, mereka yang biasa ngebon makan adalah para pekerja pabrik atau perusahaan. Jarang diantara sopir taksi dan tukang ojek yang ngebon bila makan. Hal ini antara lain disebabkan umumnya mereka selalu mengantungi uang. Menurut para pedagang warung makan justru keuntungan terbesar dari usaha ini adalah dari mereka. Mungkin karena lelahnya bekerja dan merasa dikantongnya ada uang, nilai makannya cukup royal, dibanding dengan para pekerja pabrik atau perusahaan. Waktu makan mereka biasanya adalah pada saat para pekerja sedang sibuk bekerja. Makan pagi sekitar pukul 09.00, pada pagi hari sekali mereka sibuk keliling mencari penumpang.

B. PERILAKU DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN HIDUP

1. KEBUTUHAN HIDUP SEHARI-HARI

Kebutuhan hidup sehari-hari merupakan suatu hal yang sangat primer bagi hidup dan kehidupan seseorang secara kebanyakan. Makan merupakan kebutuhan pokok bagi kelangsungan hidup manusia, karena itu kebutuhan ini mutlak untuk dipenuhi. Selain itu seorang manusia juga memerlukan berbagai barang dan bahan untuk menunjang kehidupannya sehari-hari, seperti misalnya kebutuhan akan sabun, odol, dan perangkat mandi lainnya; kebutuhan minyak untuk memasak; dan lain sebagainya.

Berbagai kebutuhan sehari-hari warga masyarakat Batumerah dapat dengan mudah mereka peroleh di dalam pemukiman sendiri. Kehadiran para pedagang kelontong dan warung-warung makan yang berusaha di Batumerah sangat memberikan kemudahan tersebut bagi mereka. Sehingga penduduk Batumerah tidak usah jauh-jauh mencari kebutuhan tersebut. Cukup mencarinya di sekitar rumah. Kecuali bila kebutuhan tersebut dalam jumlah yang besar. Seperti misalnya bila hendak mempunyai acara pesta atau selamatan berkenaan dengan berbagai peristiwa dalam keluarganya. Atau pun bila akan menghadapi hari raya, seperti Natal dan Idul Fitri. Untuk memenuhi kebutuhan dalam jumlah yang besar mereka beli di pusat perbelanjaan Nagoya. Jarak antara pemukiman dengan lokasi pasar ini sekitar 5 km. Pusat perbelanjaan ini dapat ditempuh dengan taksi atau ojek.

Menurut informan kami harga makanan dan keperluan hidup sehari-hari di Batam cukup mahal harganya, terutama bila dibandingkan dengan di daerah asalnya masing-masing. Perbedaan harga tersebut dapat mencapai sekitar dua kali lipat. Untuk sekali makan dengan ukuran sederhana di warung makan masakan padang harganya dapat mencapai Rp. 5.000. Padahal untuk makanan serupa di Jakarta kita hanya membayar Rp. 2.500. Begitu pula makanan khas Jawa yang di Batumerah terkenal sebagai makanan yang murah meriah, sekali makan dengan ukuran sederhana harganya dapat mencapai Rp. 1.500. Padahal bila di Jakarta hanya sekitar Rp 750, apalagi di daerah asalnya.

Dalam menghadapi harga makanan yang cukup mahal harganya itu penduduk Batam umumnya dan Batumerah khususnya harus berhemat, bila tidak hendak kekurangan uang bagi keperluan hidupnya yang lain. Satu alasan kenapa banyak diantara tukang ojek untuk tidak membiasakan diri makan di warung Padang, selain memang karena selera, juga disebabkan harga makanan di warung makan tersebut menurut mereka sangat mahal harganya. Menurutny lagi sekali makan di warung Padang, dapat digunakan untuk makan tiga kali di warung makan Jawa. "Ya, cukuplah di perantauan ini makan dengan sayuran dan tempe" kesah sejumlah informan kami yang tukang ojek. Bila kita terlalu royal makan di daerah ini, mana mungkin kita dapat mengumpulkan modal untuk di kampung. Padahal anak istri kita senantiasa menunggu kiriman dari hasil kerja kami di Batam ini, tutur mereka lagi.

Berbeda dengan tukang ojek, para sopir taksi yang umumnya orang Minang cenderung untuk makan di warung Padang. Kami tidak berselera dengan makanan Jawa, walaupun murah kata sejumlah informan kami. Kalau uang dapat dicari tetapi makan sebagai modal dasar kekuatan untuk bekerja harus tetap diperhatikan, lanjut informan kami tersebut. Menurutny masakan Padang yang komposisi utamanya daging dan santan mempunyai tingkat gizi yang tinggi. Karena pola pikir seperti itulah mungkin yang menyebabkan banyak sopir taksi yang seolah tidak puas hanya bekerja di Batam, mereka berusaha untuk pergi ke Singapura mencari pekerjaan dengan penghasilan yang lebih tinggi.

Penduduk Batumerah umumnya para pekerja pabrik dan membujang sering makan dengan membayar setelah mendapatkan gaji atau ngebon dahulu. Mereka umumnya memiliki warung makan langganan. Dalam pada itu jarang diantara pekerja pabrik atau perusahaan yang makan yang menjual masakan Padang. Pada pagi hari sebelum mereka berangkat ke tempat kerja, biasanya mampir dahulu untuk sarapan. Makan malam tidak secara rutin dilakukan. Biasanya setelah makan siang di tempat kerja, malam harinya makan seadanya. Kadang-kadang mereka menggunakan indomie untuk sekedar menahan lapar, kalau mereka memang ingin makan, barulah mereka ke warung.

Pada umumnya penduduk Batumerah terutama yang "membujang" jarang masak di rumah. Mereka biasanya makan di warung makan terutama untuk makan pagi dan siang. Di Rumah biasanya mereka hanya memasak air untuk minum, dan bila sedang iseng memasak indomie. Karena itu jenis makanan instant ini sangat populer bagi warga penduduk di Batumerah. Jenis makanan praktis dan tergolong murah ini mereka gunakan sebagai makanan sambilan. Untuk keperluan sesewaktu jenis makanan ini sangat membantu. Seperti telah disebutkan diatas keberadaan warung-warung makan di pemukiman ini sangat membantu mereka dalam memenuhi kebutuhan makan mereka.

Pekerjaan mereka yang senantiasa di jalan bagi sopir taksi dan tukang ojek sulit untuk menyempatkan diri masak di rumah. Walaupun memang dengan masak sendiri di rumah, pengeluaran jauh lebih rendah, karena harga-harga bahan makanan tentunya lebih murah dibanding dengan makanan matang. Makan di warung menurut mereka sangat praktis. Selain tidak repot makan di warung lebih leluasa dalam memilih menu bagi seleranya.

Berbeda dengan para tukang ojek dan sopir taksi yang pemilihan tempat makannya pada saat bekerja lebih leluasa, para pekerja pabrik atau perusahaan biasanya makan di kantin pabrik atau perusahaanya. Waktu makan mereka bersama-sama, yaitu pada saat jam istirahat siang. Seperti juga di warung-warung makan di Batumerah, pemukimannya, makan di kantin perusahaan juga dapat membayar langsung ataupun ngebon dulu. Jenis masakan yang diujakan di kantin perusahaan biasanya berselara nasional. Harganya biasanya sedikit lebih mahal dibanding dengan warung makan di Batumerah, pemukiman mereka.

Berbeda dengan para pekerja perusahaan yang tinggal di Batumerah, mereka yang tinggal di dormitory kompleks industri Mukakuning harga makanan yang dijual lebih murah. Bila di Batumerah seolah-olah harga barang dan berbagai jenis makanan ditentukan oleh mekanisme pasar sehingga kadang-kadang tidak terkontrol, lain halnya di kompleks Mukakuning yang harga bahan makanan yang dijual oleh para pedagang senantiasa dikontrolkan harganya oleh Batamindo sebagai pengelola kompleks industri ini.

Harga sekali makan dengan menu yang sederhana sekitar Rp. 1.500,- Rp. 2.500. Di kompleks industri Mukakuning salah satu sarana yang disediakan oleh Batamindo adalah pasar dan pusat jajanan. Mereka yang berjualan di kompleks ini harus mentaati berbagai aturan yang diberikan oleh Batamindo, termasuk juga dalam penentuan harga barang dan makanan.

Dengan adanya pusat perbelanjaan dan jajanan di kompleks industri Mukakuning, para pekerja yang tinggal di dormitory sangat dipermudah dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Mereka tidak perlu jauh-jauh mencari kebutuhannya tersebut. Dekatnya lokasi pusat perbelanjaan dan pusat jajanan di kompleks ini dengan dormitory mereka, untuk menjangkaunya cukup berjalan kaki. Bagi mereka yang memiliki sepeda akan jajanan hampir senantiasa ramai setiap saat, antara pukul 09.00 - 21.00. Bagi mereka yang bekerja pada sift sore dan malam, belanja pada pagi dan siang. Sedangkan mereka yang kebetulan bekerja pada sift pagi, berbelanja pada sore dan malam hari. Pada siang hari saat mereka istirahat, mereka juga makan di tempat tersebut.

Dalam pada itu walaupun ada pusat jajanan yang menjual berbagai jenis makanan, banyak pula diantara pekerja yang umumnya adalah wanita dengan makan di tempat tersebut. Biasanya mereka memasak sendiri secara kolektif dengan teman sekamar. Satu kamar berisi 6 orang, dan umumnya mereka berasal dari daerah yang sama. Setiap kamar selain kamar tidur, kamar mandi, juga dilengkapi dengan dapur. Hanya sesekali saja mereka jajan di pusat jajanan. Yang sering dan hampir setiap hari mereka lakukan adalah berbelanja bahan makanan termasuk sayuran dan untuk kemudian dimasak sendiri di asrama. Mereka biasanya memasak pada pagi hari secara bergantian. Tugas memasak biasanya dibebankan pada mereka yang kebetulan bekerja pada sift sore dan malam. Karena itu pada pagi hari mereka istirahat.

Kerjasama dalam hal memenuhi kebutuhan makan diantara teman sekamar sangatlah mudah terseleggara karena mereka umumnya berasal dari daerah yang sama. Setiap kamar berisi 6 orang. Selain ruang tidur, dalam kamar tersebut juga dilengkapi dengan kamar mandi dan dapur. Perasaan senasip dan sepenanggungan

dalam perantauan serta keinginan untuk berhemat mendorong mereka melakukan kerjasama tersebut. Dengan memasak secara kolektif tersebut per harinya untuk 6 orang, mereka hanya mengeluarkan uang belanja sekitar Rp. 3000 - Rp. 4000 atau hanya sekitar Rp. 500 - Rp. 600 per orang. Dengan begitu mereka dapat lebih berhemat. peralatan memasak dan makan seperti kompor, panci, piring, sendok, dan gelas juga mereka beli secara patungan.

2. KEBUTUHAN PERUMAHAN

Kebutuhan akan perumahan merupakan kebutuhan yang primer setelah makan dan pakaian. Sebagai sebuah tempat untuk beristirahat, mengadakan aktifitas sosial, dan memulai pekerjaan sehari-hari, keberadaan rumah menjadi penting artinya bagi setiap orang. Karena itu seperti juga kebutuhan akan makan dan pakaian, kebutuhan akan rumah mutlak diadakan. Dalam pada itu kualitas perumahan beserta lingkungannya sangat berpengaruh terhadap kualitas kegiatan orang yang menempatinnya.

Sebagai sebuah pemukiman seperti telah disebutkan diatas Batumerah berkembang sejalan dengan mengalirnya pendatang yang bermaksud bekerja di Batam. Sehubungan dengan itu pulalah jumlah rumah yang di bangun di daerah ini bertambah dengan pesat, terutama setelah tahun 1980 an. Sebelumnya jumlah rumah di pemukiman ini masih sangat sedikit, dan terutama hanya dihuni oleh penduduk "asli" yang umumnya bekerja sebagai nelayan. Menurut cerita dari beberapa informan penduduk asli, mulanya pemukiman ini didominasi oleh kebun kelapa milik mereka. Kelapa yang penjualannya ke Singapura atau Malaysia merupakan hasil sampingan penduduk di daerah ini pada masa lalu. Saat ini jumlah pohon kelapa hanya tinggal beberapa dan dapat dihitung dengan jari. Sejalan dengan meningkatnya permintaan rumah pohon kelapa habis ditebang dan dialihkan fungsi lahannya untuk membangun rumah.

Untuk mendapatkan rumah di Batumerah paling tidak ada tiga cara yang dapat ditempuh, yaitu dengan cara menyewa dengan membayar per bulan, kontrak pertahun, dan membeli rumah. Hampir

semua rumah-rumah di Batumerah adalah milik penduduk asli. Kalaupun ada rumah milik pendatang tetapi lahannya tetap milik penduduk asli. Jual beli rumah antar penduduk tidak sekaligus dengan lahan tempat situs rumah tersebut. Transaksi hanya berkaitan dengan fisik rumah. Untuk mendirikan rumah di Batumerah, pendatang awal dengan memberikan sejumlah uang terlebih dahulu harus meminta izin untuk tinggal dan membangun rumah di daerah tersebut kepada pemilik lahan. Tidak ada suatu keseragaman atau patokan harga bagi lahan yang akan dibangunnya. Adakalanya karena hubungan baik, bahkan tidak perlu memberi uang.

Harga sewa rumah di Batumerah di antara Rp. 30.000 - Rp. 50.000 sebulan. Karena sudah semakin langkanya lahan kosong banyak diantara pendatang terutama yang datang sekitar 5 tahun belakangan hanya cukup menyewa bulanan. Berbeda dengan pendatang pendahulunya yang masih menemukan banyak lahan kosong. Selain itu penduduk asli pemilik tanah juga tidak semudah dulu lagi mengizinkan pendatang untuk membangun rumah di lahannya. Sistem kontrak jarang dilakukan, bila ada biasanya berkaitan dengan rumah yang hendak dialihkan fungsinya menjadi tempat usaha seperti untuk warung makan ataupun toko. Banyak permintaan akan sewa rumah, usaha persewaan rumah cukup berkembang di Batumerah. Banyak diantara penduduk asli yang memanfaatkan lahannya untuk membangun usaha ini.

Secara fisik rumah-rumah di Batumerah tergolong kedalam rumah sementara, yaitu dengan dinding kayu dan atap seng. Sebagian besar rumah-rumah masih berlantai tanah. Sementara itu banyak diantara rumah sewaan yang karena sudah sangat terbatasnya lahan di daratan, dengan menggunakan tiang pancang dibangun di bibir pantai. Rata-rata rumah sewaan luasnya hanya sekitar kurang dari 30 meter persegi. Umumnya rumah sewaan tersebut memiliki 3 kamar, yaitu kamar tamu, kamar tidur, dan dapur, kamar mandi dan WC di bangun di luar rumah agar dapat digunakan penyewa secara bersama.

Untuk mendapatkan tempat beristirahat sementara, penduduk yang baru datang biasanya ditampung atau menginap di rumah kenalan ataupun saudara teman sekampung yang terlebih dahulu

tinggal di pemukiman ini. Setelah mereka mendapat pekerjaan, barulah kemudian mereka mencari tempat pemondokannya sendiri. Apalagi bagi mereka yang merencanakan akan mengambil keluarganya di kampung halaman untuk mereka bergabung di Batam. Lama tinggal para pendatang baru di rumah sewaan teman atau saudaranya itu tergantung dari cepat atau lambat mereka mendapat pekerjaan. Alamat Batumerah tempat kenalan atau saudaranya itu tinggal biasanya mereka dapatkan, pada saat kenalan atau saudaranya itu pulang kampung.

Sewa rumah di Batumerah tergolong murah dibandingkan dengan lokasi pemukiman yang lain, terutama pada pemukiman yang tergolong resmi. Di lokasi pemukiman yang resmi, seperti daerah perkaplingan, umumnya kondisi fisik rumahnya telah permanen, yaitu ber dinding tembok, berlantai ubin atau keramik, dan beratap seng atau genteng. Jarang diantara rumah-rumah di daerah ini yang disewakan per bulan. Kalaupun ada rumah yang akan disewakan kepada orang lain, sistemnya adalah kontrak per tahun. Harga kontrak rumah dengan tiga kamar di daerah Bengkong Laut yang juga termasuk dalam Desa Lubuk Baja Utara misalnya antara Rp. 1.500.000 - Rp. 2.000.000 per tahun.

Bagi kebanyakan penduduk pendatang baru yang umumnya berlatar belakang pendidikan di bawah SLTA dan yang bekerja di sektor informal, harga sejumlah itu tergolong mahal. Apalagi bagi mereka yang memang tidak bermaksud untuk terus tinggal menetap di Batam. Beberapa informan mengatakan, untuk apa kontrak rumah mahal-mahal di Batam, yang penting adalah dapat untuk beristirahat melepaskan lelah dan berteduh. Banyak diantara penduduk Batumerah yang menganggap rumah hanya sebagai terminal sementara saja. Sering dijumpai di pemukiman ini satu kamar sewaan dihuni oleh lebih dari dua orang. Kamar mereka juga sangat sederhana, kadangkala hanya berisi tikar sebagai alas istirahat dan tidur.

Tuntutan mereka akan rumah di Batam ini yang seolah hanyalah sederhana tampaknya juga didasari oleh latar belakang sosial dan ekonomi mereka di kampung halaman. Sebagian besar pencari kerja ke kawasan ini adalah dari golongan menengah bawah. Karena itu

untuk memenuhi kebutuhan akan rumah sebagai tempat beristirahat juga tidaklah terlalu tinggi. Bagi mereka seperti telah diungkapkan diatas yang penting dapat untuk meneduh dan istirahat sementara. Namun demikian yang sering dikeluhkan oleh mereka terutama yang baru merantau dan datang langsung dari daerah pedesaan adalah sarana MCK yang kurang memadai. Walaupun sederhana kegiatan MCK di kampung halamannya lebih mudah dilakukan. Di Batumerah mereka harus antri dengan penyewa lain.

Masalah perumahan di Batam memang merupakan sesuatu yang cukup pelik. Kepelikan itu antara lain disebabkan karena konsep tata ruang yang diberlakukan bagi kawasan Pulau Batam telah terbagi habis atas berbagai peruntukan. Termasuk bagi wilayah pemukiman. Badan otorita Batam sebagai pelaksana pengembangan kawasan ini berusaha untuk mengetrapkan konsep tata ruang yang telah direncanakan itu. Karena itu berbagai penataan ruang termasuk juga pemukiman sampai saat ini terus dilakukan. Sehubungan dengan itu ada kawasan-kawasan yang telah resmi ditetapkan sebagai daerah pemukiman, dan sebagian lagi belum. Batumerah walaupun merupakan sebuah pemukiman yang tergolong tua umurnya tetapi dalam konsep tata ruang Pulau Batam termasuk dalam kawasan industri, bukan merupakan kawasan pemukiman.

Tingginya harga tanah dan rumah serta prosedur yang cukup berbelit untuk mendapatkannya bila hendak membangun rumah di kawasan pemukiman resmi seolah tidak dapat mengimbangi lajunya permintaan akan tempat bagi pembangunan rumah. Kenyataan ini menyebabkan sebagian penduduk Batam membangun rumah-rumah liar bagi kebutuhan tempat tinggalnya. Apalagi bagi mereka yang memang tidak bermaksud terus menetap dan berusaha di daerah ini.

Rumah liar adalah rumah yang dibangun di suatu kawasan yang belum dimanfaatkan penggunaannya. Umumnya rumah-rumah liar itu berlokasi disekitar pusat-pusat kegiatan. Sadar akan status lahan yang digunakan rumah dibangun secara sangat sederhana oleh para pemiliknya. Bahan bangunan yang digunakan umumnya adalah limbah pabrik, seperti potongan-potongan triplek bekas untuk dindingnya, lembaran plastik bekas untuk atapnya, dan potongan kayu-kayu bekas untuk rangkanya. Jarang diantara rumah-rumah

kayu-kayu bekas untuk rangkanya. Jarang diantara rumah-rumah yang lantainya ditutup dengan adukan semen. Umumnya berupa tanah. Sampai dengan penelitian ini dilakukan jumlah rumah liar di Kodya Batam tercatat sebanyak 15.000 buah.

Sampai saat ini sejumlah kawasan rumah liar telah dibebaskan oleh pihak Otorita Batam karena lokasinya akan digunakan sesuai dengan peruntukan dalam perencanaan tata ruang. Mereka yang terkena penggusuran dipindahkan ke lokasi pemukiman yang secara tata ruang memang dipersiapkan untuk pemukiman. Namun demikian keluhan yang muncul adalah mahalnya uang tebusan dan jauhnya lokasi dengan pusat kegiatan. Karena itu banyak diantara penduduk yang terkena pembebasan tidak mau menanggapi, mereka memilih untuk tinggal di lokasi rumah liar yang belum dibebaskan. Tingginya arus pendatang pencari kerja di kawasan ini tampaknya sulit diimbangi oleh relokasi pemukiman yang dilakukan, sehingga keberadaan rumah-rumah liar tampaknya akan senantiasa muncul. Gejala seperti ini pada saat penelitian ini dilakukan dapat terlihat melalui berbagai kegiatan sejumlah penduduk yang sedang menebangi pohon-pohon bagi persiapan pembagunan rumah liarnya kembali di kawasan lain. Kondisi ini memang sangat memungkinkan karena sebagian besar lahan di kawasan industri Batam ini masih kosong belum dimanfaatkan. Hutan-hutan perdu masih sangat mewarnai daerah ini, terlebih bila kita sedikit berjalan ke arah luar kota.

Dalam pada itu suatu pemandangan yang sangat kontradiktif terlihat di Batam, di satu fihak banyak rumah-rumah yang di bangun oleh para developer kosong belum laku dijual, jumlahnya pada saat penelitian ini dilakukan diperkirakan sekitar 5000 buah, tetapi di fihak lain rumah-rumah liar berkembang dengan pesatnya. Tingginya harga jual rumah yang dibangun oleh para developer yang umumnya berjenis real estate, sangatlah sulit dijangkau oleh kebanyakan penduduk yang tinggal di Kodya Batam. Tampaknya orientasi bisnis yang salah telah dilakukan oleh para developer di daerah ini. Diperkirakan dengan pesatnya perkembangan Batam sebagai suatu kawasan industri yang lokasinya dekat dengan Singapura akan merangsang penduduk di negara ini menyewa

rumah-rumah tersebut dengan alasan untuk berbagai kepentingan, seperti tingginya sewa rumah di Singapura sendiri, ataupun sekedar beristirahat. Tampaknya uluran penawaran itu kurang ditanggapi secara positif oleh masyarakat Singapura. Sedangkan untuk menjualnya kepada penduduk Singapura karena perundang-undangan pemilikan hak di negara kita tidak memungkinkan hal itu terlaksana. Dalam pada itu tingginya harga rumah-rumah tersebut sendiri sulit dijangkau oleh penduduk Batam yang secara ekonomi tergolong ke dalam strata bawah.

Bagi para pekerja yang bekerja di berbagai perusahaan di kompleks kawasan industri Mukakuning. Masalah perumahan tidaklah terlalu menyulitkan. Sebagian besar pekerja di kawasan industri ini diasramakan, atau istilah mereka tinggal di dormitory. Seperti telah tersirat pada pembahasan terdahulu, kawasan industri ini memang dirancang sedemikian rupa bagi sebuah pemukiman industri modern, termasuk juga dalam pengadaan perumahan bagi para pekerjanya.

Kawasan dormitory Mukakuning merupakan suatu kawasan pemukiman yang utuh. Di kompleks asrama itu selain terdiri atas sejumlah bangunan bagi kegiatan hidup sehari-hari, juga tersedia berbagai fasilitas sosial, ekonomi dan olah raga bagi para pekerja yang tinggal di tempat itu. Sebuah blok asrama terdiri atas sejumlah kamar-kamar yang berisi antara 6-8 orang. Setiap kamar dilengkapi dengan dapur, kamar mandi, dan ruang santai. Kamar antara laki-laki dipisah dengan kamar perempuan. Demikian juga blok untuk para pekerja yang telah menikah dan yang masih lajang.

Pada saat penelitian ini dilakukan jumlah pekerja di kompleks industri Mukakuning yang tinggal di asrama sekitar 35.000 orang, sekitar 75% di antara mereka adalah pekerja wanita. Sebagian besar penghuni asrama berasal dari propinsi Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur, Jawa Barat, dan Riau. Selebihnya berasal dari propinsi Sumatera Barat, Sumatera Selatan, DKI. Jakarta, dan Nusa Tenggara Barat.

Kedatangan mereka di Batam ini melalui sebuah perusahaan peneroang tenaga kerja. Jadi mereka tidak melamar pekerjaannya di Batam tetapi di daerah asal masing-masing. Kedatangan mereka

dari daerah asal juga secara berombongan dan segala sesuatu diurusoleh perusahaan pengerah tenaga kerja tersebut. Karena itu penempatan mereka diasrama juga dilakukan per daerah asal. Hal ini dilakukan agar para pekerja yang umumnya langsung datang dari kampung halamannya dan belum pernah merantau tersebut dapat kerasan tinggal diasrama yang jauh dari lingkungan keluarga.

Sejumlah informan yang kami temui merasa betah tinggal di asrama ini. Karena teman sekamar umumnya berasal dari kampung halaman yang sama. Mereka seolah tidak merasa asing di perantauan ini Penempatan seditah asal bagi pekerja di asrama ini seolah juga memudahkan komunikasi antar teman sekamar. Kami dapat menggunakan bahasa daerah kami masing-masing dengan leluasa. Sehingga kami serasa masih tinggal di lingkungan kampung halaman, demikian komentar sejumlah informan yang kami wawancarai.

C. KEBUTUHAN HIBURAN

Hiburan adalah suatu kebutuhan bagi manusia untuk menghilangkan sebagian dari kejenuhan untuk kemudian mengembalikan kondisinya pada keadaan yang lebih menyegarkan. Kadar dan bentuk hiburan yang diperlukan bagi seseorang mempunyai perbedaan dengan orang lain. Dalam masyarakat modern hiburan di dapat seseorang dalam berbagai kegiatan rekreasi di luar rumah, seperti mengadakan perjalanan, mencari suasana santai, ataupun kegiatan melihat seperti nonton film. Tetapi hiburan juga dapat didapatkan oleh seseorang hanya di dalam rumah saja, seperti santai dan bercengkerama dengan keluarga, ataupun mendengarkan radio, atau nonton televisi.

Warga Batumerah, seperti juga warga masyarakat Batam lainnya mempunyai berbagai macam cara untuk mendapatkan kebutuhan hiburannya. Sebagai sebuah kota yang berkembang melalui kegiatan industri, Batam seolah memahami akan kebutuhan warga masyarakatnya termasuk kebutuhan hiburan. Berbagai tempat-tempat hiburan baik yang resmi maupun yang tak resmi terdapat di kawasan ini. Tempat-tempat hiburan yang tergolong resmi antara

lain adalah bioskop, pub, dan diskotik. Sedangkan tempat hiburan yang tak resmi namun keberadaannya juga dipantau dan diketahui oleh pemerintah daerah adalah wilayah lampu merah atau lokalisasi bursa prostitusi.

Sesuai dengan waktu senggang yang dimiliki oleh warga masyarakat Batam, tempat-tempat hiburan tersebut diatas ramai dikunjungi pada malam hari. Menjelang liburan seperti malam minggu merupakan puncak kunjungan di berbagai tempat hiburan. Pada saat itu tempat-tempat hiburan bukan saja diramaikan oleh penduduk Batam, tetapi juga oleh masyarakat Singapura yang datang berlibur ke Batam.

Menurut sejumlah pencari hiburan dari Singapura Batam merupakan tempat yang nyaman untuk mendapatkan seafood dan sex. Kenyamanan kedua komoditi hiburan tersebut antara lain terletak pada harga yang relatif murah, selain lebih banyak pilihan. Makanan laut seperti kerang, ikan bakar, dan udang banyak diujakan di berbagai restoran yang terdapat di Batam. Lokasi yang relatif dekat menyebabkan Batam Mudah di jangkau oleh penduduk Singapura.

Sejumlah penduduk Singapura dalam penjelajahannya mengisi liburan, kadang-kadang juga tidak hanya berhenti di Batam tetapi juga melangsungkan perjalanannya ke Tanjung Pinang. Memang dilihat dari sisi ekonomi wisatawan, Tanjung Pinang merupakan saingan Batam. Jarak yang selisihnya tidak jauh berbeda, tetapi harga-harga di Tanjung Pinang lebih murah dibandingkan dengan di Batam merupakan daya tarik tersendiri bagi penduduk Singapura dalam memenuhi kebutuhan hiburannya pada saat liburan.

Pengujung tempat-tempat hiburan di Batam dapat dibedakan atas kemampuan ekonomi para pengunjungnya. Penduduk yang tergolong menengah atas biasanya mencari hiburan di berbagai pub dan diskotik yang umumnya juga dilengkapi karaoke. Sedangkan lokasi prostitusi banyak didatangi oleh kalangan menengah bawah. Sebagai pelengkap suasana, di lokasi prostitusi yang terdapat di Batam juga terdapat pub dan diskotik, walaupun dalam ukuran sederhana. Gedung bioskop merupakan tempat yang umum. Tempat ini dikunjungi oleh segala lapisan masyarakat.

Selain mencari jenis hiburan yang lain seperti menyanyi dan berjoget, sebagai obyek utama tempat-tempat hiburan malam adalah wanita penghibur. Kebanyakan wanita penghibur yang melayani pencari hiburan di diskotik atau lokalisasi prostitusi umumnya berasal dari berbagai daerah di Pulau Jawa. Di Lokasi prostitusi umumnya berasal dari daerah pedesaan, sedangkan di diskotik umumnya mereka adalah orang desa yang telah merasakan kehidupan kota.

Banyak diantara mereka telah menjalankan pekerjaannya seperti di Batam sejak di daerah asalnya. Batam seolah merupakan tempat kompetisinya yang baru setelah tersingkir di tempat-tempat lain. Dalam pada itu menurut berbagai informasi yang didapat, sejumlah wanita penghibur di Batam baru menjalankan profesinya di tempat ini. Beberapa diantara mereka adalah korban penipuan calo-calo tenaga kerja yang mentelantarkannya di kawasan ini. Dengan janji akan dipekerjakan di Singapura atau Malaysia mereka sampai di Batam. Dengan alasan menunggu penempatan mereka seolah tidak dipedulikan, padahal bekal keuangan mereka terbatas. Wanita-wanita itulah kemudiain menjadi sasaran empuk bagi calo-calo wanita penghibur di berbagai tempat hiburan. Namun demikian penghibur yang terjun ke profesi ini karena tekanan ekonomi yang dirasakan di Batam cukup berat. Penghasilan yang didapat secara resmi tidak mencukupi.

Penduduk Batam yang umumnya mendaratgi tempat-tempat hiburan setelah penat dan jenuh bekerja adalah mereka yang masih berstatus lajang ataupun yang tidak membawa keluarganya di perantauan ini. Menurut informarsi banyak diantara pekarja di Batam berstatus lajang ataupun sudah berkeluarga tetapi keluarganya di tinggal di kampung halaman. Kondisi inilah yang antara lain menyebabkan ramainya tempat-tempat hiburan di Batam. Kebutuhan komunikasi dengan lawan jenis mereka penuh di tempat-tempat hiburan tersebut.

Dalam pada itu pengunjung tempat-tempat hiburan seperti pub dan diskotik kelas menengah yang banyak terdapat di Nagoya, yaitu pusat perbelanjaan di Batam umumnya adalah mereka yang bekerja di luar kegiatan industri. Mereka umumnya adalah para pekerja di

sektor informal, seperti sopir taksi, berbagai usaha calo, perdagangan dan lain sebagainya. Sejumlah informan mengatakan mereka mudah mendapatkan uang, sehingga membuangnyapun gampang. Kebanyakan dari mereka yang sering mengunjungi tempat-tempat hiburan malam adalah mereka yang sudah seolah bekerja di Batam secara avonturir. Dalam arti kata kurang memikirkan keluarga dan masa depan. Menurut sejumlah pengunjung yang sempat kami wawancarai, bahwa dalam menjalankan kehidupan ini kebahagiaan juga merupakan hal yang penting untuk di dapat, melalui tempat ini kita dapat berhepi-hepi, kata mereka. Mereka mengatakan lagi bahwa kita bukanlah tidak memikirkan masa depan dan keluarga, memang di tempat ini memerlukan uang yang cukup banyak untuk mendapatkan hiburan, tetapi kan namanya uang dapat dicari, lanjut mereka lagi.

Menurut sejumlah informan di antara para pekerja di sektor industri yang datang mengunjungi tempat hiburan malam seperti pub dan diskotik. Penghasilan yang mereka dapat dengan bekerja sebagai karyawan pabrik tidak akan mencukupi untuk mencari hiburan di tempat itu. Paling-paling bila hendak mencari hiburan untuk sekedar santai melepaskan kejenuhan kami nonton bioskop, kata sejumlah informan kami tersebut. Para tukang ojek yang tinggal di Batumerah juga jarang yang mencari hiburan di tempat-tempat hiburan malam seperti pub, diskotik, dan karaoke. Tampaknya kelompok pekerja ini sama dengan pekerja pabrik dan perusahaan, hiburan malam seperti itu bukanlah merupakan kebutuhannya. Memang bila dilihat dari asal mereka yang umumnya datang langsung dari daerah pedesaan. Jenis hiburan seperti itu bukanlah merupakan kebiasaannya.

Penampilan yang rapi dan sedikit perlente agar tidak malu masuk ke dalam arena tempat hiburan tersebut juga merupakan kendala tersendiri kenapa mereka tidak berminat untuk mencari di tempat tersebut. Penampilan memerlukan biaya tersendiri dalam pengadaannya. bagi para pekerja pabrik setingkat operator tampaknya memang sulit untuk dapat menjangkau tempat hiburan tersebut. Mencari hiburan di tempat tersebut paling tidak harus berbekal uang minimal, Rp. 50.000. masuk kedalam arena saja kita

sudah dikenal charge sebesar Rp. 20.000. Belum lagi biaya untuk minum-minum, yang harganya dapat mencapai dua kali lipat dengan harga diluar.

Kebanyakan tukang ojek lebih memilih untuk mencari hiburan di rumah bersama teman-teman. Ngobrol dan nonton televisi di rumah bersama teman atau keluarga sudah merupakan hiburan bagi kami. Melalui kesempatan itu kami telah dapat melepaskan lelah dan ketegangan setelah bekerja seharian. Satu hal yang paling menarik adalah tidak perlu mengeluarkan biaya yang mahal atau bahkan tidak sama sekali. Melalui siaran-siarannya yang dapat ditangkap kita telah banyak mendapatkan hiburan. Bila bosan nonton film-film yang ditayangkan oleh televisi Indonesia kita tinggal mengalihkannya ke televisi Singapura atau Malaysia, jelas beberapa tukang ojek. Sekali waktu untuk obat kangen dengan kampung halaman. Para tukang ojek mendengarkan acara pagelaran wayang kulit yang disiarkan oleh RRI, Jakarta. Setiap sebulan sekali RRI, Jakarta menyiarkan pagelaran wayang kulit semalam suntuk. Melalui acara ini para tukang ojek yang umumnya berasal dari berbagai daerah di Jawa seolah diingatkan oleh akar budayanya.

Pengunjung kawasan Batumerah di Batam yang dikenal dengan daerah Bukit Samyong, kebanyakan adalah dari kalangan penduduk menengah-bawah. Selain melepaskan nafsu birahinya, di kompleks ini para pengunjung juga dapat mendapatkan hiburan lain seperti berdisko, joget dangdut, dan berkaraoke atau bernyanyi. Karena itu pengunjung ke lokalisasi ini tidak hanya untuk melepaskan birahinya saja, tetapi juga untuk mendapatkan hiburan-hiburan seperti tersebut.

Bukit Samyong mulai dibuka sebagai daerah lokalisasi sekitar 10 tahun yang lalu. Mulanya daerah ini adalah base camp perusahaan Samyong dari Korea dalam rangka membangun berbagai kompleks industri di Batumerah. Untuk memenuhi kebutuhan sex para pekerja termasuk juga yang berkebangsaan Korea, di sekitar lokasi ini muncul sejumlah WTS. Sejalan dengan berakhirnya masa kontrak dari perusahaan tersebut, dan karena WTS yang beroperasi di daerah ini cukup banyak, dan agar daerah operasi mereka tidaklah tersebar di sembarang tempat, maka di tetapkanlah daerah ini menjadi daerah lokalisasi.

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN DAN RINGKASAN

Sejak Batam ditetapkan sebagai daerah industri, pada sekitar awal tahun 1970, kegiatan industri di daerah ini berkembang dengan pesat. Dari tahun ke tahun jumlah investor yang menanamkan modalnya ke kawasan ini senantiasa bertambah. Karena salah satu tujuannya adalah menerima luberan kegiatan industri Singapura, maka tidaklah mengherankan bila lebih dari separuh perusahaan yang beroperasi di kawasan ini berasal dari Singapura. Proporsi terbesar selebihnya berasal dari Jepang, Amerika, Taiwan, dan Korea.

Sebagai suatu kawasan industri Pulau Batam menjadi daya tarik yang cukup besar bagi para pencari kerja. Hal ini tampak dari pesatnya laju pertumbuhan penduduk di daerah ini yang jauh melebihi rata-rata pertumbuhan penduduk secara nasional. Pada periode 1983 -1994, rata-rata pertumbuhan penduduk di daerah ini mencapai 25,9 persen per tahun. Hampir semua penduduk yang datang ke tempat ini mempunyai maksud dan tujuan yang sama yaitu mencari kerja.

Pencari kerja yang datang ke pulau Batam berasal dari berbagai penjuru di Indonesia, karena itu penduduk Batam pada saat ini dapat dikatakan sebagai penduduk multietnik, dengan latar belakang kebudayaan yang beraneka ragam. Akan tetapi proporsi terbesar adalah penduduk dengan latar belakang kebudayaan Sumatera dan Jawa. Gaum yang bersekala nasional yang dimiliki Pulau Batam

sebagai suatu daerah industri dan banyak menyerap tenaga kerja menyebabkan hal itu terjadi. Masalah sulitnya mencari pekerjaan yang dihadapi oleh berbagai daerah di Indonesia seolah menjadi pendorong pencari kerja datang ke tempat ini.

Di kawasan industri Pulau Batam para pendatang yang berasal dari berbagai latar belakang kebudayaan tersebut harus menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan di tempatnya yang baru, yang berbeda dengan di daerah asalnya. Baik dalam menghadapi lingkungan sosial yang antara lain berupa lingkungan pergaulan di pemukiman, maupun lingkungan fisik yang antara lain berupa lingkungan kerja dan kehidupan.

Dalam menjalin lingkungan pergaulan di pemukiman tidak ada masalah yang serius yang timbul di antara mereka, walaupun mereka berasal dari berbagai latar belakang kebudayaan. Masalah-masalah kecil yang pernah muncul yang mewarnai kehidupan bersama antar suku bangsa di daerah ini pada dasarnya merupakan suatu hal yang biasa dan belum mencapai ke tingkat meresahkan.

Dalam pada itu kehidupan kelompok yang didasari oleh kesamaan daerah asal masih cukup terasa, terutama pada pemukiman-pemukiman yang masih bersifat "liar". Hal ini memang cukup beralasan bila dilihat dari proses kedatangan mereka ke daerah ini yang umumnya atas bantuan dari teman-teman atau saudara yang telah terlebih dahulu bermukim di tempat ini. Bagi penduduk yang tinggal di daerah pemukiman resmi seperti tanah perkaplingan atau BTN, gejala tersebut sudah semakin menyurut. Mereka yang dapat menikmati fasilitas pemukiman ini umumnya adalah mereka yang telah lama dan berhasil dalam mengadu nasibnya di Pulau ini, sehingga keterikatan dengan orang sederhana asal agak melonggar.

Dalam memenuhi kebutuhan pergaulannya berbagai organisasi yang umumnya bersifat ekonomi, keagamaan, dan olah raga mereka bentuk. Kelompok-kelompok arisan ibu-ibu hampir ada di setiap RT. Begitu juga halnya dengan kelompok pengajian. Organisasi olah raga anggotanya umumnya adalah para pemuda. Di lingkungan pemukiman yang mengarah pada pengelompokan suku bangsa. Organisasi berdasarkan daerah asal biasanya keberadaannya bersifat lintas pemukiman.

Tingkat kepedulian masyarakat terhadap lingkungan pemukiman dimana mereka tinggal umumnya adalah rendah. Berbagai peraturan lingkungan kurang mendapat tanggapan yang positif dari warganya yang umumnya adalah pendatang. Sementara itu kesibukan kerja dan persepsi mereka terhadap pemukiman yang menurutnya hanya untuk tinggal sementara merupakan alasan bagi mereka kurang peduli terhadap lingkungannya. Pembuatan KTP sebagai tanda penduduk misalnya, kurang mereka perhatikan terutama bagi mereka yang bekerja di sektor non formal. Demikian pula aturan untuk lapor diri kepada ketua lingkungan bagi mobilitasnya, kurang mereka patuhi.

Dalam kehidupan yang berkaitan dengan pekerjaannya penduduk Batam harus menyesuaikan diri terhadap berbagai aturan dan peraturan yang diberlakukan oleh perusahaan dimana mereka bekerja, bagi mereka yang bekerja di pabrik. Sedangkan bagi mereka yang bekerja di sektor non formal juga harus menyesuaikan diri dengan kondisi-kondisi yang ada.

Perusahaan asing yang beroperasi di kawasan industri ini sangat konsisten dalam menerapkan aturan dan peraturan yang berkaitan dengan disiplin kerja. Pemanfaatan waktu sangatlah efisien. Sehingga bagi masyarakat pekerja di Pulau Batam waktu sangatlah berharga, terutama pada saat menjelang kerja, ataupun pada saat kerja. Karena hal itu beberapa kebutuhan sosial dan kemasyarakatan yang di daerah asal dapat dilakukan dengan lebih leluasa tidak dapat dilekukan di sini. Sangsi yang cukup berat, seperti pemutusan hubungan kerja memaksa mereka harus menyesuaikan diri dengan kondisi tersebut.

Para pendatang yang tidak terserap dalam kegiatan industri terserap dalam berbagai kegiatan informal. Seperti misalnya menjadi sopir taksi, tukang ojek, ataupun membuka toko atau warung makan. Sejumlah kegiatan ini seolah menjadi katup penyelamat bagi kehidupan ketenagakerjaan di daerah ini. Tidak sebandingnya lagi antara lowongan lapangan pekerjaan sektor formal dengan jumlah tenaga kerja yang tersedia menyebabkan masalah pengangguran atau sulitnya mencari pekerjaan telah mulai sangat terasa.

Terdapat hubungan antara pemilihan jenis lapangan pekerjaan dengan latar belakang suku bangsa yang bersangkutan. Hal ini terutama terlihat dari jenis-jenis pekerjaan yang bersifat non formal. Dalam bidang transportasi misalnya, orang Minang cenderung dan lebih suka menjadi sopir taksi. Sedangkan pekerjaan sebagai tukang ojek umumnya dilakukan oleh orang Jawa. Dalam pada itu orang Flores, banyak yang bekerja dalam bidang keamanan, seperti SATPAM. Apakah hal ini disebabkan karena dipengaruhi oleh jenis pekerjaan pendahulunya, atautkah karena memang jenis pekerjaan tersebut cocok dengan karakter kebudayaannya, perlu penelitian lebih lanjut.

Tingginya tingkat kebutuhan hidup di Pulau Batam menyebabkan sejumlah penduduknya terpaksa melakukan berbagai penyesuaian dan pengkajian ulang terhadap Pulau Batam sebagai tumpuan hidupnya masa datang. Latar belakang budaya sangat mempengaruhi corak penyesuaian yang dilakukan. Masyarakat Minang sebagai perantau misalnya cenderung untuk mencari lapangan pekerjaan yang lebih baik ke Singapura ataupun Malaysia. Walaupun secara prosedural dan kenyataan bekerja di negara tetangga tersebut juga cukup sulit ditempuh. Sedangkan pekerja asal Jawa, cenderung untuk mengurus tenaga dan berhemat, untuk kemudian digunakan meneruskan kehidupannya di kampung halamannya. Sejumlah pekerja formal seperti guru untuk menambah pendapatan keluarga nyambi menjadi tukang ojek pada waktu luangnya. Jenis pekerjaan ini memang mudah dilakukan dan masih banyak dibutuhkan ini tergolong rendah.

Kebutuhan perumahan merupakan suatu hal yang sulit bagi warga masyarakat Batam. Tingginya harga rumah terutama di daerah-daerah yang telah direncanakan bagi pemukiman, dan rendahnya penghasilan menyebabkan banyak diantara penduduk membangun dan bertempat tinggal di rumah-rumah liar yang dibangun sendiri dengan sangat sederhana. Mengerti dengan status tanah yang dimiliki dan ketatnya peraturan penggunaan tanah di daerah ini menyebabkan mereka melakukan hal itu untuk memenuhi kebutuhannya akan perumahan. Penggusuran rumah-rumah liar bagi sering terdengar. Pada saat ini jumlah rumah liar di Batam sekitar 13.000 buah.

Bagi kebutuhan hiburan banyak diantara penduduk Batam hanya mencari dan mendapatkan di lingkungan rumah. Siaran televisi merupakan sarana hiburan yang paling murah dan paling mudah didapatkan. Terjangkaunya tayangan dari televisi negara tetangga seperti Singapura dan Malaysia menambah populernya sarana hiburan ini. Hiburan malam yang banyak bermunculan di Batam sebagai suatu kawasan industri seperti karaoke dan diskotik hanya dikunjungi oleh adalah orang-orang tertentu saja dan umumnya adalah orang yang bekerja di sektor non formal dan para wisatawan dari Singapura yang sengaja datang ke Batam mencari hiburan murah.

B. SARAN

Melihat pesatnya perkembangan jumlah penduduk di Batam yang sebagian besar disebabkan karena faktor migrasi, dan seolah tidak sebanding lagi dengan lapangan pekerjaan yang tersedia, akan menyebabkan munculnya berbagai masalah ketenagakerjaan seperti meningkatnya jumlah pengangguran. Bila hal ini tidak secara cepat dicarikan pemecahannya dengan baik tidaklah mustahil akan mengakibatkan munculnya dan meningkatnya berbagai masalah sosial di kawasan ini. Mulai hadirnya praktek-praktek prostitusi dan kriminalitas merupakan gejala yang mengarah ke hal tersebut diatas.

Mengacu pada hal itu maka tampaknya perlu dikeluarkan sejumlah peraturan yang dapat membatasi laju pertumbuhan penduduk di daerah ini. Persyaratan-persyaratan tertentu bagi orang yang akan bekerja di kawasan ini seperti misalnya yang berkaitan dengan pendidikan dan keterampilan yang dimiliki tampaknya perlu di buat.

Berkaitan dengan latar belakang budaya masyarakatnya perlu adanya semacam penyesuaian pada aturan dan peraturan perusahaan bagi pekerjaannya. Dalam penggunaan waktu misalnya, tampaknya perlu difikirkan agar perusahaan tidak terlalu dirugikan tetapi masyarakat pekerja di sektor industri umumnya juga dapat melakukan aktifitas sosial-budayanya secara lebih leluasa terutama pada jam kerja. Perusahaan perlu memberikan waktu yang cukup

bagi seseorang yang akan melayati misalnya. Demikian juga waktu untuk menunaikan ibadah pada jam kerja. Seperti untuk sholat Jumat bagi mereka yang beragama Islam.

Perlu adanya penerangan yang lebih obyektif tentang kawasan Industri Batam kepada masyarakat luas. Hal ini penting agar mereka yang hendak pergi ke Batam untuk tujuan bekerja telah mempersiapkan segala sesuatunya termasuk mental dalam menghadapi kenyataan yang akan ditemuinya. Penyaluran tenaga melalui perusahaan-perusahaan pengarah tenaga kerja merupakan suatu langkah yang positif bagi kepastian para calon pekerja untuk mendapatkan pekerjaannya. Sudah barang tentu koordinasi dengan Dinas Tenaga Kerja merupakan suatu hal sangat penting untuk dilakukan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Bida
1993 *Barelang (Batam-Rempang-Gelang). Data dan Pengembangan, Boolket (Batam Industrial Development Authority)*
- Bida
1993 *Batam Industrial Development Authority. 22 Years. Businness Directory. RT Rahmat Lestari,*
- Mely, G. Tan
1984 *Aspek Sosial Budaya Pengembangan Pulau Batam. Pusat Penelitian dan Pengembangan Kemasyarakatan*
- Lee, Everett
1976 *Suatu Teori Migrasi, PPSK. UGM. Yogyakarta*
- Mantra, IB
1983 *Migrasi Penduduk di Indonesia Suatu Analisa Hasil Sensus 1971 dan 1980. PPSK.UGM. YOGYAKARTA*

Perpustakaan
Jendera